

ULBPRESS

BIOGRAFI

H. ABDURRAHIM JA'FAR, BA

PEJUANG KEMERDEKAAN
POLITIKUS DAN ULAMA
LABUHANBATU



MHD. AMIN | PRAIDA HANSYAH

EDITOR ADE PARLAUNGAN NASUTION | M. IRWANSYAH HASIBUAN

Biografi **H. Abdurrahim Ja'far,BA**

Pejuang Kemerdekaan, Politikus
dan Ulama Labuhanbatu

Oleh :

Mhd. Amin, Praidia Hansyah

Editor:

Ade Parlaungan Nasution
M. Irwansyah Hasibuan

ULB Press

Penerbit Universitas Labuhanbatu 2024
Website : ulbpress.ulb.ac.id

Biografi H. Abdurrahim Ja'far,BA
Pejuang kemerdekaan, Politikus dan
Ulama Labuhanbatu

Penulis : Mhd. Amin, Praidah Hansyah

Editor : Ade Parlaungan Nasution, M. Irwansyah Hasibuan

Diterbitkan Oleh :

Penerbit ULB Press

Kampus Universitas Labuhanbatu

Jalan S.M. Raja No. 126 Aek Tapa Kec. Rantau Selatan

Rantauprapat Labuhanbatu Sumatera Utara

Website : <https://ulbpress.ulb.ac.id/>

Anggota IKAPI : No. 086/Anggota Luar Biasa/SUT/2023

Cetakan 1, November 2024

X + 142 hlm : 15.5 x 23 cm

ISBN : 978-623-98138-4-0

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)
--

PENDAHULUAN

Buku biografi tentang seorang tokoh agama, sosial, dan politik merupakan karya penting yang menyajikan potret mendalam mengenai kehidupan seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tokoh-tokoh ini, melalui tindakan dan pemikiran mereka, tidak hanya membentuk jalan hidup pribadi mereka, tetapi juga memberikan dampak signifikan bagi lingkungan sosial, agama, dan politik di sekitarnya. Peran tokoh semacam ini biasanya melampaui sekadar pemimpin, mereka menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang yang mencari makna hidup, keadilan, dan kebenaran.

Melalui perjalanan hidup sang tokoh, pembaca dapat menyaksikan bagaimana nilai-nilai agama yang dianut menjadi landasan moral yang kuat dalam setiap tindakan dan keputusan mereka. Sebagai pemimpin agama, tokoh ini sering kali memberikan bimbingan spiritual dan etika yang relevan, menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dapat diresapi oleh pengikutnya. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial menjadikan tokoh ini sebagai suara bagi mereka yang termarginalkan, memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat. Melalui kepedulian dan aksi nyata, mereka mengubah kesulitan sosial menjadi kesempatan untuk bersatu dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

Dalam ranah politik, tokoh ini sering kali berperan sebagai penggerak perubahan. Mereka tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga menjadi aktor penting dalam proses reformasi sosial dan

politik. Melalui pemikiran yang tajam dan kebijakan yang berani, tokoh ini mampu menginspirasi pembaca untuk menyadari pentingnya integritas, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang berdasar pada nilai-nilai moral yang kuat. Mereka menunjukkan bahwa perjuangan di dunia politik bukan hanya soal kekuasaan, tetapi tentang membawa perubahan positif yang berdampak luas pada masyarakat, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Dengan memahami perjalanan hidup sang tokoh, pembaca dapat mengambil hikmah dari setiap langkah perjuangan, tantangan, dan pengorbanan yang dihadapi. Buku ini tidak hanya menyuguhkan kisah sukses, tetapi juga menggali bagaimana kegagalan, kesulitan, dan kritik dihadapi dengan bijaksana dan menjadi batu loncatan menuju pencapaian yang lebih besar. Dengan demikian, biografi ini mengajak pembaca untuk melihat lebih dari sekadar fakta-fakta sejarah; ia menawarkan perspektif mendalam tentang bagaimana karakter dan nilai-nilai yang kokoh mampu membentuk pemimpin yang berpengaruh, dan bagaimana teladan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pembaca.

Tokoh agama, sosial, dan politik yang diangkat dalam buku ini juga memberikan pelajaran berharga bagi para pembaca tentang pentingnya keterhubungan antara iman, tindakan sosial, dan kebijakan publik. Mereka memperlihatkan bahwa ketiga ranah ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan mendukung dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera.

Menuliskan biografi tokoh-tokoh sejarah yang literasinya hampir sulit ditemukan saat ini merupakan sebuah langkah penting dalam melestarikan warisan budaya, intelektual, dan

moral bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak tokoh yang pernah memainkan peran krusial dalam sejarah agama, sosial, dan politik mulai terlupakan atau terpinggirkan dalam arus informasi modern yang serba cepat. Padahal, tokoh-tokoh tersebut membawa nilai-nilai dan pelajaran hidup yang relevan untuk dijadikan inspirasi dalam menghadapi tantangan masa kini.

Pertama, pentingnya menuliskan biografi tokoh-tokoh sejarah terletak pada upaya menjaga ingatan kolektif. Melalui dokumentasi kehidupan mereka, generasi mendatang dapat mengetahui perjuangan dan kontribusi besar yang pernah mereka lakukan. Ketika literasi mengenai tokoh-tokoh tersebut hilang, kita kehilangan bagian penting dari sejarah yang membentuk identitas kita sebagai masyarakat. Penulisan biografi menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, membantu kita untuk memahami bagaimana sejarah telah membentuk kondisi sosial, politik, dan agama saat ini.

Kedua, tokoh-tokoh sejarah sering kali membawa nilai-nilai universal yang relevan sepanjang masa, seperti keadilan, keberanian, kebijaksanaan, dan kemanusiaan. Namun, jika tokoh-tokoh ini tidak dituliskan dan tidak dipelajari, maka nilai-nilai tersebut berisiko hilang dari kesadaran kolektif kita. Literasi tentang mereka bukan hanya soal mengenang, tetapi juga soal mewariskan pelajaran penting yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Dalam situasi sosial dan politik yang kompleks saat ini, kita dapat belajar dari kebijaksanaan para tokoh sejarah dalam menghadapi tantangan-tantangan besar di masa mereka.

Ketiga, penulisan biografi tokoh sejarah yang semakin sulit ditemukan juga menjadi upaya untuk melawan homogenisasi budaya. Di era digital, banyak informasi yang cenderung didominasi oleh perspektif dan narasi tertentu, sehingga suara-suara tokoh sejarah yang lebih lokal, minoritas, atau kurang dikenal bisa terpinggirkan. Menuliskan biografi mereka membantu memperkaya ragam literasi dan narasi sejarah, serta memastikan bahwa kontribusi mereka diakui dan dihargai. Dalam dunia yang terus berubah, tokoh-tokoh sejarah dapat menjadi cermin bagi generasi baru untuk menapaki jalan yang mereka rintis, dengan semangat yang relevan dengan kondisi zaman sekarang.

Oleh karena itu, upaya menuliskan biografi tokoh-tokoh sejarah yang literasinya hampir hilang adalah investasi jangka panjang dalam menjaga identitas, moralitas, dan kebijaksanaan kolektif bangsa. Ini adalah bagian dari tanggung jawab kita untuk memastikan bahwa warisan mereka tidak terlupakan dan tetap dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di masa yang akan datang.

Rantauprapat, 01 Oktober 2024

Penulis

Mhd. Amin

Praida Hansyah

KATA PENGANTAR
KETUA YAYASAN UNIVERSITAS LABUHANBATU

"Abdurrahim Ja'far adalah sosok yang selalu mengutamakan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Semangat dan dedikasinya dalam membangun dan memajukan pendidikan di Labuhanbatu melalui lembaga-lembaga pendidikan yang beliau dirikan menjadi bukti kecintaannya pada tanah kelahiran dan umat.

Buku ini menghadirkan kisah beliau yang inspiratif dan penuh pelajaran hidup bagi kita semua. Semoga semangat Abdurrahim Ja'far dalam mengembangkan pendidikan di Sumatera Utara dapat terus kita lestarikan.

Kami juga mendukung penulisan buku-buku biografi untuk dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi kita semua."

Halomoan Nasution, S.H., M.H
Ketua Yayasan ULB

KATA PENGANTAR
KETUA DP MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI)
KABUPATEN LABUHANBATU

Atas nama Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Labuhanbatu sangat mengapresiasi terbitnya buku biografi Buya H. Abdurrahim Ja'far, BA sebagai pejuang kemerdekaan, politikus, pendidik dan ulama Labuhanbatu. Sosok buya H. Abdurrahim Ja'far sebagai tokoh ulama kharismatik termasuk ulama yang berkiprah di Labuhanbatu yang terus mengembangkan ilmunya, memberikan pencerahan menerangi umat ke jalan kebenaran bersama para ulama Labuhanbatu lainnya yang seangkatan dengan beliau. Termasuk Buya H. Irham Said, Buya H. Ibrahim Yusuf, Buya H. Harmen dan lain-lain. Buya H. Abdurrahim Ja'far sempat menjabat sebagai Ketua MUI Labuhanbatu periode kedua tahun 1991-1996. Di samping itu Buya H. Abdurrahim Ja'far, BA juga sebagai pendidik di Al qismul Aliy yayasan Al Makshum Rantauprapat dan saya Drs. H. Abd. Hamid Zahid (Ketua MUI Labuhanbatu) merupakan salah satu murid beliau. Termasuk juga buya H. Abdurrahim Ja'far sebagai tokoh Al Jam'iyatul Washliyah Labuhanbatu sekaligus kepala Madrasah Tsanawiyah / Aliyah Al Washliyah Jl. Siringo ringo Rantauprapat. Disisi lain ilmu yang ditekuninya di bidang sejarah, ilmu Arud (timbangan syair) terkhusus ilmu tajwid, sehingga beliau ditunjuk sebagai Ketua Dewan Hakim Musabaqah Tilawatil Qur'an di setiap event MTQ yang dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu dari kecamatan ke kecamatan lainnya secara bergilir. Buya H. Abdurrahim Ja'far, BA juga merupakan politikus Labuhanbatu yang ikut merencanakan terbentuknya Kabupaten Labuhanbatu, yang setiap hari ulang tahun pemerintah Kabupaten Labuhanbatu nama beliau selalu disebut di gedung DPR Labuhanbatu. Demikian Berbagai ini yang dapat disampaikan, kiranya menjadi tauladan bagi kita sekalian, Aamiin.

Drs. H. Abd. Hamid Zahid
Ketua DP. MUI Labuhanbatu

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	I
DAFTAR ISI.....	IX
BAGIAN PERTAMA:	1
ABDURRAHIM JA'FAR: KEHIDUPAN, KASIH, DAN DEDIKASI 1	
DARI LABUHAN BILIK UNTUK INDONESIA	1
BAGIAN KEDUA:.....	20
ABDURRAHIM JA'FAR DALAM CATATAN PEJUANG	
KEMERDEKAAN DAN POLITIKUS.....	20
KIPRAH ABDURRAHIM JA'FAR DALAM PENDIDIKAN	41
☐ PENGURUS SEKALIGUS GURU AGAMA YAYASAN QISMUL ALY.....	41
☐ PENGURUS DAN KETUA I SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH AL	
WASHLIYAH LABUHANBATU	55
☐ PENDIRI PERGURUAN AGAMA (PGA) LABUHANBATU:.....	64
☐ DOSEN FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA	
(UISU) KELAS JAUH:	69
ABDURRAHIM JA'FAR JA'FAR SEBAGAI PEMUKA AGAMA .	74
☐ BERPERAN AKTIF PADA ORGANISASI AL WASHLIYAH:	74
☐ MENJADI BAGIAN DARI MAJELIS ULAMA LABUHANBATU	77
☐ PENGGERAK TILAWATIL QURAN DI LABUHANBATU	88
☐ PENDAKWAH SUMATERA UTARA	98
☐ PELOPOR FILANTROPI DI LABUHANBATU.....	112
☐ WALI HAKIM LABUHANBATU	118
BAGIAN KETIGA: LINI MASA DAN PENUTUP	127
DAFTAR PUSTAKA	137
PROFIL PENULIS.....	144

Bagian Pertama:

Abdurrahim Ja'far: Kehidupan, Kasih, dan Dedikasi

Dari Labuhan Bilik Untuk Indonesia

Abdurrahim Ja'far, BA, lahir pada 5 Januari 1916 di Labuhanbilik, sebuah daerah pesisir di Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Dalam kehidupan pribadinya, Abdurrahim Ja'far merupakan anak kedua dari pasangan Kh Ja'far Al Kholidi dan Siti Aminah, dan memiliki empat saudara: Abdurrahman Ja'far, Mursid Ja'far, Arsyad Ja'far.

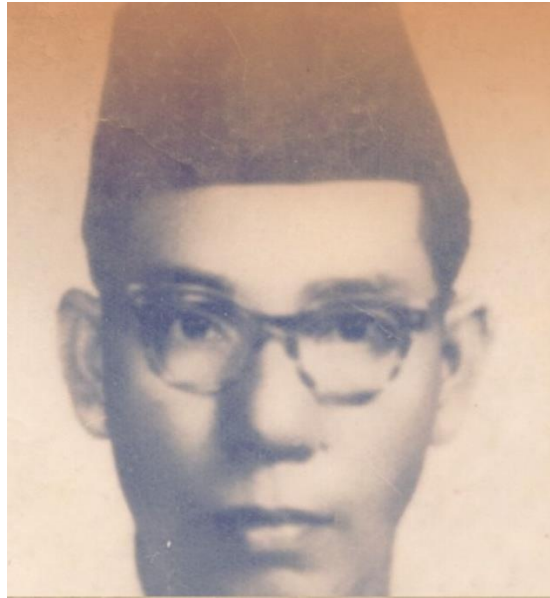


Figure 1 Abdurrahim Ja'far

Abdurrahim Ja'far adalah sosok yang kompleks dan penuh karakter. Ia dikenal dengan ciri fisiknya yang khas: kulitnya kuning langsung, hidung mancung, rambut ikal, serta posturnya yang tinggi dan berisi. Penampilannya memancarkan wibawa dan ketegasan, namun di balik itu, ia memiliki perangai yang lembut dan penyayang, terutama dalam kehidupan pribadinya.

Masa kecilnya dijalani di tengah kondisi yang penuh keterbatasan, baik dari segi fasilitas maupun akses pendidikan. Abdurrahim Ja'far mengawali pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat di Labuhanbilik, Labuhanbatu, Sumatera Utara, pada

tahun 1924. Labuhanbilik sebagai tempat kelahirannya, pada masa itu, masih merupakan daerah terpencil dengan infrastruktur yang sangat minim. Jalanan yang ada tidak memadai, transportasi terbatas, dan pembangunan belum menjangkau wilayah tersebut secara optimal. Abdurrahim Ja'far harus menempuh perjalanan jauh untuk bersekolah. Setiap harinya, ia melintasi sungai dan jalan yang masih belum terbangun dengan baik, hanya untuk mendapatkan akses pendidikan. Perjalanan ini menggambarkan tekad kuatnya untuk belajar dan menuntut ilmu di tengah keterbatasan yang dihadapi. Sering kali, Abdurrahim Ja'far berjalan kaki melewati jalan yang berlumpur saat musim hujan, atau menggunakan perahu kecil untuk menyeberangi sungai agar dapat sampai ke sekolah. Kondisi alam yang sulit tidak menyurutkan semangat belajarnya.

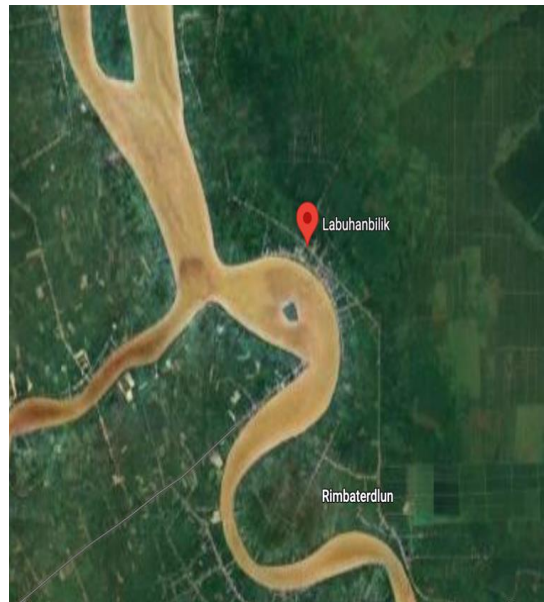


Figure 2. Labuhanbilik Tempat Tinggal Masa Kanak-Kanak Abdurrahim Ja'far

Pada tahun 1933, ia melanjutkan pendidikan di sekolah madrasah di Negeri Lama, Labuhanbatu. Di lingkungan madrasah inilah Abdur Rahim semakin mendalami pemahaman agama dan menumbuhkan kesadaran sosial yang kelak membawanya menjadi tokoh yang tidak hanya disegani dalam ilmu agama, tetapi juga dalam perjuangan kemerdekaan dan filantropi. Sejak kecil, Abdurrahim Ja'far sudah menunjukkan

minat besar terhadap pendidikan dan agama. Didikan dari ayahnya, Kh Ja'far Al Kholidi, seorang tokoh agama di daerahnya, serta pengaruh dari ibunya, Siti Aminah, yang penuh kasih sayang, membentuk kepribadiannya yang religius dan berintegritas. Meskipun dibesarkan dalam lingkungan yang serba terbatas, Abdurrahim Ja'far memupuk keyakinan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengubah nasib dirinya dan masyarakat di sekitarnya.

Pada masa genting menjelang kemerdekaan, suasana di Labuhanbilik dan Labuhanbatu, Sumatera Utara, begitu tegang. Daerah ini menjadi salah satu titik konflik antara pejuang kemerdekaan dan penjajah, yang sering kali berujung pada penangkapan pemuka agama dan masyarakat yang dianggap menentang kolonialisme. Di tengah situasi yang penuh ketidakpastian itu, keluarga Abdurrahim Ja'far merasa khawatir akan keselamatannya.

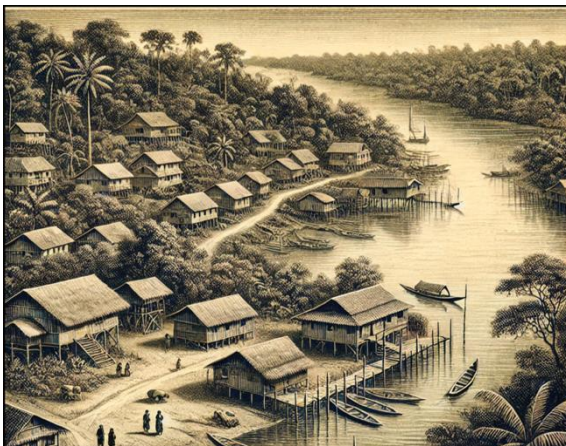


Figure 3 Ilustrasi Labuhanbilik 1920-1930

Sebagai putra daerah yang cerdas dan dikenal memiliki pemahaman agama yang kuat, Abdurrahim diincar sebagai sasaran penjajah. Tak ingin melihat putra mereka berada dalam bahaya, orang tuanya akhirnya mengirim

Abdurrahim ke Siantar untuk berlindung dan menuntut ilmu.

Di Siantar, Abdurrahim merasakan lingkungan yang berbeda. Meski jauh dari rumah, ia tak pernah merasa sendiri

karena memiliki semangat yang kuat untuk menimba ilmu agama. Di kota ini, ia belajar di sebuah sekolah agama yang sangat dihormati di kalangan masyarakat setempat. Abdurrahim bukan sekadar belajar; ia menyerap ilmu dengan tekad untuk mengabdikan hidupnya bagi masyarakat. Setelah beberapa tahun menuntut ilmu, ia kemudian menjadi guru di sekolah agama, mengajarkan ajaran Islam kepada generasi muda. Di masa ini, ia juga berkesempatan mengajar di daerah Serbelawan, sebuah pengalaman yang memperluas pandangannya dan memperkuat niatnya untuk menyebarkan ilmu agama.

Takdir kemudian mempertemukan Abdurrahim dengan Maimunah, seorang guru pendatang dari Tebing Tinggi yang memiliki semangat mengajar yang sama. Awalnya mereka hanya bekerja bersama, tetapi dari hari ke hari, Abdurrahim dan Maimunah Siregar saling mengagumi, terutama karena keikhlasan masing-masing dalam mengabdikan. Hubungan yang dimulai dari persahabatan ini perlahan tumbuh menjadi rasa cinta yang tulus, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Setelah menikah, pasangan ini menetap di Tebing Tinggi dan menjalani hidup yang penuh berkah. Kebahagiaan mereka semakin bertambah dengan kelahiran tiga anak pertama mereka: Jauhara Ar, Tsurayya Ar, dan Reihana Ar.

Namun, situasi politik dan keamanan yang masih belum stabil membuat hidup mereka tak sepenuhnya tenang. Ancaman dari penjajah yang sering kali mengincar pemuka agama dan tokoh masyarakat memaksa Abdurrahim untuk mengungsi ke Hutan Lobusona, meninggalkan istri dan ketiga anaknya untuk sementara waktu. Bagi Abdurrahim, keputusan ini sangat berat,

tetapi ia tahu bahwa keselamatan dirinya adalah prioritas demi keluarga. Kerinduan Abdurrahim kepada keluarganya sering ia salurkan dengan meminta Maimunah Siregar dan anak-anaknya mengunjunginya di Hutan Lobusona. Meski berbahaya, Maimunah Siregar dengan penuh kasih sayang dan kesetiaan selalu meluangkan waktu untuk menemui suaminya. Kehidupan dalam situasi serba darurat ini berlangsung hingga akhirnya Indonesia meraih kemerdekaan pada tahun 1945.

Setelah kemerdekaan, Abdurrahim dan keluarganya pindah ke Rantauprapat, Labuhanbatu, dan memulai kehidupan baru. Di kota ini, mereka membangun rumah di Jl. Bilah dan kembali menata hidup dengan lebih tenang. Kehidupan Abdurrahim di Rantauprapat tak lepas dari perannya sebagai guru dan tokoh agama yang dihormati. Bersama Maimunah, ia berusaha menciptakan lingkungan rumah yang nyaman dan penuh kasih. Kebahagiaan mereka bertambah dengan kelahiran anak-anak berikutnya, yaitu Soehaimi Ar, Ri'ah Ar, Humaedi Ar, Hamdiah Ar, Nazima Ar, dan Audah Ar. Kehadiran anak-anak ini membawa kehangatan dalam rumah tangga mereka, dan Abdurrahim bertekad untuk mendidik mereka dengan nilai-nilai agama yang kuat.

Di balik kehidupan keluarga yang tampak harmonis, ujian berat datang ketika Maimunah Siregar didiagnosa menderita leukemia. Bagi Abdurrahim, berita ini menjadi pukulan yang berat, tetapi ia tidak membiarkan kesedihan menguasainya. Dengan segala daya, Abdurrahim berusaha memberikan pengobatan terbaik untuk istrinya, meskipun harus mengeluarkan sebagian besar harta yang ia miliki. Kesetiaan Abdurrahim sebagai suami tak pernah pudar; ia selalu

mendampingi Maimunah Siregar di setiap tahap pengobatan, menunjukkan bahwa cintanya tidak pernah surut. Setiap hari, ia menyaksikan perjuangan istrinya melawan penyakit yang menggerogoti tubuhnya, tetapi ia terus memberikan semangat dan menguatkan hati istrinya. Hingga pada akhirnya 30 Oktober 1974 Maimunah Siregar wafat dan meninggalkan duka mendalam bagi Abdurrahim dan anak-anak mereka.

Kepergian Maimunah Siregar menyisakan kehampaan dalam hidup Abdurrahim. Setelah bertahun-tahun bersama, ia harus belajar untuk hidup sendiri. Namun, sebagai ayah yang tangguh, Abdurrahim berusaha tetap kuat demi anak-anaknya. Meski rasa kehilangan begitu dalam, ia berusaha memenuhi peran sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Selama lima tahun, Abdurrahim hidup melajang hingga pada akhirnya bertemu dengan Khairani Siregar, seorang perempuan yang berasal dari lingkungan yang serupa dan memiliki pemahaman agama yang baik. Mereka menikah pada tahun 1979, dan dari pernikahan ini, Abdurrahim dikaruniai dua anak, yaitu Hussaini Ar dan Nusairah Ar. Sayangnya, Hussaini meninggal saat masih balita, menambah lagi duka dalam kehidupan Abdurrahim.

Sebagai seorang ayah, Abdurrahim Ja'far memegang prinsip kuat dalam mendidik anak-anaknya, menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama di dalam keluarga. Ia menganggap pendidikan sebagai investasi paling berharga yang dapat diberikan kepada anak-anaknya, karena dengan ilmu, mereka dapat memahami dunia dan menjalani hidup dengan bijaksana. Abdurrahim selalu mengarahkan agar anak-anaknya berjuang mencapai pendidikan setinggi mungkin, minimal hingga jenjang sarjana, sebagai dasar untuk menjalani kehidupan yang mandiri

dan bermartabat. Meski memiliki prinsip tersebut, ia tidak pernah memaksakan jalur atau bidang tertentu kepada mereka. Sebaliknya, ia memberikan kebebasan penuh bagi anak-anaknya untuk memilih disiplin ilmu yang sesuai dengan minat, bakat, dan panggilan hati masing-masing. Baginya,



Figure 4 Abdurrahim Ja'far Bersama Anak-Anaknya

pendidikan yang sejati adalah yang berangkat dari hasrat dan kesadaran pribadi, bukan sekadar memenuhi keinginan orang tua.

Sebagai bentuk dukungannya, Abdurrahim selalu berupaya menyediakan sarana belajar yang memadai bagi anak-anaknya, baik berupa buku-buku berkualitas, alat tulis, hingga dukungan emosional dan moral yang kuat. Ia meyakini bahwa lingkungan belajar yang baik dapat mendorong semangat dan kreativitas anak-anak dalam belajar. Selain itu, ia memastikan bahwa mereka menggunakan metode belajar yang benar agar proses belajar menjadi efektif dan menyenangkan. Dengan pendekatan yang penuh perhatian ini, Abdurrahim tak hanya mengajarkan ilmu secara akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan ketekunan dalam belajar.

Di samping menanamkan nilai pendidikan formal, Abdurrahim juga menekankan pentingnya amalan-amalan agama sebagai fondasi spiritual bagi anak-anaknya. Setiap malam, sebelum tidur atau saat hendak melaksanakan shalat

malam, Abdurrahim mengajak anak-anaknya untuk membaca Surah Ar-Rahman dan Surah Al-Imran.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ "
 "لِأُولِي الْأَلْبَابِ"

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Al-Imrah: 190).

Surah Ali 'Imran ayat 190 berbicara mengenai tanda-tanda kebesaran Allah yang tampak dalam penciptaan alam semesta, termasuk langit dan bumi serta pergantian siang dan malam. Dari perspektif teologi, ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan keagungan dan keteraturan alam sebagai bukti adanya Sang Pencipta. Menurut pandangan alim ulama, seperti Al-Ghazali dan Ibnu Katsir, penciptaan alam semesta dan siklus siang-malam bukan hanya sekadar fenomena fisik, tetapi juga bukti kekuasaan, hikmah, dan kemahakuasaan Allah yang harus direnungkan oleh orang-orang berakal atau "ulil albab." Mereka yang berakal adalah individu yang mampu menggunakan akal dan hati untuk memahami tanda-tanda kebesaran ini, menuntun mereka untuk semakin bertakwa dan meningkatkan keimanan.

Secara ilmiah, pergantian siang dan malam merupakan hasil dari rotasi bumi, yang memungkinkan adanya keseimbangan ekologis dan siklus kehidupan. Ayat ini memiliki relevansi mendalam bagi manusia modern, mengingatkan kita akan pentingnya kesadaran ekologis dan tanggung jawab

terhadap alam. Ketika manusia merenungkan tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam, ia diharapkan akan lebih menghargai, menjaga, dan melestarikan alam, mengakui bahwa semua ciptaan ini memiliki peran dalam tatanan kehidupan. Ayat ini juga mengingatkan kita akan keterbatasan manusia di hadapan alam semesta yang luas dan tak terjangkau seluruhnya oleh pengetahuan manusia, sehingga seharusnya kita semakin tunduk dan berserah diri kepada Allah, serta memupuk sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (Al- Imran:200).

Abdurrahim Ja'far memilih Surah Al Imran ayat 200 sebagai amalan untuk anak-anaknya karena makna yang mendalam dari ayat ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang ingin ia wariskan. Ayat ini mengajarkan tentang ketabahan, kekuatan dalam menghadapi cobaan, serta kemampuan untuk menguatkan diri melalui ketaatan dan kesabaran, yang merupakan fondasi kehidupan bermartabat dalam pandangan agama. Sebagai seorang ulama, pejuang, dan pendidik, Abdurrahim Ja'far memahami bahwa kesabaran dan ketakwaan adalah bekal paling penting bagi anak-anaknya untuk menghadapi segala situasi hidup, baik itu kemudahan maupun

tantangan. Ayat ini juga mengingatkan untuk saling membantu dalam menguatkan iman, sejalan dengan keinginannya agar anak-anaknya memiliki integritas pribadi sekaligus rasa solidaritas terhadap orang lain.

Ia mengajarkan bahwa amalan-amalan ini bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah. Dengan membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, anak-anaknya diharapkan memiliki ketenangan hati dan kebijaksanaan dalam menghadapi setiap tantangan. Selain itu, amalan ini juga membentuk rutinitas yang menguatkan kedekatan spiritual, menciptakan disiplin diri, serta menjaga keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Surah Ali 'Imran ayat 200 merupakan penutup surah ini, yang berisi pesan motivasi dan dorongan bagi umat Islam untuk bersabar, memperkuat iman, dan selalu berusaha menjaga ketakwaan kepada Allah. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan untuk "bersabar," "berlomba-lomba dalam kesabaran" (istiqamah), "tetap siaga" atau "memperkuat kesabaran" (ribat), serta senantiasa menjaga ketakwaan agar memperoleh kemenangan. Dalam kajian teologi Islam, ayat ini menegaskan pentingnya ketahanan spiritual dan mental di tengah berbagai ujian hidup. Alim ulama, seperti Ibnu Katsir, menyebutkan bahwa ayat ini mendorong umat untuk mengembangkan daya tahan yang kuat baik secara individu maupun komunitas agar dapat menghadapi tantangan tanpa kehilangan arah atau iman.

Relevansi ayat ini tidak hanya terbatas pada keimanan tetapi juga membangun ketahanan emosional dan spiritual, yang ia pandang sebagai benteng utama melawan pengaruh negatif

dalam kehidupan modern. Melalui pengamalan ayat ini, Abdurrahim Ja'far berharap anak-anaknya tumbuh sebagai individu yang kokoh, sabar, dan memiliki keberanian dalam menghadapi persoalan tanpa kehilangan iman dan akhlak.

Nilai-nilai yang ditanamkan Abdurrahim menjadi pegangan hidup yang kuat bagi anak-anaknya, menjadi bekal yang mereka bawa dalam menjalani kehidupan dewasa mereka. Dengan warisan prinsip ini, anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang menghargai ilmu, berpegang teguh pada iman, serta memiliki pandangan hidup yang bijaksana. Abdurrahim berharap bahwa dengan bekal pendidikan dan keimanan yang kuat, anak-anaknya akan mampu menjalani kehidupan yang tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah ia tanamkan sejak kecil. Bagi Abdurrahim, itulah puncak keberhasilan seorang ayah dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Meski memberikan kebebasan dalam pergaulan, Abdurrahim sangat percaya bahwa nilai-nilai agama yang kuat akan menjadi panduan bagi anak-anaknya. Ia yakin bahwa dengan dasar ilmu agama dan akhlak yang baik, anak-anaknya dapat membawa diri mereka di jalan yang benar, tanpa harus diawasi secara ketat. Keyakinan ini terbukti, karena anak-anak Abdurrahim berhasil menduduki peran-peran penting dalam masyarakat dan bahkan masuk dalam kategori sukses. Kesuksesan anak-anaknya menjadi bukti nyata dari dedikasi dan prinsip-prinsip yang ia tanamkan dalam keluarga.

Warisan kebaikan yang Abdurrahim berikan tidak hanya berakhir di anak-anaknya. Nilai-nilai yang ia tanamkan juga turun kepada cucu-cucunya, yang kini juga banyak yang berhasil dan memainkan peran penting di masyarakat. Di masa tuanya, Abdurrahim merasa bahagia melihat bahwa perjuangannya dalam mendidik keluarga tidak sia-sia. Cucu-cucunya meneruskan jejak yang ia dan anak-anaknya rintis, menjadikan keluarga besar Abdurrahim sebagai keluarga yang dihormati di lingkungan mereka. Kehidupan Abdurrahim Ja'far menjadi sebuah kisah tentang ketabahan, pengorbanan, dan cinta yang tak lekang oleh waktu.

Sejak muda, Abdurrahim Ja'far sudah menunjukkan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Quran, khususnya dalam



Figure 5 Kenangan Bersama Cucu-Cucu

tilawatil Quran. Setiap kali melantunkan ayat-ayat suci, ia melakukannya dengan penuh kekhusyukan dan keindahan, sehingga banyak yang kagum akan suaranya. Selain itu, ia dikenal memiliki tulisan tangan yang sangat indah, suatu keahlian yang jarang dimiliki pada masanya, dan setiap karyanya menjadi bukti dari ketelitian dan kedalaman pemikirannya.

Abdurrahim Ja'far juga memiliki hobi yang tidak biasa untuk seorang ulama. Selain menyukai tilawah, ia juga gemar menonton sepak bola dan pertandingan tinju, dua olahraga yang menjadi hiburannya di sela-sela aktivitas berdakwah dan berorganisasi. Namun, dari semua kegemarannya, membaca adalah aktivitas yang paling sering ia lakukan. Abdurrahim Ja'far adalah seorang pembaca yang rakus, menghabiskan waktunya untuk tenggelam dalam buku-buku, terutama karya-karya dari tokoh yang sangat ia kagumi, Buya Hamka. Koleksi bukunya didominasi oleh karangan Buya Hamka, yang menjadi sumber inspirasi dalam dakwah, pemikiran, dan cara hidupnya.

Abdurrahim Ja'far dikenal sebagai pribadi yang sangat romantis dan perhatian terhadap keluarganya. Ia memperlakukan istrinya dengan penuh kasih sayang, memperlakukannya bagaikan seorang putri, tidak pernah membiarkan mereka merasa lelah. Ia selalu memastikan bahwa segala fasilitas yang mereka butuhkan tersedia, dan ia lebih menyukai makan bersama dengan keluarga, menciptakan momen kebersamaan yang erat di tengah kesibukan dakwah dan pekerjaannya sebagai pendidik dan pegawai pemerintah.

Abdurrahim Ja'far digambarkan sebagai seorang yang sangat sederhana dan tidak pernah tergoda oleh materi. Sikapnya yang tidak tamak tercermin dalam caranya menjalani hidup yang penuh rasa syukur. Ia meyakini bahwa rezeki sepenuhnya merupakan ketentuan Allah, dan oleh karena itu, ia tidak pernah berambisi untuk mengumpulkan kekayaan lebih dari apa yang ia butuhkan. Abdurrahim Ja'far selalu menyerahkan kecukupan rezekinya kepada Sang Pencipta, hidup dalam kesederhanaan dan kebersahajaan, meskipun ia

memiliki kesempatan untuk hidup lebih mewah dari hasil kerja kerasnya sebagai seorang pegawai negeri dan ulama terhormat.

Sikap hidup yang sederhana ini ia wariskan kepada keluarganya. Abdurrahim Ja'far selalu mengajarkan kepada anak-anak dan istrinya untuk menjunjung tinggi rasa syukur dalam setiap keadaan. Ia sering berkata bahwa nikmat Allah tidak hanya diukur dari harta benda, tetapi dari ketenangan hati, kesehatan, dan kesempatan untuk berbuat baik. Dalam setiap kesempatan, ia mengingatkan keluarganya bahwa hidup ini adalah titipan sementara, dan harta bukanlah tujuan akhir.

Bukan hanya hidup dengan rasa syukur, Abdurrahim Ja'far juga dikenal karena kemurahan hatinya. Ia selalu berbagi kepada mereka yang kurang mampu, baik secara langsung maupun melalui organisasi yang ia dirikan. Sikap filantropisnya tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk materi, tetapi juga melalui perhatian dan dukungan moral. Ia sering memberikan bantuan kepada fakir miskin, tidak hanya dalam bentuk sedekah, tetapi juga dengan memberi mereka akses terhadap pendidikan dan bimbingan agama. Abdurrahim Ja'far percaya bahwa pendidikan adalah jalan untuk membebaskan seseorang dari kemiskinan, dan ia dengan tekun mengupayakan hal ini untuk komunitas yang kurang beruntung di sekitarnya.

Kepedulianya terhadap anak-anak yatim juga menjadi salah satu ciri khas dari perjuangan hidupnya. Abdurrahim Ja'far tidak hanya memberi mereka kebutuhan pokok, tetapi juga memelihara mereka dengan penuh kasih sayang. Ia menganggap anak-anak yatim sebagai amanah yang harus dijaga dengan baik. Banyak anak yatim yang ia bantu, baik secara langsung maupun melalui lembaga-lembaga yang ia

dirikan, dan mereka mengingat Abdurrahim Ja'far sebagai seorang ayah yang pengasih. Ia memberikan mereka tidak hanya makanan dan pakaian, tetapi juga pendidikan dan nilai-nilai agama yang kuat, mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bermartabat.

Kehidupan Abdurrahim Ja'far tidak hanya dipenuhi dengan peran keagamaan, tetapi juga kiprah sosial dan politik yang mendalam. Sebagai seorang pendidik dan pegawai negeri, ia menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, namun ia juga terus berdakwah dan aktif membangun masyarakat. Abdurrahim Ja'far memanfaatkan setiap kesempatan untuk berkontribusi terhadap pendidikan dan kehidupan sosial di Labuhanbatu. Ia tidak hanya seorang ulama yang mendalam dalam pengetahuan agama, tetapi juga seorang pemimpin yang memiliki visi untuk mencerdaskan umat melalui pendidikan.

Abdurrahim Ja'far memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat, tidak hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai sosok yang sangat dihormati dan dicintai. Romantisme dalam kehidupannya juga tercermin dalam pendekatannya kepada masyarakat. Ia selalu mengutamakan pendekatan yang lembut dan inklusif dalam menyampaikan ajaran Islam. Dakwahnya dilakukan dengan cara yang mengutamakan pengertian dan pemahaman, bukan sekadar ritual atau formalitas.

Abdurrahim Ja'far mengenyam pendidikan formal dan informal, termasuk pendidikan agama Islam yang mendalam dari lingkungan keluarganya. Ia belajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masanya dan kemudian melanjutkan ke pendidikan tinggi hingga memperoleh gelar BA (*Bachelor of Arts*).

Selain itu, ia terus meningkatkan wawasan keislamannya melalui berbagai majelis dan forum ilmu yang ada di masanya.

Selama hidupnya, Abdurrahim Ja'far aktif di berbagai organisasi, baik di bidang sosial, pendidikan, maupun keagamaan. Kiprahnya terlihat di organisasi keagamaan dan pendidikan Islam yang ia dirikan dan pimpin. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah penyebaran ideologi Islam yang moderat dan penuh semangat kebangsaan. Sebagai tokoh yang dihormati, peran organisasi yang ia ikuti sangat berdampak bagi kemajuan masyarakat Labuhanbatu.

Di mata keluarga, Abdurrahim Ja'far adalah sosok ayah yang penuh tanggung jawab dan perhatian. Anak-anaknya mengingatnya sebagai figur yang tidak hanya mendidik dengan kata-kata, tetapi juga dengan keteladanan. Para muridnya di berbagai institusi pendidikan menggambarkannya sebagai guru yang bijaksana, yang selalu mendorong mereka untuk berpikir kritis dan memahami agama secara mendalam. Teman dan rekan sejawatnya di dunia perjuangan maupun pendidikan, mengenangnya sebagai sosok yang tidak pernah lelah memperjuangkan kemaslahatan umat.

Abdurrahim Ja'far dapat dikatakan sebagai pionir dalam membangun dunia pendidikan di Labuhanbatu. Ia mendirikan beberapa lembaga pendidikan yang berperan besar dalam mencerdaskan anak-anak di wilayah tersebut, termasuk Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, Yayasan Qismul Aly (Al Ma'shum) Labuhanbatu dan Perguruan Agama (PGA) Labuhanbatu. Melalui yayasan ini, ia berusaha menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki ilmu agama, tetapi juga pengetahuan umum yang kuat.

Kehadirannya sebagai pendidik tidak hanya dalam lembaga formal, tetapi juga dalam pendidikan non-formal. Gerakan intelektual yang ia bangun mengubah cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Banyak murid dan alumninya yang kini menempati posisi penting di masyarakat, membuktikan besarnya kontribusi Abdurrahim Ja'far terhadap masa depan bangsa. Dalam kiprahnya, ia bersinergi dengan tokoh-tokoh pendidikan lain di Sumatera Utara dan juga pemerintah daerah, yang turut mendukung langkah-langkah inovatifnya dalam bidang pendidikan.

Sebagai ulama, Abdurrahim Ja'far memiliki pengaruh yang kuat dalam menyebarkan ajaran Islam di Labuhanbatu. Ia mengikuti ideologi Islam yang moderat, dengan pendekatan yang inklusif dan penuh toleransi. Gerakan keagamaan yang ia bangun melibatkan dakwah yang mencerahkan, baik melalui ceramah di masjid-masjid, pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan, maupun dalam forum-forum diskusi keagamaan.

Strategi dakwahnya yang mengedepankan pendidikan dan pemahaman agama yang mendalam membuatnya dihormati oleh berbagai kalangan. Ia memegang berbagai jabatan penting dalam organisasi keagamaan lokal, dan kerap dimintai pandangan oleh masyarakat dalam isu-isu sosial-keagamaan. Kebijakan yang ia lahirkan melalui organisasi yang dipimpinnya membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir masyarakat Labuhanbatu, terutama dalam memahami agama secara lebih terbuka.

Selain dikenal sebagai ulama dan pendidik, Abdurrahim Ja'far juga memiliki peran penting dalam gerakan sosial dan politik di Labuhanbatu. Sebagai seorang yang peduli pada

keadilan sosial, ia terlibat aktif dalam dunia politik untuk memastikan bahwa aspirasi rakyat kecil dapat tersampaikan. Pemikiran politiknya berpijak pada nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan dan kesetaraan, serta semangat kebangsaan yang tinggi.

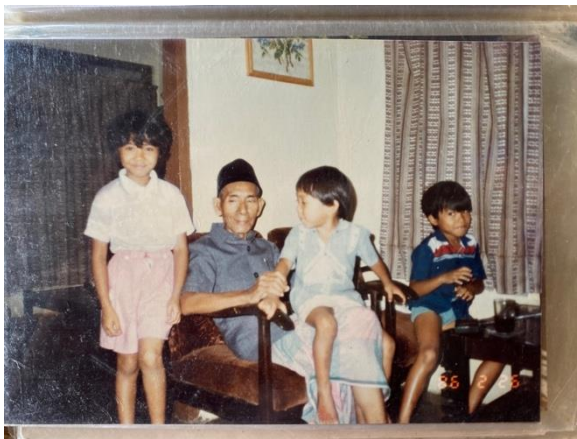
Ia menjadi bagian dari lembaga politik lokal, dimana ia memainkan peran penting dalam proses pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Selain menjadi ketua partai politik, ia menggunakan saluran politik yang ada sebagai wadah untuk memperjuangkan kepentingan umat. Landasan pemikirannya adalah membangun masyarakat yang berkeadaban, dengan pemerintahan yang bersih dan adil.

Abdurrahim Ja'far juga dikenal sebagai pejuang kemerdekaan di Labuhanbatu. Ia terlibat dalam berbagai gerakan dan aktivitas yang mendukung kemerdekaan Indonesia, baik melalui peran politik, sosial, maupun agama. Sebagai tokoh yang berjuang pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan, ia bersama rekan-rekannya aktif dalam memobilisasi masyarakat untuk mendukung perjuangan kemerdekaan.

Pada masa-masa genting menjelang proklamasi, Abdurrahim Ja'far menjadi salah satu penggerak masyarakat di Sumatera Utara, khususnya Labuhanbatu, untuk ikut serta dalam perjuangan. Ia membangun jaringan dengan para pejuang lain di berbagai daerah, dan turut serta dalam peristiwa-peristiwa penting yang menjadi penentu dalam perjuangan kemerdekaan. Kesaksiannya sebagai pejuang 45 diakui oleh banyak pihak, termasuk rekan-rekannya sesama pejuang, keluarga, dan masyarakat setempat dan mencatatkan namanya pada tugu perjuangan di Labuhanbatu. Dengan perjuangannya

yang tak kenal lelah, Abdurrahim Ja'far dikenang sebagai seorang patriot, ulama, pendidik, dan tokoh politik yang meninggalkan warisan besar bagi Indonesia, khususnya bagi masyarakat Labuhanbatu.

Memori Abdurrahim Ja'far Dengan Anak dan Cucu-cucunya:



Bagian Kedua:

Abdurrahim Ja'far dalam Catatan Pejuang Kemerdekaan dan Politikus

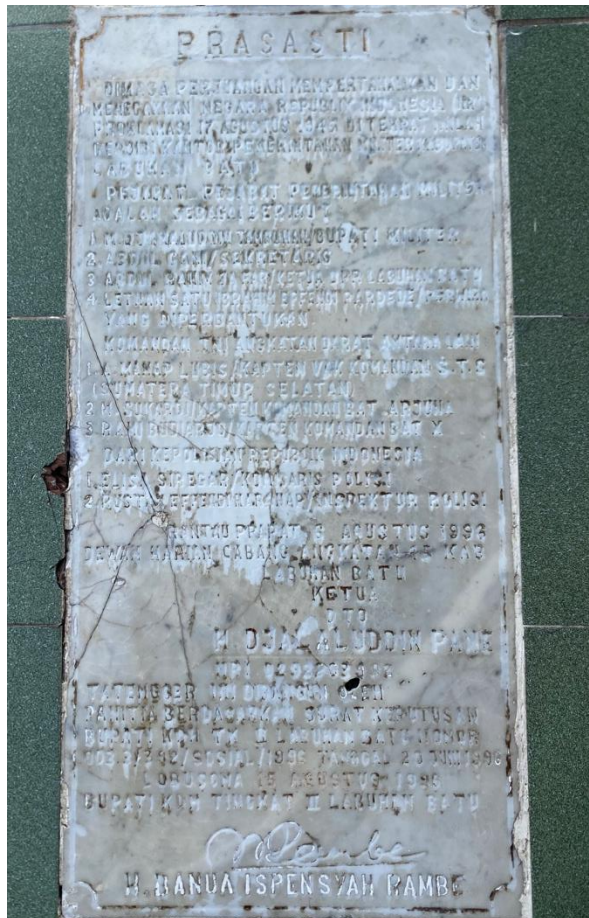


Figure 6 Prasasti Pejuang Labuhanbatu

Abdurrahim Ja'far, sebagai pejuang kemerdekaan di Kabupaten Labuhanbatu, memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia tidak hanya dikenal sebagai tokoh agama dan sosial, tetapi juga sebagai salah satu pemimpin perjuangan rakyat dalam melawan penjajahan Belanda dan namanya dicatatkan dalam daftar pejuang kemerdekaan di Labuhanbatu yang di catatatkan pada Tugu

Juang Lobusona Labuhanbatu bersama pejuang lainnya seperti M. Djalaluddin Tambunan (Bupati Labuhanbatu), Abdul Gani (Skretaris), Letnan Satu Ibrahim Efendi Pardede (Perwira yang diperbantukan), A. Manap Lubis/Kapten VAK Komandan S.T.S (Sumatera Timur Selatan), M. Sukardi (Kapten Bataliun Arjuna),

Elisa Siregar (Komisaris Polisi), Rustam Efendi Harahap (Inspektorat Polisi).

Abdurrahim Ja'far terlibat aktif dalam gerakan melawan penjajah Belanda yang masih bercokol di wilayah Sumatera Utara, termasuk Kabupaten Labuhanbatu. Pada masa itu, daerah ini menjadi bagian dari medan tempur gerilya dalam perlawanan terhadap Belanda, yang berusaha kembali menguasai Indonesia pasca Proklamasi 1945. Melalui jaringan masyarakat lokal, beliau menggalang kekuatan rakyat untuk menentang kekuasaan kolonial.

Sebagai seorang tokoh agama, Abdurrahim Ja'far memiliki pengaruh yang besar di kalangan masyarakat. Pengaruh ini digunakannya untuk memimpin gerilyawan lokal dan memobilisasi mereka dalam menghadapi serangan dan tekanan dari pasukan Belanda. Ia menjadi penghubung penting antara perjuangan fisik dan spiritual dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Abdurrahim Ja'far turut berperan dalam mengorganisir kelompok-kelompok milisi rakyat untuk berperang secara gerilya melawan Belanda. Perjuangan ini diwarnai dengan berbagai taktik perang gerilya yang sangat efektif di daerah hutan dan pedesaan Labuhanbatu, di mana para pejuang lokal lebih mengenal medan dibanding pasukan kolonial.

Abdurrahim Ja'far juga melakukan peran diplomasi untuk menyatukan berbagai elemen masyarakat, seperti kelompok agama, adat, dan pemuda, agar bersama-sama memperjuangkan kemerdekaan. Beliau juga membantu menggerakkan semangat nasionalisme di kalangan masyarakat lokal yang masih hidup di bawah tekanan penjajah.

Setelah kemerdekaan Indonesia berhasil diraih, Abdurrahim Ja'far tetap melanjutkan perannya dalam pembangunan Kabupaten Labuhanbatu. Sebagai tokoh lokal yang dihormati, ia berperan dalam memperkuat persatuan serta membangun kembali daerah yang rusak akibat perang. Upayanya dalam bidang sosial dan politik pasca kemerdekaan juga membantu memperkuat fondasi Labuhanbatu sebagai bagian dari Republik Indonesia. Perjuangan Abdurrahim Ja'far dan para pejuang lokal lainnya di Labuhanbatu mencerminkan semangat perlawanan terhadap penjajahan di tingkat daerah, yang kemudian menjadi bagian dari perjuangan



Figure 7 Tugu Juang Lobusona

nasional Indonesia untuk mencapai kemerdekaan penuh dari Belanda.

Abdurrahim Ja'far adalah sosok yang berdedikasi pada politik praktis, yang menunjukkan kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat melalui keterlibatannya dalam pemerintahan. Pada tahun 1955, di pemilu pertama Indonesia, Abdurrahim berhasil terpilih sebagai anggota DPRD. Keberhasilannya ini menjadi bukti kepercayaan masyarakat terhadap pandangan politiknya yang tegas serta komitmennya

untuk memperjuangkan hak-hak rakyat. Dengan kehadirannya di DPRD, ia mulai memfokuskan diri untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah. Masa jabatannya di DPRD bukan hanya diisi dengan kegiatan rutin, namun penuh dengan inisiatif untuk membawa perubahan yang lebih baik bagi Labuhanbatu dan sekitarnya.

Selanjutnya, pada tahun 1956, Abdurrahim dipercaya menjadi anggota Konstituante, mewakili masyarakat dalam perumusan dasar negara dan undang-undang dasar yang baru. Kehadirannya dalam konstituante ini menunjukkan pengakuan atas keahlian serta pandangan keagamaannya yang kokoh, membuatnya menjadi salah satu tokoh penting dalam pengambilan keputusan politik Indonesia. Perannya di konstituante selama periode 1956-1959 menjadi catatan sejarah penting, mengingat pada saat itu Indonesia tengah mencari arah dan dasar ideologi bangsa yang paling sesuai. Dalam sidang-sidang tersebut, Abdurrahim tak hanya memperjuangkan hak-hak rakyat, tetapi juga menyuarakan perlunya nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam perumusan kebijakan negara.

Seiring berjalannya waktu, Abdurrahim juga didaulat sebagai Ketua Partai Masjumi di Labuhanbatu. Kepemimpinannya di partai tersebut menjadi bukti integritas dan keteguhannya dalam membawa aspirasi umat Islam dan memperjuangkan Islam dalam ranah politik. Sebagai Ketua Masjumi, Abdurrahim berkomitmen penuh untuk memajukan masyarakat, memperjuangkan keadilan, dan menjadikan partainya sebagai kendaraan untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik di Labuhanbatu. Sebagai anggota DPRD pertama di Labuhanbatu, ia menjadi simbol politik yang

mementingkan kesejahteraan bersama dan tetap konsisten membela hak-hak rakyat kecil.

Di DPRD, Abdurrahim memfokuskan kebijakannya untuk menciptakan perubahan signifikan di Labuhanbatu, mulai dari peningkatan mutu pendidikan hingga pengembangan infrastruktur. Salah satu pencapaiannya adalah meningkatkan akses pendidikan di wilayah pesisir, yang sebelumnya kurang terjangkau. Ia juga berupaya memperluas pembangunan infrastruktur agar Labuhanbatu bisa lebih dikenal di level nasional. Dengan visi ini, Abdurrahim berupaya membawa Labuhanbatu sejajar dengan wilayah-wilayah lain yang lebih maju, menciptakan fondasi kokoh bagi pembangunan daerah. Inisiatifnya dalam mendorong pemerintah untuk membangun infrastruktur yang lebih baik di Labuhanbatu sangat dirasakan dampaknya oleh masyarakat, dan menjadikannya seorang pemimpin yang dihormati.

Sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) pada masa awal kemerdekaan Indonesia, Abdurrahim Ja'far memainkan peran vital dalam pembangunan wilayah dan peningkatan kesejahteraan



Figure 8 Abdurrahim Ja'far Bersama Rekan-rekannya

masyarakat. Pada periode pasca kemerdekaan, peran anggota DPRD di tingkat daerah sangat signifikan, terutama karena Indonesia saat itu menghadapi tantangan berat untuk

mengembangkan pemerintahan daerah yang efisien di tengah keterbatasan sumber daya, ekonomi yang belum stabil, dan infrastruktur yang minim. Dalam kondisi ini, anggota DPRD memiliki tanggung jawab yang besar untuk memperjuangkan kepentingan daerah masing-masing, terutama yang jauh dari pusat kekuasaan seperti wilayah Labuhanbatu.

Pada periode 1950-an hingga awal 1960-an, Indonesia mengalami perubahan besar dalam struktur politik dan pemerintahan yang ditandai dengan kebijakan otonomi daerah yang mulai dirancang, meski implementasinya belum optimal. Sebagai anggota DPRD, Abdurrahim harus berhadapan dengan sistem politik yang baru, sehingga perannya sebagai legislator sangat berpengaruh dalam memperjuangkan kebutuhan Labuhanbatu di hadapan pemerintah pusat. Pada masa itu, fungsi anggota DPRD mencakup legislasi, anggaran, dan pengawasan, yang bertujuan untuk memastikan agar pembangunan dan kebijakan pemerintah pusat dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Salah satu fokus utama Abdurrahim adalah peningkatan mutu pendidikan di daerah pesisir Labuhanbatu. Langkah ini sangat relevan mengingat pada masa awal kemerdekaan, tingkat pendidikan di daerah-daerah terpencil sangat rendah, dan akses ke fasilitas pendidikan sangat terbatas. Inisiatifnya dalam memperjuangkan alokasi anggaran untuk pendidikan dan memperluas akses pendidikan menunjukkan komitmennya pada pembangunan jangka panjang, sekaligus mempersiapkan generasi muda untuk berkontribusi dalam pembangunan daerah dan nasional. Langkah ini sejalan dengan kebutuhan bangsa

untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten agar Indonesia dapat bersaing secara global di masa mendatang.

Selain pendidikan, Abdurrahim juga memperjuangkan pembangunan infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya. Pada masa awal kemerdekaan, infrastruktur di banyak wilayah Indonesia, khususnya di luar Jawa, masih sangat minim, yang menghambat mobilitas ekonomi dan sosial. Infrastruktur yang baik diperlukan untuk mempercepat akses ke pusat-pusat pertumbuhan ekonomi serta menghubungkan Labuhanbatu dengan wilayah lainnya. Peran anggota DPRD dalam mengadvokasi pembangunan infrastruktur sangat penting dalam membuka keterisoliran daerah dan meningkatkan perekonomian lokal (Sjamsuddin, 1990). Dengan memperjuangkan pembangunan ini, Abdurrahim berusaha memastikan bahwa Labuhanbatu dapat berkembang sejajar dengan wilayah-wilayah lain yang lebih maju di Indonesia.

Pada masa itu, pengaruh anggota DPRD sangat terbatas karena sentralisasi kekuasaan yang kuat, terutama di era Demokrasi Terpimpin. Namun, mereka tetap memainkan peran dalam menyuarakan aspirasi masyarakat dan memperjuangkan kepentingan daerah. Meski kewenangan DPRD sering kali dibatasi oleh peraturan yang dibuat pemerintah pusat, inisiatif dan kreativitas seperti yang ditunjukkan Abdurrahim memungkinkan anggota DPRD untuk tetap berkontribusi dalam pembangunan daerah mereka. Anggota DPRD seperti Abdurrahim bertindak sebagai perantara penting antara rakyat dan pemerintah pusat, memastikan bahwa kebutuhan daerah tidak diabaikan.

Lebih jauh lagi, pada masa awal pasca-kemerdekaan, banyak anggota DPRD berperan sebagai pemimpin sosial di masyarakat mereka. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk membuat kebijakan, tetapi juga aktif dalam mendidik masyarakat tentang hak-hak mereka dan pentingnya partisipasi dalam pembangunan. Abdurrahim, misalnya, turut mendorong masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam proses pembangunan, sebuah upaya yang mencerminkan prinsip demokrasi partisipatoris yang mulai berkembang saat itu.

Pada akhirnya, peran anggota DPRD seperti Abdurrahim di masa awal kemerdekaan sangat menentukan arah pembangunan Indonesia di daerah-daerah terpencil. Keberhasilan mereka dalam mendorong pembangunan pendidikan dan infrastruktur menjadi fondasi bagi perkembangan wilayah yang mereka wakili. Dengan komitmen kuat terhadap kesejahteraan rakyat, mereka meletakkan dasar bagi pemerintahan yang lebih responsif dan terdesentralisasi. Meskipun keterbatasan kewenangan masih menjadi tantangan, dampak kerja mereka pada kesejahteraan masyarakat Labuhanbatu menunjukkan pentingnya peran DPRD dalam pembangunan daerah di Indonesia, sebuah pelajaran penting yang relevan hingga kini.

Sebagai tokoh yang dikenal luas di Labuhanbatu, Abdurrahim juga dikenal sebagai ulama politik. Dalam ceramah dan dakwahnya, ia kerap menyuarakan pentingnya perjuangan rakyat dalam mencapai kesejahteraan dan keadilan. Dakwahnya bukan hanya tentang ajaran agama, tetapi juga tentang hak-hak rakyat dan tanggung jawab pemerintah terhadap rakyatnya. Abdurrahim menyampaikan bahwa pemimpin sejati adalah

mereka yang mampu memenuhi kebutuhan rakyat dengan tulus dan tanpa pamrih. Pandangannya ini membuatnya menjadi sosok yang dihormati tidak hanya di kalangan umat Islam, tetapi juga oleh masyarakat umum.

Semangat perjuangan politiknya didasari pengalaman pahit saat masa mudanya yang penuh dengan perjuangan melawan penjajah. Bahkan ketika Indonesia mendekati kemerdekaan, Abdurrahim yang saat itu masih remaja telah menghadapi berbagai ancaman dan tekanan. Keberanian dan tekadnya dalam melawan penjajah membentuk karakter politiknya yang tegas dan berani. Ketika dewasa, pengalaman inilah yang menjadi motivasi utama baginya dalam memperjuangkan hak-hak rakyat dan melawan berbagai bentuk penindasan yang muncul. Di tengah ancaman dan tekanan, ia selalu teguh dan tidak pernah mundur dari prinsipnya.

Pengalaman Abdurrahim dalam berjuang dan menghadapi tekanan membuatnya semakin kuat dalam dakwah dan penyebaran agama Islam. Ia mendedikasikan diri untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Labuhanbatu dan Sumatera Utara. Dengan dakwah yang berkesinambungan, Abdurrahim membawa pemahaman Islam yang mendalam ke tengah masyarakat. Pengaruhnya ini berdampak luas, karena dakwahnya mencakup semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang. Tekadnya dalam menyebarkan Islam sebagai agama yang damai dan rahmatan lil alamin menjadi inspirasi bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Abdurrahim Ja'far masuk dalam kategori politik kebangsaan hal ini ditunjukkan melalui perannya dalam mencerdaskan anak bangsa, dalam hal ini Abdurrahim

memainkan peran yang sangat penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Ia mendirikan Yayasan Qismul Aly yang menjadi pusat pendidikan agama bagi generasi muda. Yayasan ini menjadi wadah bagi para santri untuk belajar agama dan mengembangkan potensi diri. Selain menjadi penggagas, Abdurrahim juga aktif mengajar di yayasan tersebut, menunjukkan komitmen yang luar biasa dalam mencerdaskan anak-anak bangsa. Tak hanya berhenti di sana, ia juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Al Washliyah Labuhanbatu dan menjadi dosen di Universitas Islam Sumatera Utara, memberikan akses pendidikan tinggi agama bagi masyarakat yang jauh dari pusat kota.

Abdurrahim juga mendirikan berbagai lembaga dan organisasi yang berfokus pada pendidikan dan pembinaan umat. Di antara lembaga yang berhasil ia dirikan adalah organisasi Al Washliyah, Pendidikan Tinggi Al Washliyah, Yayasan Qismul Aly, Training Center Hafiz Quran, Persatuan Guru Agama, dan Gerakan Anti PKI Indonesia. Keberadaan lembaga-lembaga ini menunjukkan dedikasinya dalam membangun pendidikan Islam yang berkualitas, serta mempersiapkan generasi muda yang siap menjadi pemimpin masa depan. Melalui lembaga-lembaga ini, Abdurrahim menciptakan ruang bagi anak-anak muda untuk tumbuh dengan nilai-nilai agama yang kuat.

Sikap politik Abdurrahim yang teguh menunjukkan bahwa ia aktif berpolitik bukan demi keuntungan pribadi atau keluarganya, tetapi demi kepentingan agama dan masyarakat luas. Baginya, politik adalah alat untuk menyebarkan kebaikan dan keadilan. Bahkan ketika menghadapi berbagai ancaman, ia tetap konsisten membela rakyat. Kepedulianya terhadap

masyarakat terlihat jelas dari kesediaannya menjadi konsultan hukum bagi masyarakat Labuhanbatu, memberikan bantuan hukum bagi mereka yang membutuhkan tanpa pamrih.

Kediaman Abdurrahim Ja'far adalah tempat yang penuh makna, bukan hanya untuk keluarganya, tetapi juga bagi para ulama, pemuda, dan masyarakat di Labuhanbatu. Selama masa-masa sulit, rumahnya menjadi tempat berkumpul para tokoh agama dan pemuda untuk menyusun strategi melawan komunisme yang kala itu menjadi ancaman besar. Setiap malam, Abdurrahim beserta para ulama lain berkumpul, membicarakan cara-cara untuk melindungi masyarakat dari pengaruh paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. Rumah Abdurrahim bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi pusat pergerakan yang diselimuti tekad dan keberanian. Dalam ruangan-ruangan yang sederhana namun sarat makna itulah, mereka merancang strategi perjuangan dengan penuh kesungguhan, menggambarkan Abdurrahim sebagai sosok pemimpin yang tak gentar menghadapi ancaman demi tegaknya prinsip dan ajaran Islam.

Namun, pengabdian yang begitu besar kepada masyarakat dan perjuangan politik seringkali memengaruhi dinamika rumah tangga Abdurrahim. Sebagai seorang kepala keluarga, Abdurrahim menghadapi keluhan dari sang istri yang merasa bahwa sebagian besar kekayaan keluarga terkuras untuk kegiatan sosial dan politik. Harta yang semestinya bisa dinikmati keluarga justru banyak dialokasikan untuk kepentingan umum. Sang istri pernah mengeluh karena kehidupan mereka sendiri kerap terasa sulit, tetapi Abdurrahim tak goyah. Dengan penuh kelembutan, ia mengingatkan bahwa pengorbanan ini adalah

bagian dari tanggung jawabnya sebagai pemimpin dan ulama. Ia berprinsip bahwa keberkahan harta bukan terletak pada jumlahnya, tetapi pada manfaat yang diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Pengorbanan pribadi dan keluarganya menjadi salah satu bagian penting dari pengabdian Abdurrahim yang tulus.

Untuk mendukung pengabdianya, Abdurrahim tidak sepenuhnya bergantung pada gajinya sebagai anggota DPRD. Ia menjalankan bisnis untuk membantu menopang perjuangannya, dan dengan tekun mengelola pendapatan tersebut untuk menutupi kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Selain dari bisnis, Abdurrahim juga menerima sumbangan dari rekan-rekan dan sahabat yang turut mendukung misinya. Di masa genting, ia tidak segan menghabiskan sebagian besar penghasilannya demi memastikan masyarakat Labuhanbatu mendapatkan perlindungan dan kebutuhan dasar yang layak. Dengan pola pikir yang penuh dengan semangat berbagi, Abdurrahim meyakini bahwa setiap rupiah yang ia keluarkan untuk masyarakat akan kembali dengan berkah yang jauh lebih besar.

Dalam aliran politik, Abdurrahim dikenal sebagai tokoh yang memegang teguh prinsip integralisme Islam, yaitu pandangan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk negara. Baginya, agama tidak boleh dipisahkan dari urusan negara, karena agama merupakan landasan moral dan spiritual yang mendasari semua kebijakan dan tindakan politik. Abdurrahim secara tegas menyuarakan prinsip ini dalam berbagai sidang konstituante. Dengan lantang, ia memperjuangkan agar Islam menjadi dasar

dalam kehidupan bernegara, mengingat pandangan integralisme yang ia anut tidak membedakan antara agama dan negara. Dalam pandangannya, negara tanpa landasan agama akan kehilangan arah dan kompas moral, dan ia berusaha meyakinkan pihak-pihak lain tentang pentingnya dasar agama dalam tatanan negara.

Sayangnya, perjuangan Abdurrahim di dunia politik nasional mengalami tantangan besar ketika Partai Masjumi dibubarkan pada tahun 1960 oleh Keputusan Presiden No. 200 Tahun 1960. Pembubaran partai ini menyisakan luka mendalam bagi Abdurrahim, yang telah mengabdikan dirinya demi memperjuangkan aspirasi umat Islam melalui partai tersebut. Keputusan tersebut bukan hanya meruntuhkan wadah perjuangan politiknya, tetapi juga menghentikan langkah-langkah yang telah dirancang bersama rekan-rekannya untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan ajaran Islam. Meski perih, Abdurrahim tidak menunjukkan penyesalan. Ia menerima kenyataan tersebut dengan lapang dada dan memutuskan untuk meninggalkan dunia politik praktis. Kekecewaannya ia salurkan dengan mengalihkan perjuangan ke bidang pendidikan, dakwah, dan pengembangan intelektual.

Pasca pembubaran Partai Masjumi, Abdurrahim mengabdikan dirinya sepenuhnya pada dunia pendidikan dan dakwah. Ia aktif di berbagai lembaga pendidikan, di antaranya Yayasan Qismul Ali, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Washliyah dan yayasan pendidikan lainnya. Bagi Abdurrahim, pendidikan adalah jalan panjang yang akan menghasilkan generasi berilmu dan berakhlak. Melalui pendidikan, ia menanamkan nilai-nilai

Islam dalam kehidupan masyarakat, berharap agar generasi berikutnya akan memiliki pemahaman agama yang mendalam dan kokoh. Pendidikan dan dakwah menjadi fokus baru dalam hidupnya, dan ia berkomitmen mengajar tanpa lelah, meyakini bahwa perubahan masyarakat dapat dimulai dari kecerdasan dan keimanan yang kokoh. Meski tidak lagi aktif di politik, pengaruhnya tetap terasa di masyarakat, di mana para murid dan generasi muda menganggapnya sebagai sosok panutan yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki komitmen yang kuat dalam membela umat.

Dengan tekad yang tinggi, Abdurrahim berjuang di luar politik hingga akhir hayatnya. Ia tidak lagi terlibat dalam politik praktis, tetapi tetap menyalurkan gagasan-gagasannya melalui jalur pendidikan dan dakwah. Nama Abdurrahim Ja'far dikenang sebagai sosok yang tak hanya memimpin, tetapi juga mendidik dan memberikan teladan kepada masyarakat Labuhanbatu. Warisan yang ia tinggalkan bukan hanya berupa lembaga-lembaga pendidikan atau yayasan, tetapi juga semangat juang yang tertanam di hati masyarakat. Abdurrahim adalah cermin dari seorang pemimpin yang rendah hati, yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk kemaslahatan umat. Kisah hidupnya akan selalu diingat sebagai pengingat bahwa perjuangan untuk masyarakat tidak selalu harus di panggung politik, tetapi bisa diwujudkan dengan pendidikan, pengabdian, dan semangat berbagi tanpa pamrih.

Sebagai tokoh politik yang berakar pada prinsip-prinsip agama, Abdurrahim Ja'far mencerminkan pendekatan yang selaras dengan teori politik Islam, khususnya yang berorientasi pada integralisme dan etika keagamaan dalam politik.

Integralisme dalam politik menekankan bahwa agama dan negara merupakan dua sisi yang tidak terpisahkan, di mana urusan kenegaraan harus berlandaskan ajaran agama. Bagi Abdurrahim Ja'far, ini berarti bahwa Islam bukan hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga panduan moral dan etika yang mengatur setiap aspek kehidupan masyarakat, termasuk di bidang politik. Prinsip ini tergambar dalam vokalitasnya di Konstituante pada periode 1956–1959, ketika ia menyuarakan pentingnya Islam sebagai dasar negara. Suaranya menjadi representasi dari keyakinan bahwa negara sebaiknya mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang ia yakini membawa kebaikan dan keadilan bagi masyarakat luas.

Abdurrahim juga menunjukkan kecenderungan pada pendekatan politik praktis yang berorientasi pada perubahan sosial. Teori-teori politik mengenai aktivisme sosial menunjukkan bahwa pemimpin yang berorientasi pada perubahan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Abdurrahim menginisiasi berbagai upaya untuk membangun infrastruktur dan meningkatkan mutu pendidikan di wilayah Labuhanbatu, termasuk hingga ke pesisir.

Dalam konteks teori etika politik, Abdurrahim Ja'far dianggap sebagai seorang "politik etis," yang memperjuangkan kebijakan yang sesuai dengan prinsip moral dan keadilan. Sebagai seorang ulama, ia melihat politik bukan sebagai jalan untuk keuntungan pribadi, melainkan sebagai sarana memperjuangkan kepentingan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemimpin yang adil harus mengutamakan kebutuhan rakyat di atas kebutuhan

pribadi atau keluarganya. Terbukti, Abdurrahim menghabiskan sebagian besar harta pribadinya untuk kesejahteraan masyarakat, bahkan membuka rumahnya sebagai posko dan dapur umum. Ini merupakan cerminan dari nilai-nilai filantropi dalam politik, di mana pemimpin tidak hanya berperan sebagai pejabat tetapi juga sebagai pelayan masyarakat.

Selain itu, kiprahnya dalam menghadapi ancaman dari kelompok komunis memperlihatkan peran Abdurrahim sebagai sosok "politisi kebangsaan." Dalam teori politik kebangsaan, negara memerlukan pemimpin yang berani mempertahankan stabilitas sosial dan nilai-nilai fundamental yang diyakini masyarakat, termasuk dalam melawan ideologi yang dianggap mengancam. Pada masa itu, pengaruh komunisme tengah berkembang pesat di Indonesia, dan Abdurrahim berjuang melawan pengaruh ini melalui dakwah, pendidikan, dan aksi-aksi sosial. Kehadirannya dalam diskusi-diskusi malam bersama ulama dan tokoh masyarakat di kediamannya menjadi bukti nyata dari keterlibatannya dalam merumuskan strategi melawan komunisme demi menjaga ideologi bangsa yang berpihak pada keadilan dan kesejahteraan.

Dari sisi pendidikan politik, Abdurrahim Ja'far menggunakan perannya sebagai guru, pendidik, dan dosen untuk mendidik generasi muda dengan prinsip-prinsip Islam yang baik. Teori pendidikan politik menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi tidak hanya untuk transfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan identitas politik yang kuat. Menjadi salah satu penggerak yayasan Qismul Ali dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Washliyah merupakan langkah nyata Abdurrahim dalam memberikan akses pendidikan agama yang

luas bagi masyarakat. Lembaga ini, selain menyediakan pendidikan agama yang mendalam, juga membekali generasi muda dengan prinsip-prinsip kebangsaan yang kuat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang bertentangan dengan Islam.

Dalam hal pembubaran Partai Masyumi pada tahun 1960, Abdurrahim menunjukkan prinsip "politik keteguhan" yang dikenal dalam literatur politik Islam sebagai keteguhan dalam memperjuangkan nilai. Meski partai yang ia pimpin dibubarkan, ia tidak pernah meninggalkan keyakinannya. Namun, alih-alih menyerah, ia memilih jalan lain untuk terus mengabdikan diri, yakni dengan terjun dalam dunia pendidikan dan dakwah. Ini sesuai dengan teori kepemimpinan spiritual, di mana seorang pemimpin sejati akan tetap berkomitmen pada nilai-nilainya meskipun jalur politiknya terbatas. Bagi Abdurrahim, dakwah dan pendidikan adalah cara efektif untuk melanjutkan perjuangan Masyumi dalam membentuk masyarakat yang taat dan mencintai keadilan.

Keteguhan Abdurrahim Ja'far dalam menghadapi pembubaran Partai Masjumi mencerminkan prinsip kepemimpinan yang tidak hanya berlandaskan pada orientasi politik semata, tetapi juga pada keyakinan mendalam terhadap nilai dan prinsip Islam. Prinsip "politik keteguhan" atau "*steadfastness in values*" dalam literatur politik Islam mengacu pada komitmen seorang pemimpin untuk tetap memegang nilai-nilai inti yang diyakininya, meskipun dalam kondisi yang sulit atau berisiko. Dalam kasus Abdurrahim, keteguhannya terlihat dari cara ia memilih jalur pendidikan dan dakwah sebagai bentuk kelanjutan perjuangannya, alih-alih menyerah pada

tekanan politik yang memaksa pembubaran partai. Sikap ini sejalan dengan konsep al-istiqlal al-fikri, yang berarti kemandirian pemikiran dalam Islam, di mana seorang pemimpin didorong untuk mengambil jalan yang konsisten dengan keyakinannya meskipun jalur tersebut penuh tantangan.

Selain itu, dalam teori kepemimpinan spiritual, seorang pemimpin sejati tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan material, tetapi juga untuk mengarahkan dan menginspirasi pengikutnya dalam mengejar makna dan kepuasan batin yang lebih besar melalui nilai-nilai luhur. Abdurrahim menunjukkan kualitas kepemimpinan ini ketika ia beralih dari politik praktis ke pendidikan dan dakwah. Langkah ini adalah bentuk kepemimpinan yang dikenal sebagai “*transformative leadership*,” di mana pemimpin bekerja untuk menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat melalui nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, Abdurrahim menjadikan pendidikan dan dakwah sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai agama, akhlak, dan keadilan yang merupakan inti perjuangan Partai Masjumi.

Dalam teori sosial-politik, peran Abdurrahim sebagai ulama politik mencerminkan hubungan erat antara agama dan politik yang disebut *Islamic social contract theory*, atau teori kontrak sosial Islam. Teori ini menyatakan bahwa pemimpin bertanggung jawab untuk menjalankan pemerintahan dengan prinsip keadilan, mengingat rakyat memberikan kepercayaan kepada mereka. Sebagai anggota DPRD yang pertama di Labuhanbatu, Abdurrahim melihat amanah ini sebagai kontrak sosial yang harus ia jalankan dengan penuh integritas. Ia mendorong pemerintah daerah untuk memberikan perhatian yang lebih

pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dan infrastruktur.

Selain itu, Abdurrahim Ja'far dapat dilihat sebagai contoh pemimpin yang menerapkan principled pragmatism, atau pragmatisme yang berlandaskan pada prinsip. Alih-alih berpegang pada posisi formal di pemerintahan atau partai, ia berfokus pada upaya nyata untuk mempengaruhi masyarakat melalui pendidikan. Menurut teori politik Islam, seorang pemimpin yang berpegang pada prinsip tidak akan mudah tergoyahkan oleh perubahan struktur politik, tetapi akan terus mencari cara untuk memperjuangkan nilai-nilai fundamental dalam berbagai konteks dan kondisi (Esposito, 1998). Pendekatan ini membuat Abdurrahim mampu menghadapi perubahan besar dalam politik tanpa kehilangan arah atau prinsipnya.

Dalam pandangan Islam, keteguhan seperti yang ditunjukkan oleh Abdurrahim Ja'far ini juga merupakan manifestasi dari konsep jihad, yakni perjuangan terus-menerus dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, meskipun dalam bentuk yang berbeda dari konteks perjuangan fisik. Melalui pendidikan dan dakwah, Abdurrahim melanjutkan “jihad” yang mulia, yakni memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, meskipun tanpa atribut politik formal. Ia menyadari bahwa perubahan yang bertahan lama membutuhkan waktu dan fondasi moral yang kuat.

Kepemimpinan Abdurrahim yang berbasis pada dakwah dan pendidikan juga sejalan dengan teori dakwah bil hikmah yang menekankan pendekatan bijaksana dan penuh hikmah dalam menyebarkan agama Islam (An-Nahl: 125). Dalam dakwah

bil hikmah, pesan Islam disampaikan dengan cara yang lembut, terarah, dan sesuai konteks, yang memungkinkan dakwah berkembang lebih efektif dan diterima masyarakat luas. Abdurrahim memilih pendekatan dakwah ini karena memahami bahwa pendidikan dan pendekatan sosial yang berbasis hikmah lebih efektif dalam mengembangkan kesadaran keagamaan dan moral di tengah-tengah masyarakat. Langkah ini menunjukkan bahwa, meskipun ia tidak lagi berada di arena politik, Abdurrahim tetap memainkan peran penting dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam yang damai dan berkeadilan di Labuhanbatu.

Kontribusinya dalam berbagai lembaga, termasuk organisasi Al Washliyah, Gerakan Anti PKI, dan Persatuan Guru Agama, menunjukkan peran aktifnya dalam *mass mobilization* atau mobilisasi massa dalam teori politik Islam. Abdurrahim meyakini bahwa untuk mencapai tujuan politik yang baik, dukungan masyarakat harus dihimpun dan diselaraskan. Dengan mendirikan organisasi yang berfokus pada pendidikan dan perlindungan terhadap ideologi yang merusak, ia secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk turut serta dalam menjaga nilai-nilai agama dan bangsa. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Abdurrahim adalah kepemimpinan yang partisipatif dan memberdayakan masyarakat.

Abdurrahim Ja'far juga dapat dilihat sebagai penerapan dari teori "politik kenabian" atau *prophetic politics*, yang menekankan bahwa pemimpin Islam harus menjalankan politik dengan hikmah, amanah, dan tanggung jawab. Dalam banyak hal, ia meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan politik, termasuk menegakkan keadilan,

melindungi kaum lemah, dan menjaga keharmonisan sosial. Dalam hal ini, politik yang dijalankan Abdurrahim bukanlah untuk mendapatkan kekuasaan, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat.

Sebagai tokoh pejuang dan politisi di Labuhanbatu, Abdurrahim Ja'far meninggalkan jejak kepemimpinan yang tak tergantikan, baik dalam dakwah keagamaan maupun dalam ranah politik. Melalui perannya sebagai ulama dan anggota dewan, ia berjuang untuk memperkuat syiar Islam, mencerdaskan masyarakat, dan memperjuangkan hak-hak rakyat. Komitmennya yang teguh pada integritas Islam dan integrasi antara agama dan politik membuatnya dihormati sebagai ulama yang tak hanya karismatik, tetapi juga berjiwa nasionalis. Di tengah tantangan yang mengancam keberlangsungan bangsa, termasuk ancaman dari gerakan komunis, Abdurrahim Ja'far berani berdiri sebagai pelindung dan pembimbing bagi masyarakat. Dengan menjadikan rumahnya sebagai tempat perlindungan dan posko perlawanan, serta membangun solidaritas umat melalui pendidikan, ia berhasil menyatukan Labuhanbatu dalam visi keislaman yang damai dan progresif. Hingga akhir hayatnya, dedikasinya kepada masyarakat dan negara telah mengukuhkan namanya sebagai sosok ulama pejuang dan pemimpin rakyat yang tidak hanya menginspirasi generasi di masanya, tetapi juga menjadi teladan bagi generasi-generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, pilihan Abdurrahim untuk kembali ke akar dakwah dan pendidikan adalah contoh nyata dari bentuk kepemimpinan yang tidak hanya bertujuan untuk meraih kekuasaan, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang

kuat secara moral dan religius. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu membimbing umat menuju kesejahteraan dengan cara-cara yang bermartabat dan penuh nilai (Al-Mawardi,

1996). Dalam konteks saat ini, keteladanan

Abdurrahim Ja'far dapat menjadi inspirasi untuk memimpin dengan prinsip meski di tengah arus



perubahan yang menuntut fleksibilitas dan inovasi.

Kiprah Abdurrahim Ja'far dalam Pendidikan

Abdurrahim Ja'far adalah sosok pelopor dalam bidang pendidikan di Labuhanbatu. Beberapa yayasan dan lembaga pendidikan yang ia dirikan menjadi warisan berharga bagi masyarakat:

- **Pengurus Sekaligus Guru Agama Yayasan Qismul Aly**

Pada awal tahun 1970 an Yayasan Qismul Aly digagas oleh Abdurrahim Ja'far bukan sekadar lembaga pendidikan agama, tetapi menjadi cerminan dari cita-cita beliau dalam membangun masyarakat berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berawal dari kebutuhan masyarakat Labuhanbatu akan pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan agama dan karakter, Abdurrahim Ja'far berusaha menghadirkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pemahaman teks agama, tetapi juga pada pengembangan moral dan sosial siswa. Melalui Yayasan Qismul Aly, Abdurrahim Ja'far ingin menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan spiritual untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berakhlak mulia.

Pada masa awal pendiriannya, Yayasan Qismul Aly mengalami tantangan yang cukup besar, mulai dari minimnya sumber daya hingga ketidakpastian dalam dukungan masyarakat. Namun, Abdurrahim Ja'far dengan tekun dan gigih mengatasi berbagai hambatan ini. Ia melakukan pendekatan kepada berbagai tokoh masyarakat dan menjelaskan visi besar di balik yayasan tersebut. Berkat kegigihan dan ketulusannya, perlahan tapi pasti, dukungan mulai mengalir dari berbagai pihak, sehingga Yayasan Qismul Aly dapat berkembang dan memperluas cakupan pengajarannya.

Salah satu ciri khas pengajaran di Yayasan Qismul Aly adalah pendekatan pendidikan yang inklusif. Abdurrahim Ja'far mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan keadilan. Beliau memasukkan nilai-nilai ini dalam setiap mata pelajaran yang diajarkannya, mulai dari akidah, fikih, hingga tafsir dan hadis. Baginya, pendidikan agama tidak hanya sebatas pengetahuan teoritis, tetapi juga merupakan pembentukan

sikap hidup yang menghargai keberagaman dan mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Selain sebagai penggagas, Abdurrahim Ja'far juga mengambil peran aktif sebagai guru di Yayasan Qismul Aly. Kehadirannya sebagai pengajar memberi pengaruh besar pada para siswa. Ia sering mengajarkan nilai-nilai moral melalui cerita dan perumpamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Abdurrahim Ja'far percaya bahwa ajaran Islam harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, dan para siswa didorong untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka, baik di rumah, di lingkungan sekolah, maupun di masyarakat.

Abdurrahim Ja'far tidak hanya dikenal sebagai pendidik dan penggerak filantropi di Labuhanbatu, tetapi juga sebagai ahli dalam bidang ilmu Arud dan tajwid. Ilmu Arud, atau timbangan syair, adalah kajian mendalam tentang metrik dan ritme dalam puisi Arab, yang memerlukan ketelitian dan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa. Di sisi lain, ilmu tajwid adalah seni dan ilmu dalam melafalkan Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Pada masa pendidikannya di sekolah madrasah di Negeri Lama, Labuhanbatu, Abdurrahim Ja'far mengembangkan keahlian ini, yang kemudian menjadi fondasi kuat dalam metode pengajarannya.

Sebagai seorang guru di Yayasan Qismul Aly dan PGA Labuhanbatu, Abdurrahim Ja'far menerapkan ilmu Arud dan tajwid dalam kurikulum pendidikan agamanya. Ia meyakini bahwa penguasaan ilmu tajwid tidak hanya penting untuk pembacaan Al-Qur'an yang benar, tetapi juga sebagai sarana

untuk mendidik santri agar lebih disiplin dan teliti dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sementara itu, ilmu Arud yang ia ajarkan membantu santri dalam mengembangkan kemampuan analisis dan kreativitas mereka melalui puisi dan karya sastra Islam, yang sekaligus memperkaya pemahaman mereka terhadap keindahan bahasa Arab.

Kepakaran Abdurrahim Ja'far dalam ilmu Arud dan tajwid juga memperkuat peranannya sebagai penggerak dakwah yang efektif. Dengan kemampuan melafalkan Al-Qur'an secara fasih dan mengajar puisi-puisi keagamaan yang penuh makna, ia mampu menarik perhatian masyarakat Labuhanbatu untuk lebih mendalami ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran agama, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan inspiratif bagi para santri.

Lebih lanjut, Abdurrahim Ja'far sering mengadakan workshop dan pelatihan khusus bagi para guru dan pemuda di Labuhanbatu untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam ilmu Arud dan tajwid. Inisiatif ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih besar dalam menyebarkan ajaran Islam yang benar dan indah. Melalui pelatihan ini, Abdurrahim Ja'far berhasil menciptakan jaringan pengajar yang kompeten dan berdedikasi, yang terus menerus menjaga kualitas pendidikan agama di wilayah tersebut.

Pengaruh ilmu Arud dan tajwid yang dibawa oleh Abdurrahim Ja'far juga terlihat dalam kegiatan filantropi yang ia jalankan. Dengan pemahaman mendalam tentang ritme dan

struktur bahasa, ia mampu menyampaikan pesan-pesan sosial dan keagamaan dengan cara yang lebih efektif dan menarik. Misalnya, dalam ceramah dan pengajian, ia sering menggunakan puisi-puisi yang dikaji secara arud untuk mengilustrasikan pentingnya zakat, infak, dan sedekah, sehingga pesan-pesannya lebih mudah diterima dan diingat oleh masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana integrasi ilmu Arud dan tajwid dapat memperkuat dampak sosial dari kegiatan filantropi, menjadikannya lebih bermakna dan berkesinambungan.

Keahlian Abdurrahim Ja'far dalam ilmu Arud dan tajwid juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya dan tradisi Islam di Labuhanbatu. Melalui pengajaran yang terstruktur dan mendalam, ia berhasil menjaga dan meneruskan warisan sastra Islam yang kaya, sekaligus memastikan bahwa generasi muda tetap menghargai dan melestarikan seni puisi dan pembacaan Al-Qur'an yang benar. Dengan demikian, Abdurrahim Ja'far tidak hanya berperan sebagai pendidik dan penggerak filantropi, tetapi juga sebagai pelestari budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan.

Di era modern ini, nilai-nilai yang diajarkan oleh Abdurrahim Ja'far melalui ilmu Arud dan tajwid tetap relevan dan bermanfaat. Pendidikan yang mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan intelektual memungkinkan individu untuk berkembang secara menyeluruh dan adaptif terhadap perubahan zaman. Generasi penerus yang dibentuk oleh PGA Labuhanbatu, yang diajarkan oleh Abdurrahim Ja'far, tidak hanya mampu mempertahankan identitas keagamaan mereka

tetapi juga berinovasi dan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan modern. Hal ini mencerminkan keberhasilan Abdurrahim Ja'far dalam menciptakan pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai agama sekaligus responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Melalui dedikasinya dalam mengembangkan ilmu Arud dan tajwid, Abdurrahim Ja'far berhasil menciptakan fondasi pendidikan yang kokoh di Labuhanbatu. Pendekatan holistik yang ia terapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan agama tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Warisan ini terus hidup melalui para santri dan pengajar yang mengikuti jejaknya, memastikan bahwa nilai-nilai filantropi, kejujuran, dan solidaritas tetap terjaga dan terus berkembang di tengah dinamika zaman.

Kedekatan Abdurrahim Ja'far dengan para muridnya juga menjadi aspek penting dalam proses belajar-mengajar di Yayasan Qismul Aly. Ia adalah sosok guru yang tidak hanya disegani, tetapi juga dicintai oleh murid-muridnya. Di luar jam pelajaran, ia sering meluangkan waktu untuk mendengarkan masalah atau pertanyaan dari para murid, baik terkait pelajaran maupun kehidupan pribadi mereka. Sikapnya yang rendah hati dan bijaksana menjadikan Abdurrahim Ja'far tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur ayah bagi para muridnya.

Keberhasilan Yayasan Qismul Aly dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berwawasan agama tidak lepas dari komitmen Abdurrahim Ja'far untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di sana. Ia aktif mencari buku-buku agama terbaru dan mengembangkan materi ajar

agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Meski Yayasan Qismul Aly berfokus pada pendidikan agama, Abdurrahim Ja'far menyadari pentingnya mengajarkan ilmu pengetahuan umum agar para siswa memiliki pemahaman yang menyeluruh dan mampu bersaing di dunia yang semakin modern.

Yayasan Qismul Aly juga berperan sebagai lembaga dakwah yang mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Labuhanbatu secara luas. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian dan kajian agama, Abdurrahim Ja'far aktif menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan berorientasi pada perdamaian. Yayasan ini menjadi pusat kegiatan keagamaan di Labuhanbatu, dan peran ini terus berkembang seiring dengan meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap ajaran yang disampaikan oleh Abdurrahim Ja'far dan para pengajar di yayasan tersebut.

Para lulusan Yayasan Qismul Aly, berkat pendidikan agama yang mendalam dan pembekalan karakter yang kuat, banyak yang kemudian menjadi tokoh penting di masyarakat. Mereka tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga membawa pengaruh positif di lingkungan mereka. Lulusan Yayasan Qismul Aly banyak yang berprofesi sebagai ulama, guru, dan pemimpin masyarakat, melanjutkan misi Abdurrahim Ja'far dalam menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Saat itu, Yayasan Qismul Aly dilihat cukup berkembang seiring berjalannya waktu, menghadapi tantangan-tantangan baru dalam dunia pendidikan. Kondisi yang semakin modern dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks memicu

yayasan ini untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran dan kurikulumnya. Walaupun begitu, nilai-nilai dasar yang ditanamkan oleh Abdurrahim Ja'far tetap menjadi pedoman utama, yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Dengan keteguhan pada visi dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Abdurrahim Ja'far, Yayasan Qismul Aly sempat menjadi salah satu lembaga pendidikan agama yang cukup disegani di Sumatera Utara. Keberadaannya tidak hanya menjadi kebanggaan bagi keluarga dan masyarakat Labuhanbatu, tetapi juga menjadi teladan bagi lembaga-lembaga pendidikan lain. Abdurrahim Ja'far meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam hal membangun generasi yang berilmu dan berakhlak, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan agama.

Para siswa yang belajar di bawah bimbingan Abdurrahim Ja'far memandangnya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai figur teladan yang berwibawa dan berintegritas tinggi. Mereka melihat sosoknya sebagai guru yang bijak, mengayomi, serta mampu memberikan arahan yang tidak hanya akademik tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual. Abdurrahim tidak sekadar mengajar dalam artian memberikan pengetahuan, melainkan membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Cara Abdurrahim dalam mengajar yang disertai dengan kedekatan personal serta sikap rendah hati membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan,

sehingga ia menjadi figur guru yang tak terlupakan bagi banyak generasi di Labuhanbatu.

Sebagai pelopor pendidikan pasca kemerdekaan, Abdurrahim memegang peran krusial dalam merintis lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam dan kemanusiaan. Dengan menjadi penggerak dan guru di Yayasan Qismul Aly, ia berupaya menghadirkan sistem pendidikan yang menyatukan ilmu pengetahuan dan nilai agama, sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang tidak hanya membekali ilmu duniawi tetapi juga pengajaran moral. Upayanya membangun pendidikan di masa-masa sulit pasca kemerdekaan menjadi kontribusi nyata dalam mencerdaskan masyarakat setempat serta memajukan kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Di tengah keterbatasan sumber daya saat itu, Abdurrahim tetap teguh memperjuangkan cita-cita pendidikan yang inklusif dan bermakna bagi perkembangan Labuhanbatu, menjadikannya sebagai tokoh inspiratif yang berperan penting dalam pendidikan dan sosial-budaya di Sumatera Utara.

Abdurrahim Ja'far, sebagai tokoh pendidikan di Labuhanbatu, mencerminkan pendekatan teori pendidikan humanistik dalam banyak aspek pengajarannya. Teori pendidikan humanistik, yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, berpusat pada pengembangan individu secara holistik, meliputi intelektual, moral, sosial, dan emosional. Pendidikan humanistik berlandaskan keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang dapat berkembang melalui pengalaman yang bermakna, dan pendekatan ini berusaha menjadikan

pembelajaran sebagai proses yang memfasilitasi pertumbuhan diri, bukan sekadar penguasaan akademik (Rogers, 1969; Maslow, 1970).

Pendekatan Abdurrahim yang menghargai keunikan muridnya terlihat dalam fleksibilitasnya dalam metode pengajaran, di mana ia menyesuaikan materi pembelajaran agar sejalan dengan kapasitas dan latar belakang siswa. Hal ini mencerminkan prinsip Rogers tentang “*client-centered approach*” yang menempatkan murid sebagai pusat dari proses pendidikan, membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan individu secara menyeluruh (Rogers, 1969). Dengan demikian, murid didorong untuk berpikir kritis dan mandiri, dan pembelajaran tidak lagi bersifat instruktif semata, tetapi lebih berorientasi pada dialog serta eksplorasi nilai-nilai hidup.

Maslow (1970) dalam hierarki kebutuhan juga menyoroti bahwa kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri menjadi faktor penting dalam pendidikan humanistik. Hal ini tercermin dalam sikap Abdurrahim yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap diri sendiri serta nilai-nilai moral dan spiritual. Abdurrahim melihat pendidikan sebagai alat untuk membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya mengasah kecerdasan tetapi juga menumbuhkan kearifan dan budi pekerti. Hal ini selaras dengan pandangan Maslow yang menganggap aktualisasi diri sebagai tahap akhir dari pengembangan potensi individu, di mana seseorang tidak hanya mencapai kemampuan penuh dalam keahlian tertentu,

tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Selain itu, teori pendidikan humanistik sering kali mendorong praktik "*self-directed learning*" atau pembelajaran yang dipimpin oleh minat dan tujuan pribadi. Abdurrahim menanamkan nilai ini dengan mendorong siswa untuk menjadi agen pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka tidak hanya belajar demi ujian atau nilai, tetapi termotivasi untuk memahami dan menginternalisasi ilmu serta nilai-nilai yang mereka pelajari. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Abdurrahim memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran secara personal, membentuk kepribadian yang kuat, serta mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan.

Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga mencakup perkembangan moral dan spiritual siswa yang dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan. Abdurrahim tampaknya menerapkan gagasan Rogers tentang "*fully functioning person*," di mana tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki keterhubungan yang mendalam dengan nilai-nilai hidup dan lingkungan sosialnya (Rogers, 1969). Oleh karena itu, para siswa di bawah bimbingan Abdurrahim tumbuh sebagai individu yang mampu berpikir kritis dan mengambil keputusan secara mandiri, namun tetap berakar pada nilai-nilai moral yang kuat.

Melalui Yayasan Qismul Aly, Abdurrahim mempraktikkan konsep-konsep ini dengan mengintegrasikan pendekatan holistik yang mencakup aspek intelektual, sosial, dan spiritual. Ia membangun pendidikan yang tidak hanya

sekadar persiapan akademik, tetapi juga merupakan sarana pengembangan diri. Para siswa didorong untuk mengenal diri, memahami kebutuhan dan keinginan pribadi, serta memperkuat potensi individu mereka untuk dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, Abdurrahim adalah representasi dari *pendidikan karakter*, mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, dan kasih sayang dalam proses belajar. Konsep ini berkaitan erat dengan teori John Dewey yang memandang pendidikan sebagai proses sosial yang mengarah pada pembentukan karakter dan tanggung jawab moral. Dalam hal ini, Abdurrahim memosisikan dirinya sebagai teladan moral yang ditiru murid-muridnya, sebagaimana konsep “learning by doing” yang diyakini Dewey. Keteladanan yang ia tunjukkan dalam perilaku sehari-hari, dari kedermawanan hingga kelembutannya, bukan hanya teori tetapi menjadi praktik nyata di lingkungan sekolah yang menumbuhkan sikap sosial dan empati dalam diri anak didiknya.

Teori pendidikan *konstruktivisme* juga tampak dalam pendekatan Abdurrahim, di mana ia menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi murid-muridnya. Teori konstruktivisme, yang banyak dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, berfokus pada pentingnya peran pengalaman dan interaksi sosial dalam pembentukan pemahaman. Abdurrahim mendorong siswa untuk berpikir logis dan rasional, mengajak mereka belajar melalui diskusi, pengamatan, dan praktek langsung pendekatan yang merangsang kemampuan berpikir kritis mereka dan

mendorong mereka untuk menemukan pengetahuan secara mandiri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Abdurrahim melandasi pendekatannya pada *tarbiyah*, yaitu pendidikan yang menekankan penyucian jiwa, kesempurnaan akhlak, dan pemahaman ilmu dengan tujuan utama mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini sesuai dengan pandangan Ibn Sina dan Al-Ghazali yang melihat pendidikan sebagai sarana mencapai keutamaan hidup, bukan sekadar mengejar prestasi duniawi. Abdurrahim menanamkan nilai bahwa tujuan belajar adalah untuk mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, mendekatkan diri pada misi hidup sebagai umat Rasulullah, bukan untuk mengejar kemegahan, pangkat, atau popularitas. Sebagai guru, ia berusaha membimbing murid-muridnya untuk memahami dan menghayati peran hidup mereka sebagai manusia yang bermanfaat bagi sesama dan alam.

Dalam teori pendidikan modern, tokoh seperti Paulo Freire yang mengusung konsep *pendidikan kritis* juga memberikan gambaran relevan atas metode Abdurrahim. Pendidikan kritis memandang belajar sebagai cara untuk memberdayakan individu agar lebih peka terhadap isu-isu sosial dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Abdurrahim tak hanya mengajarkan teori, tetapi memberi kesadaran akan nilai-nilai kemasyarakatan, menanamkan cinta tanah air, serta mendorong murid-muridnya untuk memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi. Semangat pragmatismenya memperlihatkan bahwa pendidikan bukan sekadar penguasaan ilmu, tetapi sebagai sarana

mempersiapkan generasi yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Lebih jauh, Abdurrahim juga sejalan dengan konsep pendidikan *holistik* yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Maria Montessori dan Howard Gardner, yang percaya bahwa pendidikan harus menyentuh semua aspek kemanusiaan: intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pengajaran Abdurrahim mengembangkan berbagai potensi murid-muridnya, tidak hanya akademik tetapi juga estetika melalui seni kaligrafi, moral melalui pembentukan karakter, dan sosial melalui kasih sayang dan kedermawanan. Pendidikan yang ia sampaikan mencakup keseluruhan dimensi kehidupan, mempersiapkan murid-muridnya untuk menjadi manusia yang berperan dalam berbagai ranah kehidupan, sebagaimana banyak alumninya kini berkontribusi di berbagai bidang di seluruh Indonesia.

Abdurrahim mengimplementasikan filosofi pendidikan klasik *paideia* yang dikembangkan oleh Aristoteles, di mana tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mulia dan cerdas untuk menjadi warga negara yang baik. Dengan nasionalisme yang berakar pada agama, ia membangun generasi yang berlandaskan akhlak mulia, yang tidak hanya menjadi pribadi sukses tetapi juga memiliki dedikasi tinggi terhadap tanah air. Pendidikan bagi Abdurrahim adalah perjalanan memanusiakan manusia yang didorong oleh kecintaan kepada Tuhan, bangsa, dan sesama manusia mencerminkan peran tokoh pendidikan sejati yang menginspirasi generasi masa depan dengan penuh dedikasi dan ketulusan.

- **Pengurus dan Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Washliyah Labuhanbatu**

Sebagai seorang pendidik dan ulama, Abdurrahim Ja'far sangat peduli dengan perkembangan pendidikan di daerahnya. Ia memandang pendidikan sebagai fondasi penting untuk memajukan masyarakat Labuhanbatu, yang pada masa itu masih tertinggal dalam hal akses pendidikan tinggi. Berdasarkan pemikirannya bahwa masyarakat harus memiliki akses pendidikan yang lebih luas dan berkualitas, Abdurrahim Ja'far masuk dalam salah satu pendiri Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Washliyah Labuhanbatu.

Universitas ini didirikan sebagai pengembangan organisasi Al Washliyah yakni organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara yang fokus pada pendidikan, dakwah, dan sosial. Amal usaha Al Washliyah di bidang pendidikan mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan menengah sampai perguruan tinggi yaitu TK/Raudhatul Athfal, SD/MI, MTs/SMP, SMA/MA, SMK dan Perguruan Tinggi. STIT Al Washliyah Labuhanbatu yang dirintis tanggal 21 Mei 1991 bertepatan 7 Zulkaedah 1411 H diasuh oleh Yayasan Sekolah Tinggi Islam Al Washliyah (STIA) Labuhanbatu dengan akta Notaris No: 08 tanggal 4 Juli 1992 dan sebagai Dewan Badan Pengurus H. Moh. Hasan Basri (Ketua Umum), H. Bahroem Dalimunthe (Sekretaris Umum), H. Abd. Rahim Ja'far, H. Makmur Batubara, Johan M. Rokan (Ketua I, II, III), Zulkifli Dalimunthe, Hazrat, BA, Abdul Halim Hasan (Sekretaris I, II, III), H. Abd. Aziz Ritonga (Bendahara Umum), H. Abd. Aziz Hasibuan (Bendahara I). dan Ketua STIT Al Washliyah Labuhanbatu di jabat oleh Drs. H. Ahmad Idris.

Dengan mendirikan universitas ini, Abdurrahim Ja'far tidak hanya membuka jalan bagi generasi muda Labuhanbatu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tanpa harus pergi jauh, tetapi juga menyiapkan mereka untuk berkontribusi secara intelektual dan moral di tengah masyarakat. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Washliyah Labuhanbatu kemudian saat ini menjadi Universitas Al Washliyah Labuhanbatu dan menjadi pusat pembelajaran penting di wilayah Sumatera Utara, yang menghasilkan banyak lulusan yang berhasil di berbagai bidang.

Peran yang diambil oleh Abdurrahim Ja'far dalam pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Washliyah Labuhanbatu ini yakni: memimpin inisiatif pembentukan perguruan tinggi ini dari awal hingga berdiri secara resmi. Selanjutnya, ia turut dalam pengembangan kurikulum dan rekrutmen dosen yang berkualitas untuk memastikan universitas ini memiliki standar pendidikan yang tinggi. Melalui universitas ini, ia menguatkan peran Al Washliyah dalam mencerdaskan generasi muda di Labuhanbatu, serta menjadikannya lembaga pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai Islam.

Abdurrahim Ja'far adalah pelopor pendidikan yang menjadi tonggak kebangkitan ilmu di Labuhanbatu. Komitmen beliau terhadap pendidikan tidak hanya sekedar cita-cita, tetapi sebuah perjuangan nyata yang melibatkan tenaga, waktu, dan pikirannya demi masa depan generasi Labuhanbatu. Di era 1950-an hingga 1990-an, pendidikan tinggi masih sangat terbatas di Sumatera Utara, khususnya di Labuhanbatu. Pada masa itu, masyarakat umumnya hanya

memiliki akses ke pendidikan dasar atau menengah, dan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi sangat minim. Situasi ini membuat banyak generasi muda Labuhanbatu yang harus merantau jauh jika ingin melanjutkan pendidikan. Abdurrahim Ja'far memandang hal ini sebagai tantangan besar yang perlu diatasi agar anak-anak muda daerahnya bisa mendapatkan pendidikan berkualitas di kampung halaman sendiri.

Dalam pandangan Abdurrahim Ja'far, pendidikan adalah jalan bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup dan kemajuan peradaban. Ia memiliki pandangan jauh ke depan bahwa pendidikan harus menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang lebih baik, lebih cerdas, dan lebih berdaya saing. Berangkat dari keyakinan inilah, beliau berinisiatif mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Washliyah Labuhanbatu yang kemudian berkembang menjadi Universitas Al Washliyah Labuhanbatu. Sebagai salah satu cabang dari Al Washliyah, organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial, pendirian universitas ini didasarkan pada misi untuk menyediakan pendidikan tinggi yang bermutu, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat.

Abdurrahim Ja'far mengambil peran utama dalam proses pendirian perguruan tinggi ini, mulai dari perencanaan, pengembangan struktur kelembagaan, hingga penggalangan dukungan dari berbagai pihak. Beliau aktif dalam mengorganisir tatanan akademik perguruan tinggi. Sebagai seorang yang memiliki visi tinggi dalam bidang pendidikan,

Abdurrahim Ja'far mengawal kurikulum agar sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman dan kebutuhan masyarakat. Ia memastikan bahwa universitas ini memiliki standar pendidikan yang baik. Dalam perkembangannya, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu bukan hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga wadah pembinaan moral dan spiritual, tempat di mana generasi muda belajar tidak hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai yang membentuk karakter.

Kampus ini kemudian berkembang menjadi pusat pembelajaran dan kajian di wilayah Sumatera Utara, khususnya di Labuhanbatu, yang membuka kesempatan bagi ribuan anak muda untuk melanjutkan pendidikan tanpa harus meninggalkan kampung halaman mereka. Dari kampus ini, lahir banyak lulusan yang sukses dalam berbagai bidang—akademisi, pengusaha, birokrat, dan tokoh masyarakat yang memiliki kontribusi besar di Sumatera Utara maupun di luar daerah. Hingga saat ini, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu masih menjadi salah satu lembaga pendidikan unggulan yang meneruskan semangat perjuangan Abdurrahim Ja'far, mencetak generasi yang siap berperan dalam pembangunan bangsa dengan dasar keilmuan yang kuat dan keimanan yang kokoh.

Pendirian perguruan tinggi ini juga tidak lepas dari tantangan, baik dari segi pendanaan, fasilitas, maupun penerimaan masyarakat. Sebagai seorang pemimpin yang visioner, Abdurrahim Ja'far mampu mengatasi berbagai kendala tersebut dengan pendekatan yang bijak dan menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak. Bahkan, di saat

banyak yang meragukan kemampuan daerah kecil seperti Labuhanbatu untuk memiliki perguruan tinggi, beliau tetap berjuang hingga perguruan tinggi ini dapat berdiri dan berkembang. Dalam prosesnya, beliau tidak hanya membangun mengembangkan perguruan tinggi ini, tetapi juga membangun jaringan dan dukungan yang solid dari masyarakat dan tokoh-tokoh penting di Sumatera Utara.

Kini, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu telah bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang memiliki dampak signifikan bagi masyarakat. Warisan Abdurrahim Ja'far terletak pada nilai-nilai pendidikan yang beliau tanamkan, yang tetap lestari hingga hari ini. Nama Abdurrahim Ja'far akan selalu diingat sebagai pelopor yang membuka akses pendidikan tinggi di Labuhanbatu, memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk meraih mimpi, dan membawa perubahan nyata bagi masyarakat. Melalui universitas ini, beliau telah meninggalkan warisan yang tak ternilai, yang akan terus memberikan manfaat bagi masyarakat Labuhanbatu dan sekitarnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peran Abdurrahim Ja'far dalam mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Washliyah Labuhanbatu yang kini menjadi Universitas Al Washliyah Labuhanbatu menjadi sangat relevan dalam konteks teori pembangunan daerah yang berbasis pendidikan. Beliau memandang pendidikan sebagai landasan untuk memajukan masyarakat, terutama di Labuhanbatu, yang pada masanya masih tergolong tertinggal dalam akses pendidikan tinggi. Dalam teori pembangunan daerah, pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor kunci

yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, membuka kesempatan kerja, dan meningkatkan daya saing lokal. Melalui universitas ini, Abdurrahim Ja'far telah memberikan sumbangan besar bagi transformasi sosial dan ekonomi daerah.

Abdurrahim Ja'far berhasil menghadirkan pendidikan berkualitas di daerahnya, yang memungkinkan generasi muda untuk berkembang secara intelektual tanpa harus meninggalkan kampung halaman. Pendidikan yang tersedia secara lokal memperkuat potensi sumber daya manusia (SDM) di daerah dan mendorong pemuda untuk berkontribusi langsung pada pembangunan. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan, di mana SDM menjadi fokus utama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan mendirikan institusi pendidikan yang berpegang pada nilai-nilai Islam, Abdurrahim Ja'far juga berperan dalam pembentukan karakter generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga bermoral.

Keberadaan Universitas Al Washliyah Labuhanbatu menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan tinggi dapat menjadi katalisator perubahan dalam masyarakat. Abdurrahim Ja'far mempersiapkan generasi yang akan mengambil peran strategis dalam pembangunan, baik di sektor pemerintahan, pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Dalam hal ini, Abdurrahim Ja'far bukan hanya melihat pendidikan sebagai alat untuk mencerdaskan, tetapi juga sebagai jembatan untuk memajukan daerah. Pendidikan berperan ganda sebagai sumber pengetahuan dan penguat

ikatan sosial, yang dalam jangka panjang menciptakan masyarakat yang mandiri dan tangguh.

Teori pembangunan ekonomi juga relevan dalam konteks ini, di mana pendidikan menjadi elemen vital untuk membangun fondasi ekonomi yang kokoh di Labuhanbatu. Dengan menciptakan kesempatan bagi warga lokal untuk mendapatkan pendidikan tinggi, Abdurrahim Ja'far mengurangi ketergantungan daerah pada tenaga kerja dari luar. Pembangunan daerah akan berjalan lebih efektif ketika masyarakat setempat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai, karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan potensi daerah mereka sendiri.

Selanjutnya, Abdurrahim Ja'far memahami bahwa ketersediaan pendidikan tinggi di Labuhanbatu akan mengurangi angka migrasi tenaga kerja terdidik ke daerah lain. Pada akhirnya, institusi pendidikan tinggi ini membantu menjaga sumber daya manusia di daerah sehingga dampak dari "brain drain" dapat diminimalkan. Pengurangan migrasi ini memungkinkan daerah untuk menjaga stabilitas sosial, ekonomi, dan budaya, yang sangat penting bagi pembangunan jangka panjang.

Abdurrahim Ja'far juga mengambil peran sebagai pemimpin pendidikan yang mengarahkan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan daerah dan nilai-nilai keislaman. Hal ini mencerminkan peran seorang tokoh dalam menciptakan sistem pendidikan yang relevan dan berorientasi pada solusi lokal. Kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan daerah memungkinkan lulusan untuk memiliki

keterampilan yang sesuai dengan pasar kerja lokal, yang merupakan poin penting dalam teori pembangunan berorientasi lokal.

Secara lebih luas, peran Abdurrahim Ja'far dapat dilihat sebagai manifestasi dari teori pembangunan berorientasi nilai dan budaya. Dengan mendirikan Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, beliau tidak hanya membangun institusi pendidikan tetapi juga menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Islam sebagai bagian penting dari pendidikan moral generasi muda. Pendidikan berbasis nilai ini melahirkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral, sehingga lebih siap menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana dalam pembangunan masyarakat.

Dalam konteks pembangunan daerah tertinggal, Abdurrahim Ja'far dapat dianggap sebagai sosok pelopor yang berani menantang norma pada masanya. Ketika kebanyakan orang ragu akan potensi daerah seperti Labuhanbatu untuk memiliki pendidikan tinggi, beliau justru melihat peluang dan bertindak atas keyakinannya. Kepemimpinan visioner seperti ini adalah salah satu ciri penting dalam teori pembangunan daerah, di mana seorang pemimpin mampu mengidentifikasi kebutuhan dan potensi daerah yang belum tergali dan mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Selain itu, Abdurrahim Ja'far membuktikan bahwa kolaborasi dengan berbagai pihak adalah kunci sukses dalam mewujudkan perubahan. Beliau mampu menjalin hubungan baik dengan tokoh masyarakat, pemerintah, dan masyarakat setempat, yang merupakan strategi penting dalam pembangunan daerah. Kolaborasi ini memperkuat dukungan

terhadap institusi yang didirikannya dan memastikan keberlanjutan lembaga pendidikan ini hingga sekarang.

Universitas Al Washliyah Labuhanbatu juga menunjukkan bagaimana pendidikan tinggi dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan taraf ekonomi daerah. Lulusan universitas ini tidak hanya memiliki kesempatan kerja yang lebih baik, tetapi juga memiliki peluang untuk menciptakan lapangan kerja di daerah mereka sendiri. Hal ini menciptakan siklus positif di mana pendidikan tinggi mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang pada akhirnya mempercepat pembangunan ekonomi.

Abdurrahim Ja'far berhasil menciptakan pola pembangunan yang mandiri di Labuhanbatu dengan fokus pada pendidikan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pembangunan yang berfokus pada pemberdayaan ini memungkinkan daerah untuk tumbuh dari dalam, dengan memberdayakan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Konsep ini sangat relevan dalam pendekatan pembangunan berkelanjutan, di mana masyarakat lokal diharapkan dapat menjadi agen perubahan.

Dalam keseluruhan perspektif pembangunan daerah, kontribusi Abdurrahim Ja'far tidak hanya mengarah pada penciptaan akses pendidikan tetapi juga pada perubahan paradigma masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Sebelum adanya Universitas Al Washliyah, pendidikan tinggi mungkin tidak menjadi prioritas utama bagi sebagian besar masyarakat. Namun, dengan hadirnya universitas ini, beliau membentuk kesadaran baru bahwa pendidikan adalah aset yang harus diutamakan.

- **Pendiri Perguruan Agama (PGA) Labuhanbatu:**

Abdurrahim Ja'far juga mendirikan Perguruan Agama (PGA) Labuhanbatu, sebuah lembaga yang berfokus pada pendidikan agama Islam bagi masyarakat setempat. Lembaga ini didirikan sebagai wujud nyata dari cita-cita Abdurrahim Ja'far untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mendalam dalam ilmu agama.

PGA Labuhanbatu memainkan peran penting dalam melahirkan banyak tokoh agama dan intelektual yang kemudian berkontribusi dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Sumatera Utara. Lembaga ini dirancang untuk memberikan pendidikan agama yang komprehensif, mencakup berbagai aspek teologi, hukum Islam, dan ilmu pengetahuan yang berlandaskan syariat.

Sebagai pendiri, Abdurrahim Ja'far memimpin pembangunan PGA ini dengan visi mencetak ulama dan intelektual Muslim. Ia memformulasikan kurikulum yang seimbang antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga lulusan PGA memiliki pemahaman yang luas. Abdurrahim Ja'far juga mengajar di PGA, membimbing para santri dalam memperdalam pemahaman agama dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam dakwah Islam di wilayah mereka.

Perguruan Agama (PGA) Labuhanbatu didirikan oleh Abdurrahim Ja'far pada masa ketika pendidikan agama di wilayah tersebut masih sangat terbatas, baik dalam hal

aksesibilitas maupun kualitas. Di masa itu, Labuhanbatu belum memiliki banyak institusi yang menyediakan pendidikan agama secara sistematis dan mendalam. Abdurrahim Ja'far menyadari bahwa masyarakat setempat memerlukan lembaga yang dapat memberikan landasan ilmu agama yang kuat serta membekali generasi muda dengan nilai-nilai moral dan pengetahuan syariat yang kokoh. Oleh karena itu, ia memprakarsai pendirian PGA Labuhanbatu sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan agama yang mendesak di masyarakat.

PGA Labuhanbatu dirancang dengan visi jangka panjang untuk tidak hanya mencetak lulusan yang ahli dalam ilmu agama tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan umum yang relevan. Abdurrahim Ja'far menyusun kurikulum yang seimbang, menekankan pada pembelajaran teologi, hukum Islam, dan tafsir Al-Qur'an, serta ilmu pengetahuan umum seperti bahasa, matematika, dan sejarah. Model pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang luas dan mendalam sehingga dapat memberikan kontribusi positif di berbagai bidang, baik dalam ranah keagamaan maupun sosial.

Sejak awal pendirian, Abdurrahim Ja'far turut terlibat langsung dalam kegiatan pengajaran dan pembinaan para santri. Ia tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing para santri dalam aspek spiritual dan moral. Pendekatan ini mencerminkan keyakinan beliau bahwa seorang pendidik harus mendidik dengan teladan, tidak hanya sekadar mengajar teori agama, tetapi juga menunjukkan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam kelas-kelas yang ia ajar, Abdurrahim Ja'far mendorong santri untuk memahami agama secara mendalam dan mengamalkannya dengan konsisten di tengah masyarakat.

Dalam membahas Perguruan Agama (PGA) yang didirikan Abdurrahim Ja'far di Labuhanbatu pada masa pasca-kemerdekaan, penting kiranya kita memahami visi besar yang mendasari langkah beliau dalam mendirikan lembaga ini. Setelah masa penjajahan, Indonesia menghadapi tantangan membangun kembali identitas dan karakter bangsa. Abdurrahim Ja'far menyadari bahwa pendidikan agama harus berperan sebagai benteng moral sekaligus sarana pembentukan karakter bangsa yang tangguh. PGA berdiri sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut, memberikan akses pendidikan agama yang terstruktur bagi masyarakat, terutama di Sumatera Utara. Dengan mendirikan PGA, beliau bercita-cita melahirkan generasi yang memahami agama secara mendalam dan mampu berkontribusi bagi kemajuan masyarakat.

Dalam pandangan Al-Qur'an, pendidikan agama adalah kewajiban yang harus ditunaikan setiap muslim sebagai upaya memperdalam iman dan ilmu, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mujadilah (58:11), "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Konsep ini mendasari visi Abdurrahim Ja'far, yang melihat pendidikan agama sebagai sarana pembentukan generasi yang berakhlak, memiliki nilai keilmuan, dan mampu menunaikan peran sosial di masyarakat. Hadist Rasulullah SAW juga menyebutkan,

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari). Berpijak pada dasar ini, PGA didirikan untuk mengembangkan santri dengan ilmu agama yang kuat dan karakter yang baik, sesuai dengan ajaran Islam.

Dari perspektif teori perilaku, PGA memainkan peran penting dalam membentuk perilaku generasi muda. Teori perilaku, yang menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan dapat membentuk kebiasaan dan sikap individu, tampak dalam metode pengajaran di PGA yang tidak hanya mengedepankan pengajaran teori agama, tetapi juga praktik sehari-hari. Santri tidak hanya belajar dalam ruang kelas, tetapi juga dibimbing dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan visi Abdurrahim Ja'far untuk mencetak generasi yang memiliki adab dan perilaku Islami, sebagai wujud dari pemahaman agama yang komprehensif dan bukan sekadar pengetahuan tekstual.

Dalam teori pendidikan modern, konsep pendidikan yang diterapkan Abdurrahim Ja'far bisa dikaitkan dengan teori pendidikan karakter. Teori ini berfokus pada pembentukan sikap, moralitas, dan kecakapan sosial siswa, yang diintegrasikan dengan penguasaan ilmu pengetahuan. PGA dirancang dengan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga santri tidak hanya cakap dalam ilmu fiqih, tafsir, atau teologi, tetapi juga memiliki wawasan umum yang mendukung mereka dalam berperan aktif di masyarakat. Konsep pendidikan seperti ini menunjukkan bagaimana Abdurrahim Ja'far berpikir jauh ke depan, memahami pentingnya melahirkan lulusan yang siap

menghadapi tantangan zaman dengan landasan agama yang kokoh.

Dalam perkembangannya, PGA Labuhanbatu cukup mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar. Lembaga ini dapat dikatakan cukup mendapatkan perhatian bagi banyak orang tua yang ingin anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama berkualitas tanpa harus pergi ke luar daerah. Para lulusan PGA Labuhanbatu banyak yang kemudian melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi, menjadi ulama, pemimpin komunitas, dan tokoh masyarakat di berbagai wilayah Sumatera Utara. Mereka dikenal karena integritas, pengetahuan yang mendalam, serta kepedulian sosial yang tinggi, mencerminkan pengaruh mendalam dari pendidikan yang mereka dapatkan di PGA.

Hingga saat ini, PGA Labuhanbatu tetap berdiri sebagai lembaga pendidikan yang cukup dihormati dan menjadi bagian integral dari masyarakat setempat. Lembaga juga menyesuaikan kurikulumnya dengan tantangan zaman, sambil mempertahankan visi yang ditanamkan oleh Abdurrahim Ja'far. Perguruan ini telah melalui berbagai transformasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan modern, termasuk memperkenalkan teknologi dalam pembelajaran dan mengembangkan program-program studi yang relevan dengan perkembangan masyarakat. Meski demikian, nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh Abdurrahim Ja'far tetap menjadi fondasi utama dari seluruh aktivitas dan visi PGA. Warisan beliau hidup dalam setiap kegiatan lembaga ini, yang terus menghasilkan generasi-generasi baru yang siap mengabdikan dan memberikan kontribusi positif bagi umat dan bangsa.

- **Dosen Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera**

- Utara (UISU) Kelas Jauh:**

Sebagai seorang akademisi dengan wawasan luas dan komitmen kuat terhadap pendidikan, Abdurrahim Ja'far mengambil peran penting dalam pengembangan pendidikan hukum di Labuhanbatu dengan menjadi dosen Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Kelas Jauh. Di era saat pendidikan tinggi masih menjadi barang langka di wilayah tersebut, terutama dalam bidang hukum, kehadiran Fakultas Hukum UISU di Labuhanbatu memberikan kesempatan berharga bagi generasi muda setempat untuk meraih pendidikan tinggi di bidang hukum tanpa harus meninggalkan kampung halaman. Melalui inisiatif kelas jauh ini, Abdurrahim Ja'far tak hanya menjembatani jurang keterbatasan akses pendidikan, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pondasi hukum yang kuat bagi masyarakat Sumatera Utara. Fakultas Hukum ini menjadi media penting untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya hukum dalam kehidupan sosial, politik, dan pemerintahan, terutama mengenai pemahaman hukum Islam yang sangat relevan bagi masyarakat setempat.

Sebagai seorang dosen, Abdurrahim Ja'far dikenal karena gaya mengajarnya yang tegas namun bijaksana. Ia adalah figur pengajar yang tak hanya memberikan teori-teori hukum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab. Keberhasilannya mendidik para mahasiswa tidak hanya terlihat dari pencapaian akademis mereka, tetapi juga dari bagaimana mereka menjalankan tugas dan tanggung

jawab dalam profesi hukum setelah lulus. Bagi Abdurrahim Ja'far, pendidikan hukum bukan hanya persoalan teknis memahami peraturan, tetapi merupakan jalan untuk membentuk individu yang berintegritas tinggi, yang kelak menjadi pilar penegakan hukum di masyarakat. Melalui pengajaran dan mentoring yang ia lakukan, Abdurrahim Ja'far menekankan pentingnya penegakan keadilan yang berpihak pada kebenaran dan kemanusiaan, serta memberi bekal kepada mahasiswa dengan pemahaman menyeluruh mengenai sistem hukum nasional dan hukum Islam.

Dalam kelasnya, Abdurrahim Ja'far menyampaikan konsep-konsep hukum dengan pendekatan yang kontekstual, sering kali menggunakan kasus-kasus nyata yang relevan dengan situasi sosial dan budaya di Sumatera Utara. Metode pengajaran ini menjadikan kelas jauh di UISU tidak sekadar sebagai sarana pembelajaran teoretis, tetapi sebagai wadah diskusi untuk mengeksplorasi peran hukum dalam masyarakat. Bagi para mahasiswa yang kebanyakan berasal dari Labuhanbatu dan sekitarnya, metode ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hukum, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip hukum Islam dapat diterapkan dalam kerangka hukum nasional.

Peran Abdurrahim Ja'far sebagai dosen juga mencerminkan visi besarnya dalam memperluas cakrawala generasi muda di daerahnya. Dengan dedikasi dan disiplin yang tinggi, ia tidak hanya memberikan materi perkuliahan, tetapi juga menjadi mentor bagi banyak mahasiswa yang kelak berkiprah sebagai praktisi hukum, hakim, jaksa, dan

advokat di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya. Banyak dari mereka yang mengakui bahwa sosok Abdurrahim Ja'far memiliki pengaruh besar dalam perjalanan karir mereka. Para mahasiswa tidak hanya menghormati beliau sebagai pengajar tetapi juga meneladani integritas dan keteladanan yang ia tunjukkan, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Kini, Fakultas Hukum UISU Kelas Jauh di Labuhanbatu terus melanjutkan warisan Abdurrahim Ja'far dalam membentuk generasi penegak hukum yang berintegritas. Meski zaman telah berubah, prinsip-prinsip yang ia ajarkan tetap relevan dan dipegang teguh oleh para penerusnya. Kelas jauh ini telah bertransformasi dengan mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai dan visi pendidikan yang Abdurrahim Ja'far tanamkan sejak awal. Melalui peran aktifnya dalam pendidikan, Abdurrahim Ja'far meninggalkan warisan yang berharga bagi dunia pendidikan hukum di Sumatera Utara, mencetak lulusan-lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan hukum, tetapi juga komitmen untuk memperjuangkan keadilan.

Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi pertama di bidang hukum di Sumatera Utara. Didirikan pada tahun 1952, UISU dibentuk sebagai universitas swasta pertama di Indonesia yang menyandang nama "Islam" dalam identitasnya, mencerminkan visi para pendiri untuk menyatukan nilai-nilai Islam dengan pendidikan tinggi. Fakultas Hukum ini bertujuan tidak hanya untuk menyediakan pendidikan hukum, tetapi juga untuk

memperkenalkan pemahaman hukum yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga lulusan-lulusannya memiliki pengetahuan komprehensif tentang hukum nasional dan mampu memahami serta mengintegrasikan prinsip-prinsip syariat.

Pada masa-masa awal pendiriannya, Fakultas Hukum UISU menghadapi banyak tantangan, terutama dalam hal penyediaan sumber daya akademik dan fasilitas yang memadai. Infrastruktur kampus dan tenaga pengajar masih sangat terbatas, dan proses pengajarannya diwarnai dengan semangat swadaya. Para pendiri, termasuk tokoh-tokoh masyarakat dan ulama di Sumatera Utara, memiliki cita-cita besar untuk menjadikan Fakultas Hukum ini sebagai pusat pendidikan hukum yang berorientasi pada keadilan, dengan pendekatan islami yang kuat. Mereka ingin memastikan bahwa fakultas ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan etika moral yang tinggi, sebuah kombinasi yang dianggap penting untuk menjadi penegak hukum yang adil dan bijaksana.

Dalam perkembangannya, Fakultas Hukum UISU membuka kelas-kelas jauh di beberapa daerah, termasuk di Labuhanbatu, sebagai bagian dari upayanya untuk memperluas akses pendidikan hukum. Pembukaan kelas jauh di Labuhanbatu merupakan langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan pendidikan hukum di wilayah-wilayah terpencil yang masih minim akses ke perguruan tinggi. Langkah ini pun direspon dengan antusias oleh masyarakat Labuhanbatu dan sekitarnya, yang ingin menimba ilmu

hukum tanpa harus meninggalkan kampung halaman mereka. Abdurrahim Ja'far, sebagai salah satu dosen di kelas jauh ini, mengambil peran penting dalam membimbing mahasiswa dan membangun kualitas pengajaran yang setara dengan kampus utama.

Saat ini, Fakultas Hukum UISU terus berkembang dan tetap menjaga misinya untuk melahirkan lulusan-lulusan yang berkompeten dan memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsip keadilan. Fakultas ini beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman, namun tetap mempertahankan pendekatan islami dalam kurikulum dan nilai-nilai yang diwariskan sejak awal pendiriannya. Dengan fokus pada pendidikan yang berbasis pada nilai keislaman, UISU tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tetapi juga pusat kajian yang berpengaruh di Sumatera Utara dalam pengembangan ilmu hukum berlandaskan etika dan syariat.

Abdurrahim Ja'far Ja'far Sebagai Pemuka Agama

Sebagai seorang ulama, peran Abdurrahim Ja'far sangat besar dalam menyebarkan ajaran Islam di Labuhanbatu dan sekitarnya. Kiprahnya sebagai ulama atau pemuka agama di Kabupaten Labuhanbatu juga digambarkan oleh beberapa saksi hidup. Beberapa kiprahnya antara lain:

- **Berperan Aktif Pada Organisasi Al Washliyah:**

Abdurrahim Ja'far Ja'far memiliki peran penting dalam mendirikan dan mengembangkan Al Washliyah (Al Jam'iyatul Washliyah), sebuah organisasi Islam yang berfokus pada bidang pendidikan, dakwah, dan sosial di Sumatera Utara. Al Washliyah didirikan dengan tujuan memperkuat ukhuwah Islamiyah dan memperjuangkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat, khususnya di kalangan umat Muslim di Sumatera Utara.

Organisasi *Al Jam'iyatul Washliyah* atau lebih dikenal dengan Al Washliyah didirikan pada 30 November 1930 di Medan, Sumatera Utara. Pendirian Al Washliyah bermula dari keinginan untuk membentuk organisasi Islam yang dapat berperan dalam pendidikan, dakwah, sosial, dan kemasyarakatan. Kondisi umat Islam di Sumatera Utara saat itu, terutama dalam bidang pendidikan, mendorong para tokoh agama untuk menciptakan wadah yang bisa menyatukan umat, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan memperjuangkan kemerdekaan.

Al Washliyah didirikan oleh sejumlah tokoh ulama dan cendekiawan muda, di antaranya:

- H. Abdul Rahman Syihab
- H. Ismail Banda
- H. Abdurrahim Banda
- H. Achmad Bakir
- H. Abbas Siregar

Al Washliyah didirikan dengan tujuan untuk "menghubungkan" (*washliyah* berarti "menghubungkan") umat Islam dalam satu persatuan, membangun kebersamaan, memajukan pendidikan agama Islam, serta membangun peradaban Islam yang lebih modern. Organisasi ini juga bertujuan untuk memberantas kebodohan, menyebarkan ajaran Islam, dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan.

Sejak berdiri, Al Washliyah menghadapi beberapa tantangan signifikan, antara lain:

- **Kolonialisme Belanda:** Pada masa awal berdiri, Al Washliyah menghadapi tekanan dari pemerintah kolonial Belanda yang memandang organisasi Islam seperti ini dengan kecurigaan, terutama karena kontribusinya dalam pendidikan dan semangat kemerdekaan.
- **Keterbatasan Sumber Daya:** Pada awalnya, Al Washliyah mengalami keterbatasan dalam hal pendanaan, infrastruktur pendidikan, dan sumber daya manusia. Sebagai organisasi yang fokus pada pendidikan, mereka perlu mengembangkan lembaga pendidikan dari bawah dengan sumber daya yang terbatas.
- **Perpecahan Internal:** Seperti banyak organisasi besar lainnya, Al Washliyah pernah mengalami tantangan internal terkait dengan kepemimpinan dan arah gerakan.

Munculnya perbedaan pandangan dalam strategi gerakan sosial dan politik juga menjadi salah satu tantangan.

Pada masa awal, Al Washliyah banyak berperan dalam bidang pendidikan. Mereka mendirikan sekolah-sekolah Islam, madrasah, dan pesantren. Selain itu, Al Washliyah juga aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah. Pada masa perjuangan kemerdekaan, organisasi ini berperan sebagai salah satu motor penggerak semangat kebangsaan dan anti-kolonialisme di Sumatera Utara. Pasca Kemerdekaan (1945-1960-an): Setelah Indonesia merdeka, Al Washliyah semakin berkembang sebagai salah satu organisasi besar Islam. Mereka memperluas kegiatan ke berbagai bidang seperti kesehatan, ekonomi, dan politik. Pada masa ini, Al Washliyah mendirikan Universitas Al Washliyah di Medan sebagai bagian dari upaya memajukan pendidikan tinggi di Indonesia.

Periode Orde Baru (1966-1998): Pada masa Orde Baru, Al Washliyah masih tetap aktif sebagai organisasi sosial-keagamaan, meskipun terjadi pembatasan gerakan politik oleh pemerintah. Namun, dalam aspek pendidikan, organisasi ini terus berkembang dengan memperbanyak sekolah-sekolah, pesantren, dan universitas di berbagai daerah di Indonesia. Reformasi Hingga Saat Ini (1998-sekarang): Setelah era reformasi, Al Washliyah mengalami revitalisasi. Mereka terus memperkuat kiprahnya di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Organisasi ini kini memiliki banyak lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Al Washliyah juga aktif dalam kerja-kerja sosial seperti

kesehatan, pemberdayaan ekonomi umat, dan bantuan sosial.

Selain itu, Al Washliyah juga terlibat dalam berbagai kegiatan kemanusiaan, termasuk bantuan untuk korban bencana alam dan pengentasan kemiskinan. Organisasi ini juga memiliki sayap kepemudaan dan organisasi perempuan yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan pendidikan.

Sebagai salah satu anggota yang aktif, Abdurrahim Ja'far berkontribusi dalam memperluas pengaruh organisasi ini ke berbagai pelosok, termasuk Labuhanbatu, wilayah asalnya. Al Washliyah, di bawah kepemimpinannya, tidak hanya menjadi wadah pengembangan pendidikan dan dakwah, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat kehidupan sosial dan agama di Labuhanbatu. Organisasi ini mengelola berbagai lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan mendukung gerakan keagamaan serta sosial yang berpijak pada ajaran Islam.

Abdurrahim Ja'far juga aktif dalam menyusun strategi dan misi organisasi, memastikan bahwa Al Washliyah berfokus pada pendidikan dan dakwah yang moderat dan inklusif. Ia berperan dalam mengembangkan Al Washliyah di cabang-cabang di berbagai daerah, termasuk di Labuhanbatu, yang menjadi pusat dakwah dan pendidikan Islam di Sumatera Utara. Dengan kehadiran Al Washliyah, Abdurrahim Ja'far berkontribusi dalam memperkuat peran umat Islam dalam bidang pendidikan dan sosial di daerah tersebut.

- **Menjadi Bagian dari Majelis Ulama Labuhanbatu**

Sebagai sosok ulama terhormat dan pemimpin yang dihormati, Abdurrahim Ja'far juga memainkan peran penting

dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Labuhanbatu. MUI, yang didirikan pada tahun 1975, berfungsi sebagai wadah bagi para ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia untuk memberikan panduan dan fatwa dalam kehidupan beragama. Tujuan utama MUI adalah menjaga dan melindungi akidah umat Islam serta menjembatani hubungan antara masyarakat dan pemerintah dalam isu-isu keagamaan. Di Labuhanbatu, MUI menjadi institusi penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, di mana peran Abdurrahim Ja'far sebagai anggota dan tokoh ulama sangat dirasakan.



Figure 9 Abdurrahim Ja'far Bersama Rekan-rekan Ulama

pendekatan yang toleran dan inklusif dalam menjalankan tugasnya di MUI. Abdurrahim Ja'far sempat menjabat menjadi Ketua MUI Labuhanbatu periode

Abdurrahim Ja'far dikenal sebagai seorang ulama yang tak hanya berpegang teguh pada syariat Islam, tetapi juga memiliki sikap moderat yang mampu menyatukan perbedaan di kalangan umat. Di tengah masyarakat yang beragam, ia memahami betul pentingnya

kedua tahun 1991-1996. Sejak awal, ia turut terlibat dalam penyusunan struktur dan organisasi MUI di Labuhanbatu, serta berperan dalam menentukan arah dan kebijakan MUI yang sejalan dengan kebutuhan lokal masyarakat di daerah tersebut.

Pada masa awal berdiri dan bergabungnya Abdurrahim Ja'far pada tahun 1991 di MUI Labuhanbatu, tantangan yang dihadapi tidaklah ringan. Di era itu, kebutuhan akan panduan yang jelas dalam menjalankan kehidupan beragama sangat dirasakan, sementara keragaman pendapat seringkali menjadi sumber perpecahan. Abdurrahim Ja'far dengan penuh tanggung jawab berperan sebagai penengah, mengajak para ulama dan cendekiawan Muslim setempat untuk bersatu dalam memajukan dakwah Islam. Dengan kearifan dan pengalamannya, ia berhasil membangun kepercayaan di antara berbagai kelompok, sehingga MUI Labuhanbatu dapat menjadi lembaga yang dipercaya oleh masyarakat.

Salah satu kontribusi signifikan Abdurrahim Ja'far dalam MUI adalah dalam penyusunan dan pemberian fatwa. Sebagai ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang syariat Islam, ia kerap memberikan pandangan yang jelas dan terukur dalam berbagai isu agama yang muncul di tengah masyarakat. Fatwa-fatwa yang dikeluarkan tidak hanya berfokus pada hukum-hukum agama, tetapi juga mencakup panduan tentang berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan kebudayaan, yang semuanya diorientasikan pada kemaslahatan umat.

Abdurrahim Ja'far juga aktif dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat, terutama dalam

menjawab berbagai pertanyaan terkait isu-isu kontemporer yang kadang sulit dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Melalui pengajian-pengajian dan diskusi terbuka yang rutin diadakan oleh MUI, ia berusaha menjembatani pemahaman antara konsep-konsep syariat yang ada dalam agama Islam dengan situasi dan kebutuhan masyarakat modern. Sikapnya yang rendah hati dan pendekatannya yang terbuka menjadikan beliau sosok yang dekat dengan masyarakat.

Di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial yang cepat, Abdurrahim Ja'far tetap menjaga prinsip moderasi dalam menyikapi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Ia memahami bahwa MUI harus bisa berperan sebagai penjaga harmoni dalam masyarakat yang multikultural. Dalam banyak kesempatan, ia menekankan pentingnya dialog dan kerja sama antarumat beragama, sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian di Labuhanbatu. Hal ini menjadikan perannya di MUI sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial di daerah tersebut.

Sebagai tokoh yang dihormati, Abdurrahim Ja'far sering kali menjadi rujukan dalam berbagai isu keagamaan yang kompleks, baik oleh masyarakat umum maupun oleh pemerintah daerah. Ia sering diminta memberikan pandangan terkait permasalahan hukum Islam dan isu-isu sosial lainnya, seperti perkawinan, warisan, ekonomi syariah, hingga masalah lingkungan hidup. Bagi pemerintah daerah, Abdurrahim Ja'far adalah sosok yang bisa diandalkan untuk memberikan panduan yang tepat dan bijaksana sesuai dengan ajaran Islam.

Fatwa-fatwa dan pandangan Abdurrahim Ja'far di MUI tidak hanya terbatas pada hukum Islam semata, tetapi juga memperhatikan isu-isu yang relevan dengan perkembangan sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan masalah kemiskinan. Pandangannya yang luas dan kemampuannya dalam memahami kebutuhan masyarakat membuat fatwa dan panduan yang dikeluarkan oleh MUI Labuhanbatu selalu relevan dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Dalam berbagai sidang dan rapat di MUI, ia sering mengingatkan agar fatwa-fatwa yang dikeluarkan selalu mempertimbangkan dampak sosialnya.

Sebagai tokoh yang memiliki pandangan luas, Abdurrahim Ja'far juga tidak segan-segan memberikan nasihat kepada generasi muda untuk terus belajar dan mendalami agama Islam, terutama dalam memahami esensi dari ajaran-ajaran Islam yang penuh dengan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan. Beliau percaya bahwa generasi muda harus dipersiapkan untuk melanjutkan misi dakwah dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Di MUI, ia mendorong pengembangan program pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pembinaan generasi muda Islam.

Majelis Ulama Indonesia di Labuhanbatu, di bawah kepemimpinan para ulama seperti Abdurrahim Ja'far, terus berkembang dan menghadapi tantangan baru seiring perubahan zaman. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pendekatan dakwah dan penyebaran ajaran Islam, serta adaptasi dalam menjawab persoalan-persoalan baru yang dihadapi umat Islam. Dengan pengalamannya yang luas,

Abdurrahim Ja'far memberikan pandangan-pandangan yang sangat membantu dalam menghadapi dinamika ini.

Hingga saat ini, keberadaan MUI Labuhanbatu sebagai pusat pembimbingan agama dan sosial tidak terlepas dari peran penting Abdurrahim Ja'far. Legasi yang ia tinggalkan masih terus dirasakan oleh masyarakat, di mana pandangan dan ajaran yang beliau berikan menjadi dasar bagi pengembangan program-program keagamaan yang ada. Nama beliau menjadi inspirasi bagi para ulama muda di MUI yang ingin melanjutkan misi dakwah dan perannya dalam menjaga moral dan akidah umat Islam.

Sebagai salah satu tokoh penting di MUI, Abdurrahim Ja'far tidak hanya dihormati karena ilmunya, tetapi juga karena ketulusan dan kebijaksanaannya dalam membimbing umat. Pengaruhnya yang besar dalam menjaga kerukunan dan kesejahteraan umat di Labuhanbatu menjadikan beliau sebagai tokoh yang dihormati lintas generasi. Dalam setiap kiprahnya, ia selalu mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang damai, yang mampu memberikan kesejukan bagi umat Islam maupun masyarakat secara umum.

Peran Abdurrahim Ja'far di MUI Labuhanbatu adalah cermin dari dedikasi dan pengabdian yang tulus untuk agama dan masyarakat. Ia telah mewariskan sebuah teladan bagi generasi ulama selanjutnya tentang pentingnya sikap moderat, keterbukaan, dan komitmen dalam menjaga akidah umat. Sebagai tokoh yang konsisten dalam menegakkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, ia telah memberikan kontribusi nyata yang masih dirasakan hingga kini.

Warisan yang ditinggalkan Abdurrahim Ja'far di MUI tidak hanya berupa fatwa dan panduan keagamaan, tetapi juga sebuah nilai kebijaksanaan yang menjadi pedoman bagi para pengurus MUI dan masyarakat Labuhanbatu. Kearifan lokal dan pendekatan penuh hikmah yang ia gunakan selama berkiprah di MUI telah membantu mengokohkan eksistensi MUI di Labuhanbatu sebagai lembaga yang terpercaya dan dihormati.

- **Ketua Pengurus Besar Al Washliyah Labuhanbatu 2 Periode**

Sebagai tokoh yang berwibawa dan berjiwa sosial tinggi, Abdurrahim Ja'far memimpin organisasi Al Washliyah di Labuhanbatu selama dua periode dan berhasil membawa organisasi ini ke puncak perkembangan. Di bawah kepemimpinannya, Al Washliyah semakin berkembang menjadi salah satu organisasi Islam terbesar dan paling berpengaruh di Sumatera Utara, mencakup pendidikan, dakwah, serta kegiatan sosial yang berkelanjutan. Tujuan utama Al Washliyah sejak didirikan pada tahun 1930 adalah untuk mendidik generasi muda Muslim yang tangguh dalam ilmu pengetahuan dan kuat dalam iman, dan Abdurrahim Ja'far memastikan bahwa visi tersebut terus diwujudkan dengan semangat yang tinggi.

Abdurrahim Ja'far menyadari bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam membentuk karakter dan keimanan generasi muda. Oleh karena itu, ia sangat menekankan pentingnya pengembangan lembaga pendidikan di bawah naungan Al Washliyah. Di bawah kepemimpinannya, organisasi ini mendirikan berbagai sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi, di daerah maupun wilayah pedalaman,

sehingga akses pendidikan Islam yang berkualitas dapat dirasakan hingga ke pelosok Sumatera Utara. Institusi-institusi ini menawarkan pendidikan komprehensif yang memadukan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum, sebuah pendekatan yang visioner pada masanya.

Sebagai Ketua Pengurus Besar, Abdurrahim Ja'far tidak hanya berfokus pada pertumbuhan pendidikan, tetapi juga memperkuat jaringan dakwah Al Washliyah. Ia menginisiasi berbagai program dakwah yang bertujuan untuk memperkokoh iman umat Islam sekaligus menjangkau masyarakat di daerah terpencil. Lewat program dakwah yang intensif, Al Washliyah berhasil menguatkan jati diri umat Islam Sumatera Utara dan memperkenalkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Abdurrahim Ja'far juga mendukung berbagai pelatihan dakwah dan pengembangan tahfiz Qur'an bagi para dai muda agar mereka mampu menjadi panutan yang baik bagi masyarakat.

Di masa kepemimpinannya, Abdurrahim Ja'far berperan aktif dalam menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga Islam lainnya di tingkat nasional. Ia meyakini bahwa persatuan umat adalah kekuatan, sehingga penting bagi Al Washliyah untuk menjalin hubungan yang erat dengan ormas-ormas Islam lainnya. Hubungan ini mengokohkan posisi Al Washliyah di kancah nasional sebagai organisasi yang disegani dan mampu menyuarakan aspirasi umat Islam dalam berbagai isu strategis yang dihadapi bangsa. Keberadaan Al Washliyah di bawah kepemimpinan Abdurrahim Ja'far membawa kontribusi besar bagi kemajuan

masyarakat Muslim di Labuhanbatu, terutama dalam bidang sosial dan pendidikan.

Perkembangan Al Washliyah yang begitu pesat selama masa kepemimpinan Abdurrahim Ja'far tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan dan dakwah, tetapi juga memperkuat peran organisasi dalam bidang sosial. Ia menekankan pentingnya keberadaan Al Washliyah sebagai pelayan umat yang selalu hadir memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Al Washliyah pada masa itu terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pemberian bantuan bagi siswa kurang mampu dan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat.

Selain memimpin dari segi administratif, Abdurrahim Ja'far juga dikenal sebagai tokoh yang dekat dengan masyarakat. Ia sering turun langsung dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat luas dan senantiasa hadir di tengah-tengah umat untuk memberikan bimbingan serta nasihat keagamaan. Kehadirannya yang inspiratif membuatnya dihormati oleh berbagai lapisan masyarakat, baik di kalangan tokoh agama, pejabat pemerintah, maupun masyarakat awam. Sikapnya yang ramah namun tegas dalam prinsip membuatnya disegani dan menjadi panutan di kalangan pengurus serta anggota Al Washliyah.

Keberhasilan Abdurrahim Ja'far dalam memimpin Al Washliyah juga tidak terlepas dari keteladanannya dalam menjaga nilai-nilai Islam. Ia tidak hanya menekankan pentingnya pendidikan agama, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik

dalam lingkungan organisasi maupun di tengah masyarakat. Dengan kejujuran, keikhlasan, dan kepedulian terhadap umat, Abdurrahim Ja'far menjadi sosok pemimpin yang selalu dicontoh oleh generasi penerus Al Washliyah.

Selama dua periode kepemimpinannya, Abdurrahim Ja'far berhasil menanamkan fondasi yang kuat bagi Al Washliyah untuk terus berkembang hingga saat ini. Institusi pendidikan yang didirikan pada masanya terus tumbuh dan melahirkan lulusan-lulusan yang berperan penting dalam berbagai bidang, mulai dari pemerintahan, pendidikan, hingga dakwah. Banyak di antara alumnus institusi pendidikan Al Washliyah yang kini menjadi tokoh agama, guru, dan profesional yang mengabdikan kepada masyarakat, sebuah pencapaian yang tidak terlepas dari peran Abdurrahim Ja'far dalam membangun pondasi yang kokoh.

Di sisi lain, kontribusi Abdurrahim Ja'far dalam memperkuat jaringan dakwah Al Washliyah juga membuahkan hasil yang signifikan. Kini, program-program dakwah Al Washliyah masih berjalan dan terus berkembang dengan menyesuaikan kebutuhan zaman. Melalui pengkaderan yang baik, Abdurrahim Ja'far memastikan bahwa setiap dai yang dihasilkan oleh Al Washliyah memiliki pemahaman Islam yang mendalam serta kemampuan untuk membimbing umat dengan bijaksana.

Sikap moderat yang diterapkan Abdurrahim Ja'far dalam memimpin Al Washliyah juga menjadi karakteristik yang melekat pada organisasi ini. Hingga saat ini, Al Washliyah tetap konsisten dalam menyuarakan Islam yang damai dan inklusif, berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan

persatuan. Nilai-nilai ini yang diwariskan oleh Abdurrahim Ja'far terus menjadi panduan bagi para pemimpin dan anggota Al Washliyah dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Dalam perjalanan kepemimpinannya, Abdurrahim Ja'far berhasil menjadikan Al Washliyah sebagai organisasi yang mandiri dan memiliki kekuatan finansial yang cukup untuk mendukung berbagai programnya. Melalui berbagai usaha dan inovasi, ia mendorong Al Washliyah untuk menciptakan unit-unit usaha yang mampu menopang kegiatan pendidikan, dakwah, dan sosial. Langkah ini sangat visioner, mengingat pentingnya kemandirian finansial bagi sebuah organisasi agar mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika yang terus berubah.

Di akhir masa kepemimpinannya, Abdurrahim Ja'far meninggalkan Al Washliyah dalam keadaan yang jauh lebih kuat dan berkembang dibandingkan saat ia pertama kali memimpin. Warisan kepemimpinannya dirasakan hingga generasi berikutnya, dengan banyaknya tokoh yang meneruskan jejaknya dalam mengembangkan organisasi ini. Abdurrahim Ja'far bukan hanya seorang pemimpin Al Washliyah, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi muda Muslim di Sumatera Utara yang ingin berkontribusi bagi umat dan bangsa.

Hingga saat ini, kiprah dan warisan Abdurrahim Ja'far di Al Washliyah tetap dikenang dan dihormati. Institusi-institusi pendidikan dan program-program dakwah yang didirikannya masih berjalan dan terus berkontribusi bagi masyarakat luas. Nama Abdurrahim Ja'far akan selalu dikenang sebagai

seorang pemimpin yang membangun Al Washliyah dengan penuh dedikasi, membawa organisasi ini ke arah yang lebih baik dan menjadikannya sebagai salah satu organisasi Islam terkemuka di Indonesia.

- **Penggerak Musabaqoh Tilawatil Quran di Labuhanbatu**

Salah satu kontribusi besar Abdurrahim Ja'far Ja'far dalam bidang keagamaan adalah sebagai penggerak Tilawatil Quran di Labuhanbatu. Ia sangat memahami pentingnya membaca, menghafal, dan menghayati Al-Qur'an bagi umat Islam, sehingga ia mendorong pelaksanaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembacaan Al-Qur'an, termasuk



lomba-lomba Tilawatil Quran yang diikuti oleh masyarakat luas.

Di bawah pengaruhnya, kegiatan Tilawatil Quran di Labuhanbatu semakin berkembang dan menjadi

salah satu tradisi keagamaan yang dinantikan oleh masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan semangat mencintai Al-Qur'an di kalangan umat, tetapi juga mencetak generasi muda yang terampil dalam membaca dan memahami kitab suci Al-Qur'an.

Abdurrahim Ja'far berperan sebagai penggerak utama dalam menyelenggarakan lomba-lomba Tilawatil Quran di Labuhanbatu, baik di tingkat lokal maupun provinsi. Ia memberikan bimbingan dan dukungan kepada para qari dan qariah muda, serta mendorong mereka untuk terus

meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Melalui peran ini, Abdurrahim Ja'far juga berkontribusi dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an di kalangan generasi muda di Labuhanbatu.

Kiprah Abdurrahim Ja'far dalam mengembangkan tradisi keagamaan di Labuhanbatu tidak terlepas dari perhatiannya terhadap pentingnya membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an secara mendalam. Sebagai seorang tokoh agama yang memahami betul makna Al-Qur'an dalam kehidupan umat, Abdurrahim Ja'far memulai inisiatif besar dalam menggerakkan Tilawatil Quran di Labuhanbatu. Upayanya ini tidak hanya berdampak dalam jangka pendek, tetapi juga menciptakan perubahan mendalam dalam semangat keagamaan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Berawal dari kecintaannya pada kitab suci, ia melihat pentingnya menumbuhkan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an di tengah masyarakat, terutama generasi penerus.

Dalam visi dan misinya, Abdurrahim Ja'far merancang kegiatan yang berfokus pada pembacaan dan penghayatan Al-Qur'an dengan mengembangkan kompetisi-kompetisi Tilawatil Quran. Kegiatan ini ia mulai dengan melibatkan muridnya untuk berpartisipasi dalam lomba-lomba pembacaan Al-Qur'an, baik di tingkat lokal maupun provinsi. Sebagai tokoh penggerak utama, ia tidak hanya berperan dalam menginisiasi kegiatan ini, tetapi juga memberi arahan langsung dan mendampingi para qari dan qariah muda untuk mengasah kemampuan mereka dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan baik. Di bawah bimbingannya, Labuhanbatu

dikenal sebagai daerah yang memiliki tradisi pembacaan Al-Qur'an yang kuat.

Abdurrahim Ja'far juga memberikan perhatian khusus pada para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an. Ia menyadari bahwa hafalan Al-Qur'an atau tahfiz adalah bentuk kedekatan spiritual yang kuat antara seorang Muslim dengan kitab sucinya. Ia pun membangun program tahfiz di Labuhanbatu yang terstruktur dan berkesinambungan. Program tahfiz ini ia lakukan dengan menyediakan fasilitas penuh bagi para santri, termasuk tempat tinggal dan makanan bagi mereka yang serius dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan menyediakan fasilitas yang memadai, ia berharap para santri dapat fokus dan bersemangat dalam menjalani pendidikan tahfiz mereka.

Rumah Abdurrahim Ja'far menjadi pusat kegiatan keagamaan ini. Ia membuka pintu rumahnya sebagai tempat pelatihan (*Training Center*) bagi para tahfiz dan calon qari yang akan mengikuti berbagai kompetisi Al-Qur'an. Di sinilah para santri berlatih setiap hari, mendapatkan bimbingan intensif, dan didukung penuh dalam memenuhi kebutuhan mereka selama proses pembelajaran. Dengan suasana yang kondusif dan perhatian khusus dari Abdurrahim Ja'far, para santri merasa nyaman dan mampu berkembang secara optimal.

Tidak hanya terbatas pada Tilawatil Quran dan Tahfiz, Abdurrahim Ja'far juga berperan besar dalam mengembangkan bidang-bidang lain yang berkaitan dengan pemahaman Al-Qur'an, seperti Fahmil Quran (pemahaman Al-Qur'an) dan Syarhil Quran (penjelasan Al-Qur'an). Keduanya membutuhkan keterampilan mendalam dalam

menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an serta memahami konteks dan aplikasinya dalam kehidupan. Melalui pelatihan yang intensif, Abdurrahim Ja'far menyiapkan santri-santri untuk menguasai aspek ini dan menjadi pembicara yang mampu menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan baik.

Seni kaligrafi, yang merupakan bentuk seni menulis Al-Qur'an, juga mendapat perhatian khusus dari Abdurrahim Ja'far. Seni kaligrafi menjadi bagian penting dalam pendidikan agama yang ia rancang, sehingga santri-santrinya tidak hanya mahir dalam pembacaan dan pemahaman, tetapi juga memiliki kemampuan artistik yang menghargai keindahan dalam tulisan Al-Qur'an. Dengan ini, ia membuka wawasan para santri untuk mencintai Al-Qur'an dari berbagai aspek, baik verbal maupun visual, yang pada akhirnya memperkaya pengetahuan keagamaan mereka.

Dedikasi Abdurrahim Ja'far dalam melatih para santri telah membuahkan hasil yang membanggakan. Beberapa santrinya berhasil meraih prestasi di tingkat nasional sebagai qari dan hafiz. Keberhasilan ini tidak hanya menjadi kebanggaan bagi Labuhanbatu, tetapi juga menempatkan daerah ini sebagai salah satu wilayah yang berkontribusi besar dalam mencetak generasi-generasi yang menguasai ilmu Al-Qur'an di kancah nasional. Prestasi para santrinya menjadi bukti nyata dari komitmen Abdurrahim Ja'far dalam mengembangkan pendidikan Al-Qur'an di wilayah tersebut.

Visi besar Abdurrahim Ja'far adalah menjadikan Labuhanbatu sebagai pusat pendidikan Al-Qur'an yang diperhitungkan di tingkat nasional. Ia bercita-cita agar Labuhanbatu tidak hanya dikenal di tingkat lokal tetapi juga

diakui secara nasional sebagai daerah yang mencetak qari, hafiz, dan ahli Al-Qur'an yang berbakat dan berkompeten. Cita-cita ini ia realisasikan dengan memberikan dukungan penuh kepada para santri dan memastikan mereka mendapatkan pendidikan Al-Qur'an terbaik.

Seiring berjalannya waktu, program-program yang digagas oleh Abdurrahim Ja'far terus berjalan dan berkembang. Setelah kepergiannya, generasi penerus tetap melanjutkan misi besar yang ia wariskan. Kini, kegiatan-kegiatan keagamaan yang ia inisiasi, seperti Tilawatil Quran, Tahfiz, dan pengembangan seni kaligrafi, masih berlangsung dan mendapat dukungan dari masyarakat. Labuhanbatu telah tumbuh menjadi daerah dengan tradisi keagamaan yang kuat, sebuah pencapaian yang berakar dari usaha Abdurrahim Ja'far yang gigih.

Pada masa kini, generasi muda di Labuhanbatu masih banyak yang memilih untuk menghafal Al-Qur'an dan mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya. Rumah yang dulu digunakan sebagai pusat pelatihan para santri masih dikenang sebagai tempat yang melahirkan hafiz-hafiz berkualitas. Warisan Abdurrahim Ja'far menjadi inspirasi yang terus memotivasi generasi selanjutnya dalam menjaga dan mengembangkan pendidikan Al-Qur'an di Labuhanbatu.

Melalui peran aktifnya di bidang keagamaan, Abdurrahim Ja'far tidak hanya menjadi seorang guru, tetapi juga seorang pengayom masyarakat. Ia dikenal sebagai sosok yang bijaksana dan terbuka dalam memberikan bimbingan kepada siapa pun yang membutuhkan. Sikapnya yang rendah hati dan kesungguhannya dalam mendidik generasi muda

membuatnya dihormati oleh semua kalangan. Hingga saat ini, keteladanan dan dedikasi Abdurrahim Ja'far masih dikenang oleh masyarakat Labuhanbatu.

Dengan terus dilanjutkannya program-program keagamaan yang ia rintis, Labuhanbatu semakin dikenal sebagai daerah yang memiliki kekuatan keagamaan yang solid. Para santri yang belajar di bawah bimbingan Abdurrahim Ja'far kini telah banyak yang mengemban amanah sebagai qari, hafiz, dan dai di berbagai daerah. Keberhasilan ini merupakan hasil nyata dari dedikasi Abdurrahim Ja'far yang selalu mengutamakan pendidikan dan pembinaan karakter.

Pada akhirnya, Abdurrahim Ja'far telah berhasil mengangkat Labuhanbatu sebagai salah satu pusat pendidikan Al-Qur'an di Sumatera Utara. Kegigihannya dalam membangun generasi Al-Qur'an yang berkualitas membuat namanya dikenang sebagai tokoh yang berjasa besar dalam bidang keagamaan.

Peran Abdurrahim Ja'far Ja'far dalam memajukan pendidikan agama di Labuhanbatu dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan teori pendidikan dan keagamaan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman oleh David Kolb. Dalam pendekatan ini, pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konsep, dan eksperimen. Abdurrahim Ja'far menerapkan pendekatan ini dengan memberikan pengalaman langsung kepada para santri melalui kompetisi Tilawatil Quran, kegiatan tahfiz, dan pelatihan praktis di Training Center yang didirikannya. Proses ini

memungkinkan santri menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an bukan hanya dari aspek teoritis, tetapi juga dari pengalaman nyata yang membentuk pemahaman dan keterampilan mereka secara mendalam.

Dari sisi teori pendidikan moral, peran Abdurrahim Ja'far sejalan dengan *character education* atau pendidikan karakter, yang menekankan pembentukan moralitas melalui pembelajaran nilai-nilai dasar, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Pendidikan yang diterapkan oleh Abdurrahim Ja'far di Yayasan Qismul Aly dan dalam kegiatan keagamaan lain di Labuhanbatu mencakup pembinaan moral yang intensif. Ia tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan akhlak yang baik sebagai fondasi utama. Melalui pendekatan ini, santri didorong untuk memahami agama tidak hanya sebagai ritual, tetapi sebagai panduan hidup yang berlandaskan akhlak yang mulia.

Teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD) atau zona perkembangan proksimal juga dapat digunakan untuk memahami metode pembelajaran yang diterapkan Abdurrahim Ja'far. ZPD menekankan pentingnya peran mentor dalam membantu peserta didik mencapai potensi mereka dengan memberikan bimbingan langsung. Dengan mendekatkan diri kepada muridnya dan memberikan arahan serta latihan intensif, Abdurrahim Ja'far memenuhi fungsi mentor sebagaimana yang dikemukakan Vygotsky. Interaksi dan bimbingan yang intensif ini memungkinkan santri mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dalam membaca dan memahami Al-Qur'an dibandingkan jika mereka belajar secara mandiri.

Pendekatan Abdurrahim Ja'far juga bisa dijelaskan melalui teori *transformational leadership* atau kepemimpinan transformasional, yang berfokus pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi perubahan positif dalam lingkungannya. Sebagai seorang tokoh yang memiliki visi besar dalam pendidikan agama, ia berhasil membangun semangat berprestasi di antara para santri dan masyarakat Labuhanbatu. Dengan visi menjadikan daerah tersebut sebagai pusat pendidikan Al-Qur'an yang terkemuka, Abdurrahim Ja'far memotivasi santri dan masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan keagamaan dan pembelajaran Al-Qur'an, sehingga membawa perubahan besar dalam tradisi dan budaya keagamaan di wilayah itu.

Dari sudut pandang teori pendidikan Islam, pendekatan Abdurrahim Ja'far dapat dikaji melalui konsep *tarbiyah* atau pendidikan Islami yang komprehensif. *Tarbiyah* menekankan pendidikan yang holistik, mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Abdurrahim Ja'far menerapkan konsep ini dengan membekali santri tidak hanya dalam aspek hafalan dan tilawah Al-Qur'an, tetapi juga dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan ini sesuai dengan tujuan *tarbiyah*, yaitu membentuk individu yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan dan mampu menjalankan peran sosial yang baik di masyarakat.

Selain itu, peran Abdurrahim Ja'far juga dapat dianalisis menggunakan teori motivasi Maslow, yang menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak dari kebutuhan manusia. Dengan memberikan dukungan penuh kepada santri,

termasuk menyediakan fasilitas tempat tinggal dan pelatihan, Abdurrahim Ja'far membantu mereka mencapai potensi tertinggi mereka dalam bidang tilawatil Quran dan tahfiz. Ia memahami bahwa pemenuhan kebutuhan dasar, seperti tempat tinggal dan dukungan emosional, penting bagi santri untuk bisa fokus mengembangkan diri dalam hafalan dan pembelajaran Al-Qur'an.

Abdurrahim Ja'far juga menerapkan prinsip-prinsip dalam teori *communal reinforcement* atau penguatan komunal dalam pembentukan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan tilawah, tahfiz, dan kompetisi yang diselenggarakannya membentuk lingkungan yang mendukung dan mendorong santri untuk mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan komunitas ini memperkuat semangat belajar para santri dan menciptakan budaya kolektif di mana nilai-nilai Al-Qur'an dihayati dan dijalankan bersama.

Dari segi pendekatan keagamaan, Abdurrahim Ja'far menerapkan prinsip *manhaj wasathiyah* atau moderasi Islam dalam pengajarannya. Ia menekankan Islam yang inklusif, toleran, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya taat, tetapi juga terbuka terhadap perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Islam moderat yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan agama tanpa ekstremisme.

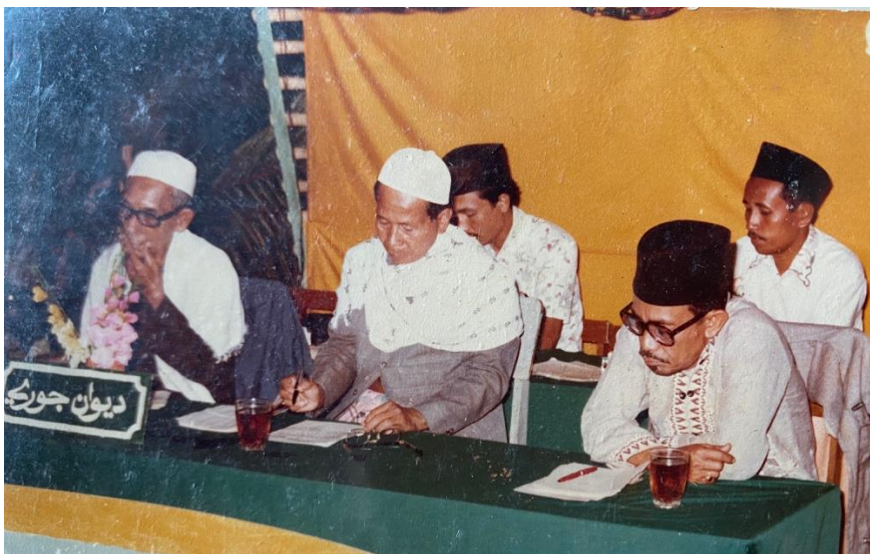
Melalui lensa teori *constructivism* atau konstruktivisme, pendekatan Abdurrahim Ja'far dapat dilihat sebagai upaya memberikan kesempatan kepada santri untuk membangun

pemahaman agama berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dengan memberikan latihan-latihan praktis dan melibatkan santri dalam kegiatan lomba Al-Qur'an, ia mendorong mereka untuk memahami Al-Qur'an tidak hanya dari perspektif hafalan, tetapi juga dari aspek pemahaman dan pengamalan.

Akhirnya, pendekatan Abdurrahim Ja'far juga relevan dengan konsep *lifelong learning* atau pembelajaran sepanjang hayat. Ia mendorong santri dan masyarakat untuk terus meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap Al-Qur'an dan ajaran agama. Dengan semangat pembelajaran yang tidak pernah berhenti, Abdurrahim Ja'far menanamkan nilai bahwa pendidikan agama adalah proses berkelanjutan yang tidak terbatas pada usia atau tingkatan tertentu, tetapi harus terus dijalani sepanjang hayat.



Dokumentasi Abdurrahim
Ja'far Dalam Kegiatan
Tilawatil Qur'an



- **Pendakwah Sumatera Utara**

Sebagai pendakwah yang memiliki pengaruh besar di Sumatera Utara, Abdurrahim Ja'far J mengemban misi dakwah dengan komitmen yang tidak terbatas pada lingkup masjid. Ia memperluas makna dakwah melalui berbagai inisiatif yang menghubungkan pendidikan agama dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitar. Langkah dakwah yang ia lakukan tidak hanya mencakup ceramah dan khutbah, tetapi juga penyebaran pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan yang ia dirikan. Ini mencerminkan visi Abdurrahim Ja'far tentang pendidikan agama yang holistik, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Di setiap daerah yang ia kunjungi di Sumatera Utara, Abdurrahim Ja'far dikenal sebagai tokoh dakwah yang memiliki pendekatan yang inklusif dan penuh hikmah. Berbagai lapisan masyarakat dapat mengakses pengajarannya, dari kalangan elite hingga masyarakat pesisir. Sebagai pendakwah yang tidak hanya berfokus pada ritual keagamaan tetapi juga pada aspek kehidupan sosial dan akhlak, ceramahnya selalu menekankan pentingnya Islam sebagai agama yang damai, toleran, dan berpihak kepada keadilan sosial. Penyampaian dakwah yang tegas namun



Figure 10 Dokumentasi salah satu kegiatan dakwah Abdurrahim Ja'far

bijaksana menjadikan pesannya mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Aktivitas dakwah yang dijalankan Abdurrahim Ja'far mencakup ceramah-ceramah rutin di hari-hari besar Islam, serta khutbah Jumat di Masjid Agung Rantauprapat, Labuhanbatu. Di masjid ini, beliau juga aktif sebagai imam, menunjukkan integritas dan keikhlasan yang selalu ia pertahankan sebagai panutan. Kegiatan-kegiatan ini menjadi saluran penting bagi penyebaran nilai-nilai Islam yang damai di tengah

masyarakat yang heterogen. Ia sering kali mengangkat tema-tema yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat, menyentuh aspek keadilan dan



Figure 11 Abdurrahim Ja'far Sebagai Imam Masjid Agung

kemanusiaan yang menjadi fondasi dari ajaran Islam.

Dakwah yang dilakukan Abdurrahim Ja'far tidak hanya membawa perubahan spiritual bagi individu, tetapi juga memberikan dampak sosial yang besar di masyarakat Labuhanbatu dan daerah sekitarnya. Ia dikenal sebagai pendakwah yang berhasil membangun jaringan dakwah hingga ke daerah-daerah pesisir, menjangkau masyarakat yang sebelumnya mungkin belum memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan agama. Dengan caranya yang sederhana dan pendekatannya yang akrab, ia menciptakan

suasana yang hangat dan penuh hormat antara ulama dan masyarakat.

Abdurrahim Ja'far juga dikenal atas dedikasinya dalam membina generasi muda dengan ajaran akhlak dan nilai-nilai Islami. Ia berperan aktif dalam mengembangkan berbagai kegiatan keislaman di sekolah-sekolah dan pondok pesantren tempat ia mengajar. Kehadirannya sebagai sosok pendakwah yang karismatik membuatnya menjadi panutan bagi para pemuda yang ingin mendalami agama. Dapat digambarkan bahwa membina generasi muda berarti menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern tanpa harus kehilangan jati diri mereka sebagai umat Islam.

Tidak hanya berhenti pada pendidikan agama, Abdurrahim Ja'far juga aktif dalam upaya mempersatukan umat Islam di wilayah Labuhanbatu. Ia sering diundang dalam berbagai forum keagamaan untuk menyampaikan pesan-pesan yang menekankan pentingnya persatuan dan kerja sama antarumat beragama. Melalui pendekatan dakwahnya yang penuh dengan nilai kebersamaan, ia berusaha mengurangi gesekan dan potensi konflik yang mungkin timbul di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Sebagai pendakwah yang sangat dihormati, Abdurrahim Ja'far dikenal sering diundang oleh masyarakat untuk mengisi kajian pada hari-hari besar Islam. Acara-acara seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan peringatan tahun baru Hijriyah di berbagai masjid dan mushola selalu diwarnai dengan ceramahnya yang menggugah hati. Selain itu, ia juga kerap memberikan ceramah pada acara-acara pernikahan, pemakaman, dan berbagai momen penting lainnya, di mana ia

selalu menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan situasi yang dihadapi masyarakat.

Selain memberikan ceramah di masjid-masjid besar, Abdurrahim Ja'far juga menjangkau komunitas-komunitas di daerah-daerah terpencil. Melihat hal ini, dapat disimpulkan bahwa dakwah tidak boleh terpusat hanya pada wilayah perkotaan, tetapi harus menjangkau seluruh masyarakat, terutama di desa-desa yang jauh dari pusat kota. Beliau sering melakukan perjalanan panjang ke pelosok untuk memberikan dakwah secara langsung. Langkah ini bukan hanya menunjukkan komitmen, tetapi juga dedikasi terhadap penyebaran Islam yang tidak terhalang oleh jarak atau kondisi geografis. Hal ini memperkuat pengaruhnya sebagai sosok ulama yang menyentuh hati masyarakat, terutama mereka yang berada di daerah terpencil dan jarang mendapatkan akses dakwah dari ulama-ulama besar.

Abdurrahim Ja'far tidak hanya berperan dalam memberikan ceramah, tetapi juga aktif mengelola berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah hingga pesantren. Di setiap lembaga tersebut, Abdurrahim Ja'far mengarahkan pengajaran yang menyeimbangkan aspek keilmuan dan akhlak. Ia selalu menekankan pentingnya memiliki pengetahuan agama yang dalam sekaligus memiliki kepribadian yang luhur. Seiring berjalannya waktu, banyak dari murid-muridnya yang mengikuti jejaknya, menjadi pendakwah dan pengajar agama di daerah asal mereka masing-masing. Dengan demikian, ia tidak hanya menyebarkan ilmu Islam secara langsung, tetapi juga secara

tidak langsung melalui para murid yang pernah belajar di bawah bimbingannya.

Di tengah kesibukan berdakwah dan mengajar, Abdurrahim Ja'far juga sering diundang oleh pemerintah daerah untuk memberikan pandangan dan nasihat terkait dengan isu-isu keagamaan dan sosial. Sebagai tokoh yang dihormati, ia dipercaya sebagai penasihat yang mampu memberikan pandangan yang moderat dan bijak dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial. Keberadaannya sebagai tokoh agama yang dekat dengan masyarakat menjadikannya sebagai jembatan yang menghubungkan umat Islam dengan pemerintah, serta membantu menciptakan kerukunan di antara masyarakat yang beragam.

Peran Abdurrahim Ja'far sebagai pendakwah yang sering tampil di berbagai kesempatan juga membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya toleransi dan keberagaman. Dalam ceramahnya, ia selalu menekankan pentingnya hidup rukun dengan sesama, apapun latar belakang agama atau suku mereka. Prinsip-prinsip Islam yang damai dan penuh kasih senantiasa disampaikan sebagai panduan untuk hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Bagi Abdurrahim Ja'far, Islam adalah agama yang membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia, dan tugasnya sebagai pendakwah adalah memastikan bahwa pesan damai tersebut dapat diterima oleh semua orang.

Dalam upayanya untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang damai, Abdurrahim Ja'far juga sering mengadakan acara-acara diskusi keagamaan di rumahnya, di mana masyarakat dapat bertanya dan berdiskusi mengenai berbagai

isu keagamaan dan sosial. Rumahnya kerap menjadi tempat bagi masyarakat sekitar untuk berdiskusi, sehingga menciptakan ruang dialog yang terbuka dan penuh kekeluargaan. Ia sangat terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dianggap tabu oleh sebagian ulama lainnya, dan menjawabnya dengan pendekatan yang bijak dan berlandaskan pengetahuan agama yang kuat.

Dalam lingkungan keluarganya, Abdurrahim Ja'far juga selalu menanamkan nilai-nilai Islam yang sederhana dan penuh kasih. Ia mendidik anak-anaknya dengan keteladanan yang ia tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang ayah, ia memberikan teladan bagaimana menjadi seorang Muslim yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang ia ajarkan kepada anak-anaknya bukan hanya nilai-nilai agama, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan, seperti saling tolong-menolong, menghormati orang lain, dan selalu rendah hati. Prinsip-prinsip tersebut turut menjadi warisan yang terus hidup dalam keluarga besarnya dan menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya.

Di sisi lain, dedikasinya dalam menyebarkan ilmu agama juga terlihat dari bagaimana ia menjadikan rumahnya sebagai pusat pelatihan bagi para hafiz dan qari di Labuhanbatu. Para santri yang ingin memperdalam hafalan Al-Qur'an atau keterampilan dalam membaca Al-Qur'an selalu diterima dengan tangan terbuka. Abdurrahim Ja'far bahkan menyediakan fasilitas tempat tinggal dan kebutuhan dasar lainnya untuk para santri yang datang dari daerah lain. Baginya, tanggung jawab untuk mendidik generasi penerus

adalah amanah yang harus ia laksanakan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

Selain sebagai tempat belajar, rumah Abdurrahim Ja'far juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan yang terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar lebih dalam tentang Islam. Ia selalu menyambut siapa saja yang ingin belajar tanpa memandang latar belakang sosial mereka. Melalui kegiatan ini, ia menciptakan suasana keagamaan yang inklusif, di mana siapa saja bisa merasa diterima dan dihargai. Tidak hanya itu, ia juga memberikan bimbingan moral dan spiritual yang sangat berarti bagi mereka yang datang kepadanya, terutama bagi mereka yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah dalam hidup.

Dalam rangka mendukung perkembangan dakwah di Labuhanbatu dan sekitarnya, Abdurrahim Ja'far juga sering bekerja sama dengan para ulama dan pendakwah lain, misalnya Ibrahim Yusuf yang dikenal sebagai Ulama Tasawuf, dan Irham Said yang juga dikenal sebagai ulama fiqih. Ia percaya bahwa dakwah yang dilakukan secara kolektif akan memberikan dampak yang lebih besar daripada dakwah yang dilakukan secara individu. Oleh karena itu, ia selalu membuka kesempatan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam kegiatan dakwah dan keagamaan lainnya. Sikapnya yang rendah hati dan bersahabat membuat banyak tokoh agama lainnya merasa nyaman bekerja sama dengannya, sehingga memperkuat jaringan dakwah di wilayah Sumatera Utara.

Kontribusi Abdurrahim Ja'far dalam bidang dakwah telah melahirkan generasi penerus yang memiliki semangat dan

dedikasi yang sama dalam menyebarkan ajaran Islam. Melalui pendekatannya yang ramah dan inklusif, ia telah menginspirasi banyak orang untuk menekuni bidang dakwah dan pendidikan agama. Keberhasilannya tidak hanya terlihat dari banyaknya santri yang berhasil menjadi qari atau hafiz, tetapi juga dari perubahan positif yang terjadi di masyarakat. Berkat ketekunannya, Labuhanbatu kini dikenal sebagai salah satu pusat dakwah dan pendidikan agama Islam di Sumatera Utara, dan kontribusinya akan terus dikenang sebagai bagian penting dari sejarah dakwah di wilayah tersebut.

Dalam perspektif ajaran Al-Qur'an dan Hadis, peran Abdurrahim Ja'far Ja'far dalam pendidikan dan dakwah mencerminkan prinsip-prinsip fundamental yang diajarkan dalam Islam. Sebagai tokoh yang berkomitmen terhadap pendidikan agama, ia menerapkan prinsip *tarbiyah* atau pendidikan yang terarah, yang sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

"إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا"

"Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur; lalu Aku menjadikannya mendengar dan melihat" (QS. Al-Insan: 2). Ayat ini menekankan bahwa manusia diberikan potensi intelektual untuk berkembang, dan pendidikan agama menjadi salah satu sarana utama untuk mencapai potensi tersebut, sebagaimana diperlihatkan oleh Abdurrahim dalam mengajarkan agama secara mendalam.

Dari sisi pendekatan inklusifnya dalam berdakwah, Abdurrahim Ja'far juga mencerminkan prinsip pluralisme

yang ditekankan oleh Al-Faruqi (1982). Al-Faruqi menjelaskan bahwa pendekatan pluralisme dalam dakwah menekankan pada sikap saling memahami dan menghormati berbagai perbedaan di dalam masyarakat. Melalui dakwah yang terbuka dan damai, Abdurrahim Ja'far menunjukkan bagaimana Islam dapat diterapkan dengan cara yang menghargai keragaman dan menjaga harmoni dalam masyarakat yang multi-agama.

Pendekatan dakwah dan pendidikannya juga dapat dilihat melalui konsep dakwah bil amal (dakwah dengan tindakan nyata) dalam teori dakwah. Dakwah bil amal menekankan bahwa teladan dan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian penting dari menyebarkan ajaran Islam. Melalui tindakan nyata seperti memberikan fasilitas dan tempat tinggal untuk santri, serta mengembangkan lembaga pendidikan Islam, Abdurrahim Ja'far telah menjalankan dakwah bil amal, yang memperlihatkan bagaimana Islam dapat diwujudkan melalui tindakan nyata yang memberi manfaat bagi masyarakat luas.

Abdurrahim juga menerapkan dakwah yang berlandaskan *hikmah* dan *mau'izah hasanah* (nasihat yang baik), seperti disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 125:

"الْحَسَنَةُ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ"

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik".

Sikapnya yang moderat, penuh kasih sayang, dan toleran mencerminkan esensi dari dakwah yang diajarkan Al-Qur'an, yang lebih mengedepankan kebijaksanaan daripada kekerasan atau pemaksaan. Hal ini sesuai dengan pendekatan dakwah bil hikmah yang dilakukan Abdurrahim untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat multikultural di Sumatera Utara. Pendekatan Abdurrahim dalam memfasilitasi program tahfiz Al-Qur'an juga menunjukkan pengamalan dari hadis Rasulullah SAW yang mengatakan:

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).

Dengan memfasilitasi generasi muda untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an, Abdurrahim tidak hanya mendorong pemahaman teks suci tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan moral bagi kehidupan sehari-hari para santri. Dakwahnya yang mengedepankan tilawah, tahfiz, dan tafsir adalah wujud nyata dari hadis ini. Dari sisi pengajaran akhlak, Abdurrahim juga berpegang pada nilai *akhlakul karimah* yang sangat ditekankan dalam Islam. Akhlak yang baik merupakan inti dari pendidikan Islam, sebagaimana Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad).

Abdurrahim mengajarkan pentingnya memiliki karakter dan moral yang baik kepada para santrinya, menjadikannya panutan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan teladan Nabi. Keteguhannya dalam mendirikan lembaga pendidikan agama yang inklusif dan moderat sejalan dengan QS. Al-Ma'idah: 48, yang menyebutkan:

فَاسْتَشِيرُوا آتَاكُمْ مَا فِي لَيْبِلُوكُمْ لِكِنْ وَلَٰ وَاجِدَةً أُمَّةً لِّجَعَلَكُمْ اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ ۖ وَمِنْهَا جَا شِرْعَةً مِنْكُمْ جَعَلْنَا لِكُلِّ
"تَخْتَلِفُونَ فِيهِ كُنْتُمْ بِمَا فَيَنْبِئُكُمْ جَمِيعًا مَرْجِعُكُمْ اللَّهُ إِلَى ۖ الْخَيْرَاتِ

“Bagi tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang...”. Abdurrahim memandang bahwa pendidikan Islam tidak hanya untuk kalangan tertentu tetapi harus terbuka dan inklusif bagi semua umat Islam, guna menciptakan masyarakat yang memahami perbedaan namun tetap menjaga keharmonisan. Lebih lanjut, peran Abdurrahim dalam menjaga ukhuwah dan mengembangkan dakwah bil amal di masyarakat juga sejalan dengan konsep *ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) yang diatur dalam QS. Al-Hujurat: 10:

"تَرْحَمُونَ كُمَلَعًا اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا"

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”. Abdurrahim berupaya mempersatukan masyarakat Islam

dengan mengedepankan persatuan dan kasih sayang, yang penting dalam menciptakan kerukunan di tengah-tengah masyarakat multikultural.

Pendekatan Abdurrahim yang aktif dalam mendidik dan mengembangkan generasi hafiz juga didasari oleh hadis,

"أَجْرُهُ مِثْلُ لُهِ كَانَ تَعَلَّمَهَا مَنْ قَرَأَهَا فَكُلَّمَا جَلَّ، وَ عَزَّ اللهُ كِتَابٍ مِنْ آيَةٍ عَلَّمَ مَنْ"

"Barang siapa yang mengajarkan satu ayat dari Kitab Allah (Al-Qur'an), maka setiap kali ayat itu dibaca oleh orang yang diajari, baginya pahala yang sama seperti orang yang membacanya" (HR. Muslim).

Dalam konteks ini, Abdurrahim tidak hanya memperbanyak hafiz, tetapi juga memperbanyak pahala bagi dirinya dan para santri, sebagai bentuk dakwah yang memberi manfaat bagi kehidupan akhirat. Dalam pengamalan dakwah, Abdurrahim menghindari sikap ekstrim, sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 143:

"...شَهِيدًا عَلَيْكُمُ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شَهَادَةٍ لَتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ"

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan...".

Sikapnya yang moderat mencerminkan posisi umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wasathan*), yang mampu menempatkan Islam sebagai agama yang damai dan penuh kebijaksanaan, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Abdurrahim juga mencontohkan *amar ma'ruf nahi munkar* atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah

kemungkaran dalam dakwahnya, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran: 104:

"الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ ۖ الْفَكْرَ عَنْ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْحَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنْ"

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” Dengan peran aktifnya dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan mencegah keburukan, Abdurrahim menjalankan perintah Allah untuk menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi moralitas.

Dengan menjadikan rumahnya sebagai pusat pembelajaran, ia mencerminkan semangat dari hadis yang berbunyi:

بَيْتٍ وَشَرُّ إِلَهِهِ، يُحَسِّنُ يَتِيمَ فِيهِ بَيْتُ الْمُسْلِمِينَ فِي بَيْتٍ خَيْرٌ" ﷺ اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ: قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ
"إِلَهِهِ يُسَاءُ يَتِيمَ فِيهِ بَيْتُ الْمُسْلِمِينَ فِي

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sebaik-baik rumah di antara kaum Muslimin adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik, dan seburuk-buruk rumah di antara kaum Muslimin adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan buruk."* (HR. Bukhari)

Membuka rumahnya bagi santri dan masyarakat sebagai tempat pengajaran dan pengembangan hafalan Al-Qur'an merupakan wujud nyata dari nilai-nilai keislaman yang mendalam, di mana rumah menjadi pusat kebaikan dan pendidikan bagi komunitas.

- **Pelopor Filantropi di Labuhanbatu**

Pada masa pasca-kemerdekaan Indonesia, kehidupan masyarakat di Labuhanbatu masih diliputi kesulitan, baik secara ekonomi maupun sosial. Kesenjangan antara mereka yang mampu dan yang kurang mampu terasa begitu kentara, sementara akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya terbatas. Di tengah situasi ini, Abdurrahim Ja'far muncul sebagai sosok yang memahami bahwa ajaran Islam memiliki kekuatan luar biasa untuk membawa kesejahteraan. Sebagai ulama yang dihormati, ia melihat peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai filantropi Islam seperti zakat, infak, dan sedekah sebagai jalan untuk mengatasi kemiskinan dan memperkuat hubungan sosial masyarakat. Abdurrahim Ja'far tidak hanya menyampaikan ajaran ini melalui ceramah dan pengajian, tetapi juga berusaha menghidupkan praktik berbagi secara konkret di Labuhanbatu.

Dengan hati penuh keikhlasan, Abdurrahim Ja'far mulai mengajak masyarakat untuk memahami hakikat zakat bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Ia sering kali membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang menjelaskan keutamaan membantu orang yang kurang beruntung. Dalam berbagai kesempatan, baik dalam khutbah Jumat, pengajian, maupun pertemuan informal di masjid, ia mengajak masyarakat untuk mendukung sesama melalui zakat, infak, dan sedekah. Abdurrahim Ja'far menekankan bahwa setiap pemberian, sekecil apapun, memiliki manfaat

yang besar dan mendatangkan keberkahan, baik bagi pemberi maupun penerima.

Semakin lama, ajakan dan sosialisasi yang dilakukan Abdurrahim Ja'far mulai membuahkan hasil. Masyarakat Labuhanbatu, yang pada awalnya kurang memahami pentingnya filantropi, mulai tergerak untuk berpartisipasi. Mereka yang mampu dengan sukarela menyisihkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada yang membutuhkan. Abdurrahim Ja'far sering kali berperan sebagai perantara dalam penghimpunan zakat, infak, dan sedekah ini. Dengan penuh amanah, ia menghimpun sumbangan yang kemudian ia salurkan langsung kepada mereka yang layak menerima, seperti fakir miskin, janda tua, anak yatim, dan mereka yang membutuhkan bantuan segera. Tanpa adanya lembaga formal, Abdurrahim Ja'far menjalankan peran ini dengan penuh integritas, sehingga masyarakat mempercayainya sepenuhnya.

Kegiatan filantropi yang dipelopori Abdurrahim Ja'far semakin dikenal di kalangan masyarakat. Dengan cara yang sederhana, ia memperlihatkan bagaimana zakat, infak, dan sedekah bisa menjadi jembatan antara mereka yang memiliki kelebihan dan mereka yang berkekurangan. Abdurrahim Ja'far juga mengajak para dermawan untuk melihat ke sekeliling mereka dan menyadari bahwa kebutuhan akan bantuan sangat mendesak. Melalui ajakannya yang tulus, para petani, pedagang, dan bahkan kaum pekerja yang memiliki penghasilan sedikit demi sedikit pun mulai tergerak untuk berbagi, sehingga terbentuklah ikatan sosial yang lebih kuat dan suasana saling mendukung di Labuhanbatu. Tidak

jarang, sumbangan yang berhasil dihimpun digunakan untuk membantu pembangunan fasilitas sederhana yang bisa dimanfaatkan bersama, seperti perbaikan sumur atau pembangunan tempat ibadah.

Pengaruh Abdurrahim Ja'far dalam gerakan filantropi di Labuhanbatu bukan hanya sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial yang nyata. Sosialisasi yang ia lakukan berhasil membentuk kesadaran kolektif di kalangan masyarakat bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk membantu sesama. Melalui contoh teladan yang ia tunjukkan, Abdurrahim Ja'far telah menanamkan nilai-nilai kepedulian yang mendalam di hati masyarakat. Mereka yang awalnya ragu atau merasa tidak mampu, akhirnya ikut berpartisipasi, karena ia meyakinkan bahwa setiap pemberian, berapapun nilainya, akan membawa manfaat bagi masyarakat luas. Hingga hari ini, semangat filantropi yang dihidupkan oleh Abdurrahim Ja'far tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Labuhanbatu, menjadi warisan yang tak ternilai dari seorang ulama yang mengabdikan hidupnya demi kesejahteraan orang banyak.

Sebagai pelopor filantropi di Labuhanbatu, peran Abdurrahim Ja'far dapat dianalisis melalui perspektif teori filantropi dalam Islam, yang menempatkan amal, zakat, infak, dan sedekah sebagai fondasi penting dalam membangun kesejahteraan sosial. Dalam ajaran Islam, filantropi bukan sekadar tindakan individual, tetapi tanggung jawab kolektif yang memiliki pengaruh luas dalam menciptakan keadilan sosial dan memberdayakan masyarakat. Al-Qur'an secara

konsisten menekankan pentingnya berbagi kekayaan dengan sesama, terutama dengan mereka yang membutuhkan. Abdurrahim Ja'far telah menghidupkan nilai-nilai ini di Labuhanbatu, memperlihatkan bahwa praktik filantropi adalah bagian tak terpisahkan dari keimanan dan merupakan implementasi nyata dari ajaran Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan Surah Al-Baqarah ayat 177:

مَ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةُ لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
إِلَهِ دَوَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبٍ
وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَلَيْكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi; dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Dari sudut pandang hadis, banyak sekali sabda Nabi Muhammad SAW yang menguatkan konsep filantropi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menumbuhkan rasa cinta kasih dalam masyarakat. Salah

satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, yang menyatakan, "Barangsiapa membantu meringankan kesulitan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan meringankan kesulitannya di dunia dan akhirat.

عَنْهُ كُرْبَةً مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ ﷻ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تَرِ مُسْلِمًا سَتَرَهُ مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَدَّ يِي عَوْنَ أَخِيهِ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa meringankan satu kesulitan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan meringankan baginya satu kesulitan di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan, Allah akan memudahkan baginya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong seorang hamba, selama hamba tersebut menolong saudaranya."* (HR. Muslim, No. 2699)

Hadis ini memperkuat keyakinan bahwa membantu sesama adalah perbuatan yang berkesinambungan, baik di dunia maupun akhirat. Abdurrahim Ja'far dalam peran filantropinya di Labuhanbatu tidak hanya mengajak masyarakat untuk berbagi secara materi, tetapi juga membentuk pola pikir bahwa setiap individu punya tanggung jawab untuk menyokong orang lain. Dengan demikian, kontribusi beliau melampaui tindakan amal; ia telah menanamkan kesadaran sosial yang mendalam dalam diri

masyarakat, mengaitkan praktik filantropi dengan tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Dari perspektif teoritis, pendekatan filantropi yang digagas oleh Abdurrahim Ja'far sejalan dengan teori perilaku prososial, yang menekankan bahwa tindakan menolong sesama adalah refleksi dari norma sosial dan kepedulian kolektif. Dengan sosialisasi yang terus menerus, ia berhasil membangun norma baru di masyarakat Labuhanbatu, yang mendorong masyarakat untuk menganggap filantropi sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Teori ini berpendapat bahwa perilaku prososial dalam masyarakat dapat berkembang melalui teladan dan penguatan nilai-nilai, yang mana keduanya dilakukan oleh Abdurrahim Ja'far dalam interaksi kesehariannya. Tindakan beliau menciptakan kesadaran sosial yang luas, di mana zakat, infak, dan sedekah bukan lagi sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan yang disadari oleh setiap anggota masyarakat.

Pendekatan filantropi yang dilakukan Abdurrahim Ja'far juga relevan dengan konsep "*charity as social investment*" yang menekankan bahwa amal memiliki dampak sosial jangka panjang yang positif. Ia memperlihatkan bahwa melalui filantropi, masyarakat tidak hanya sekadar menyokong individu yang membutuhkan, tetapi juga membangun struktur sosial yang lebih inklusif dan stabil. Kontribusi Abdurrahim Ja'far dalam menghidupkan semangat zakat dan sedekah telah menghasilkan dampak jangka panjang bagi Labuhanbatu, menjadikan masyarakatnya lebih solid dan memiliki sistem dukungan sosial yang kuat. Dengan demikian, pendekatan beliau dalam mengajarkan dan

mempraktikkan filantropi telah memberikan dasar yang kokoh bagi pembangunan sosial, yang bertumpu pada nilai-nilai Islam dan teori perilaku prososial.

- **Wali Hakim Labuhanbatu**

Dalam kapasitasnya sebagai Wali Hakim di Labuhanbatu, Abdurrahim Ja'far Ja'far bertanggung jawab dalam menangani berbagai urusan hukum Islam, terutama yang berkaitan dengan pernikahan dan keluarga. Sebagai wali hakim, ia memegang otoritas dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan fatwa bagi masyarakat yang membutuhkan, serta berperan sebagai pengambil keputusan dalam urusan pernikahan di wilayahnya.

Abdurrahim Ja'far dikenal sebagai wali hakim yang adil dan bijaksana, yang selalu memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil berdasarkan syariat Islam. Peran ini juga menunjukkan betapa luasnya kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum Islam.

Sebagai wali hakim, Abdurrahim Ja'far bertindak sebagai penasihat dan penengah dalam berbagai urusan pernikahan dan keluarga di Labuhanbatu. Ia memberikan keputusan yang adil berdasarkan syariat Islam, serta berupaya menjaga keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat melalui perannya dalam menangani urusan-urusan hukum. Dengan menjadi wali hakim, Abdurrahim Ja'far memberikan pengaruh besar dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan syariat di Labuhanbatu.

Abdurrahim Ja'far adalah figur sentral dalam perkembangan keagamaan di Labuhanbatu dan Sumatera

Utara secara umum. Melalui perannya sebagai penggerak Al Washliyah, tokoh Majelis Ulama, Ketua Pengurus Besar Al Washliyah, penggerak Tilawatil Quran, pendakwah, dan wali hakim, ia tidak hanya memberikan kontribusi besar dalam memperkuat pendidikan dan dakwah Islam, tetapi juga dalam menjaga syariat dan nilai-nilai keislaman di masyarakat. Keberhasilan dan ketokohnya dalam berbagai bidang ini membuatnya dikenang sebagai salah satu ulama terbesar di Labuhanbatu.

Sebagai seorang tokoh agama, Abdurrahim Ja'far memiliki peran besar dalam membentuk dan membimbing masyarakat Labuhanbatu, Sumatera Utara, tidak hanya sebagai pemimpin rohani tetapi juga sebagai panutan dalam kehidupan sosial. Melalui teori pendidikan *fungsi sosial agama* ala Emile Durkheim, peran Abdurrahim dapat dilihat sebagai penggerak moralitas yang menyatukan dan menstabilkan kehidupan bermasyarakat. Aktivitasnya di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Labuhanbatu dan organisasi Al Washliyah menunjukkan dedikasinya dalam menjaga keutuhan nilai-nilai agama, meneguhkan pemahaman Islam yang inklusif, serta menjadi penghubung antara umat Islam dengan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam perspektif pendidikan agama, Abdurrahim menerapkan konsep *pendidikan dakwah* yang berfungsi sebagai sarana transformasi nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. Aktifitas dakwah dan penyebaran Islam yang dilakukannya di Labuhanbatu bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan proses pendidikan berkesinambungan yang membangun pemahaman keislaman yang toleran dan

terbuka. Dengan perannya sebagai Wali Hakim yang mengislamkan banyak orang, Abdurrahim tidak hanya berperan dalam mengenalkan Islam kepada masyarakat tetapi juga memberi contoh Islam yang damai dan saling menghargai, menunjukkan karakter sejati dakwah sebagai bentuk pendidikan sosial.

Pendekatan teori *pendidikan moral dan filantropi* yang dilakukan Abdurrahim sangat berpengaruh di masyarakat. Sebagai penggerak filantropi, ia memperkenalkan konsep berbagi dan kepedulian sosial melalui tindakan nyata yang membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya saling membantu dan berbagi, terutama bagi mereka yang membutuhkan. Peran ini menempatkan Abdurrahim dalam posisi sebagai pendidik yang tak hanya mendidik murid di ruang kelas, tetapi juga masyarakat luas dengan aksi-aksi nyata dalam keseharian. Di sini, filantropi menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang menjadi teladan bagi semua.

Penyebaran dan pembinaan Tilawatil Qur'an di Labuhanbatu yang digerakkan oleh Abdurrahim juga dapat dipahami melalui perspektif teori *pendidikan holistik*. Dalam teori ini, pendidikan bukan hanya pengajaran kognitif tetapi juga aspek spiritual, estetika, dan emosi yang menyeluruh. Abdurrahim melihat seni membaca Al-Quran sebagai bagian dari pembentukan karakter, mendidik jiwa masyarakat untuk memiliki rasa cinta yang mendalam pada kitab suci dan ajaran agama. Tilawatil Qur'an tidak hanya mengajarkan aspek teknis membaca, tetapi juga membentuk ketenangan jiwa dan kecintaan pada agama yang tulus.

Sebagai tokoh agama, Abdurrahim juga menerapkan prinsip *pendidikan multikultural*, yang relevan dalam konteks menjaga keharmonisan antarumat beragama. Melalui dakwahnya, ia menyampaikan pentingnya toleransi dan sikap saling menghormati antar agama, menciptakan landasan bagi masyarakat yang beragam untuk hidup bersama dengan damai. Konsep ini mirip dengan teori pendidikan yang diajukan oleh tokoh pendidikan John Dewey, yang menganggap sekolah atau pendidikan sebagai miniatur masyarakat. Bagi Abdurrahim, masyarakat adalah "sekolah" itu sendiri, di mana toleransi menjadi kurikulum utama dalam mencapai keharmonisan.

Melalui dialog dengan pemuka agama lain, Abdurrahim juga mencerminkan pendekatan *pendidikan dialogis*, sebagaimana dijelaskan oleh Paulo Freire. Ia melihat pentingnya berdialog secara terbuka dengan tokoh agama lain dan masyarakat tentang ancaman radikalisme, menciptakan ruang untuk saling bertukar ide dan memahami perbedaan tanpa harus menyingkirkan nilai-nilai masing-masing. Dialog ini menjadi sarana pendidikan kritis yang mengajarkan masyarakat untuk berpikir terbuka, menerima keberagaman, dan menolak segala bentuk ekstremisme yang mengancam harmoni sosial.

Peran Abdurrahim sebagai pemuka agama yang disegani dan tempat mengadu masyarakat dalam berbagai persoalan agama dan sosial menunjukkan bahwa ia mengemban peran *guru masyarakat* yang multifungsi, baik sebagai penasihat, pelindung, maupun inspirasi moral. Dalam konteks pendidikan agama, ia menerapkan metode pendekatan *uswah*

hasanah atau keteladanan, di mana karakter dan perilaku positifnya menjadi panduan hidup bagi masyarakat. Dengan penuh kelembutan, ia membuka rumahnya sebagai tempat diskusi dan konsultasi keagamaan, menempatkan dirinya sebagai pendidik sejati yang menghargai setiap pandangan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Sebagai tokoh agama yang berpengaruh, Abdurrahim Ja'far tidak hanya menjalankan fungsi keulamaannya, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang signifikan di Labuhanbatu. Keaktifannya di Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan organisasi keagamaan Al Washliyah menunjukkan dedikasinya dalam memadukan pendekatan agama dengan tindakan sosial, selaras dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Al-Quran. Dalam perspektif teori agama, kiprahnya ini mencerminkan peran ulama sebagai *pembimbing moral* yang bertanggung jawab untuk mengarahkan umat dalam membangun kehidupan beragama yang kokoh. Membangun Al Washliyah sebagai lembaga pendidikan dan agama di Labuhanbatu juga menegaskan pemahamannya bahwa agama tidak hanya berkutat pada ritual, tetapi harus mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ajaran Nabi yang menekankan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab umat.

Sebagai penggerak dakwah dan penyebaran agama Islam di Sumatera Utara, Abdurrahim Ja'far mendekati masyarakat dengan prinsip kasih sayang yang tercermin dari konsep *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Dakwahnya tidak hanya berpusat pada aspek ibadah, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan bersama. Ia aktif dalam

menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang bijak dan lembut, sesuai dengan ajaran Al-Quran dalam surah An-Nahl ayat 125, yang menganjurkan dakwah dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik. Kiprah Abdurrahim dalam mengajak masyarakat hidup rukun dan saling menghormati menunjukkan pendekatan dakwah yang tidak memaksa, namun menekankan pada toleransi, dialog, dan keharmonisan, sehingga mampu menjembatani perbedaan keyakinan yang ada di Labuhanbatu.

Peran Abdurrahim sebagai Wali Hakim dalam proses pengislaman penduduk di Labuhanbatu menggambarkan posisinya sebagai pemimpin spiritual dan sosial. Dalam Islam, fungsi Wali Hakim adalah memberikan bimbingan dan dukungan moral, serta membantu mereka yang baru mengenal Islam agar lebih memahami ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia. Hal ini sejalan dengan hadis yang menggarisbawahi pentingnya membimbing umat dengan ikhlas, karena tugas ulama adalah melayani kebutuhan spiritual umat. Abdurrahim juga memberikan contoh filantropi yang konsisten, menjadi penggerak kegiatan amal dan bantuan untuk masyarakat kurang mampu. Hal ini mengimplementasikan prinsip Al-Quran dalam surah Al-Baqarah ayat 177, yang mengajarkan bahwa kebaikan adalah membantu mereka yang membutuhkan, baik secara materi maupun spiritual.

Sebagai tokoh yang dikenal karena seruannya tentang toleransi, Abdurrahim Ja'far memberikan teladan melalui dakwahnya yang mengarahkan masyarakat untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Sikapnya ini sesuai dengan

ajaran Islam dalam surah Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa keberagaman adalah ciptaan Allah, dan manusia harus saling mengenal dan menghormati. Dalam teori sosial agama, Abdurrahim berhasil membangun *toleransi integratif* dengan menjadikan agamanya sebagai penghubung yang mengokohkan hubungan baik antara umat Islam dan pemeluk agama lain. Melalui dakwahnya yang penuh kedamaian, ia membangun dasar kehidupan harmonis yang menginspirasi masyarakat untuk menghormati perbedaan dan bekerja sama dalam membangun bangsa.

Dalam menghadapi ancaman radikalisme, Abdurrahim Ja'far dikenal sebagai tokoh yang bijak dan aktif berdialog dengan masyarakat serta pemuka agama lain untuk mencegah berkembangnya paham ekstrem. Hal ini menunjukkan pemahamannya tentang Islam sebagai agama yang mendukung moderasi (*wasathiyyah*) dan menolak sikap berlebihan. Pendekatannya ini selaras dengan hadis yang menyebutkan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* (umat pertengahan), yaitu umat yang tidak ekstrem dalam menjalankan agamanya. Dengan pemahaman ini, Abdurrahim berperan dalam membentuk pandangan masyarakat bahwa Islam mengajarkan keseimbangan, sehingga segala bentuk kekerasan atau radikalisme tidak memiliki tempat dalam ajaran yang dia sampaikan.

Rumah Abdurrahim yang dijadikan tempat masyarakat mencari bimbingan agama menjadi bukti nyata dari prinsip Al-Quran yang menyatakan pentingnya mempermudah urusan orang lain dan saling tolong-menolong dalam kebajikan (Al-Maidah:2). Kiprah Abdurrahim ini menunjukkan

pemahaman yang mendalam terhadap peran ulama sebagai *rukun masyarakat* yang menyatukan umat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan keikhlasannya dalam melayani kebutuhan umat dan menjadikan dirinya sumber inspirasi dan nasihat, Abdurrahim Ja'far telah menjalankan fungsi sebagai pemimpin agama yang mencerminkan nilai-nilai dasar Islam untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

Pada akhirnya, Abdurrahim Ja'far tidak hanya berperan sebagai pemuka agama tetapi juga sebagai arsitek sosial yang berhasil membangun fondasi harmoni dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat Labuhanbatu. Peran-perannya, baik sebagai tokoh agama, pendidik, maupun pemimpin sosial, menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang menerapkan nilai-nilai agama dengan pendekatan pendidikan holistik, dialogis, dan multikultural, menjadi contoh nyata seorang pemuka agama yang mengedepankan pendidikan untuk perdamaian dan kesejahteraan masyarakat.

Pada 27 Oktober 1994, setelah menjalani perawatan selama 18 hari di Rumah Sakit Permata Bunda Medan, Abdurrahim Ja'far wafat. Jenazahnya dibawa pulang ke Labuhanbatu dan disambut dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Quran oleh para santrinya sepanjang perjalanan menuju tempat peristirahatan terakhirnya di Rantauprapat. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam bagi keluarga, sahabat, murid, dan masyarakat yang selama ini ia layani dengan penuh pengabdian.

Warisan yang ditinggalkan Abdurrahim Ja'far tidak hanya dalam bentuk lembaga pendidikan yang ia dirikan,

tetapi juga dalam bentuk nilai-nilai kehidupan yang ia tanamkan pada keluarga, murid, dan masyarakat di sekitarnya. Keberadaannya sebagai ulama, pendidik, pejuang, dan pemimpin politik menjadikannya tokoh yang dikenang sepanjang masa di Labuhanbatu, dan namanya tetap hidup sebagai simbol perjuangan dan pengabdian yang tulus. Kesederhanaan, rasa syukur, dan kepedulian sosial yang ia ajarkan menjadi fondasi kuat bagi keluarganya dan inspirasi bagi orang-orang yang mengenalnya.

Bagian Ketiga:

Lini Masa dan Penutup

1. **1916** – Lahir di Labuhanbilik, Sumatera Utara, pada 5 Januari sebagai anak pertama dari pasangan KH Ja'far Al Kholidi dan Siti Aminah.
2. **1924**- Menurut ilmu pada tahap dasar yakni Sekolah Rakyat di Labuhanbilik, Labuhanbatu Sumatera Utara.
3. **1931-1938** Menuntut ilmu di Siantar, belajar di sekolah agama, dan mulai mengajar di Serbelawan.
4. **1939** - bertemu dengan Maimunah, seorang guru asal Tebing Tinggi, yang kemudian menjadi istri pertamanya.
5. **Periode Pra-Kemerdekaan** – Mengalami kondisi genting di Labuhanbilik dan Labuhanbatu dengan ancaman penjajahan. Terpaksa berpindah ke Huta Lobusona untuk keamanan, sementara istri dan anak-anaknya tetap di Tebing Tinggi.
6. **1945** – Setelah Indonesia merdeka, Abdurrahim Ja'far pindah ke Rantauprapat, Labuhanbatu. Bersama istrinya, Maimunah, ia membangun rumah di Jalan Bilah.
7. **1945-1969** – Bersama Maimunah, ia dikaruniai sembilan anak, yaitu Jauhara AR, Tsurayya AR, Reihana AR, Soehaimi AR, Rifah AR, Humaedy AR, Hamdiah AR, Nazima AR, dan Audah AR.
8. **1955** – Terpilih sebagai anggota DPRD Labuhanbatu dalam pemilu pertama Indonesia dan mulai aktif dalam politik sebagai anggota Partai Masjumi serta ulama politik.
9. **1956-1959** – Menjabat sebagai anggota Konstituante dan aktif menyuarakan Islam sebagai dasar negara.

10. **1960** – Masjumi dibubarkan melalui Keputusan Presiden, mendorong Abdurrahim untuk mengalihkan fokusnya dari politik ke pendidikan dan dakwah.
11. **1969** – Maimunah Siregar wafat karena penyakit leukemia, meninggalkan duka mendalam bagi Abdurrahim Ja'far yang kemudian melajang selama lima tahun.
12. **1972** – Menggagas pendirian Yayasan Qismul Aly (Al-Ma'shum) di Labuhanbatu
13. **1975** – Menikah dengan Khairani Siregar, alumnus Yayasan Qismul Aly . Dari pernikahan kedua ini, ia memiliki dua anak, yaitu Hussaini AR (meninggal saat balita) dan Nusairah AR.
14. **1976** - Membuka Training Center untuk pendidikan Al Qur'an, Tahfiz, Qori, Syahril Qur'an dan Kaligrafi.
15. **1970–1980-an** – Terus aktif mengajar di berbagai institusi, seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Al Washliyah, Qismul Aly, dan Universitas Islam Sumatera Utara (kelas jauh). Ia juga membangun serta memimpin berbagai lembaga keagamaan, termasuk Al Washliyah Labuhanbatu, organisasi keagamaan, dan pusat pelatihan Hafiz Quran.
16. **Masa Pengabdian Sebagai Ulama dan Tokoh Masyarakat:**
 - Menjadi bagian dari Majelis Ulama Indonesia Labuhanbatu.
 - Aktif dalam dakwah dan memperjuangkan toleransi antar umat beragama.
 - Menjadi pemimpin komunitas dalam berbagai bidang keagamaan dan sosial.
 - Rumahnya dijadikan sebagai posko, dapur umum, dan tempat perlindungan masyarakat dari ancaman PKI.
17. **1980-an** – Mengukuhkan perannya dalam filantropi, membantu masyarakat dengan menyediakan kebutuhan

dasar dan konsultasi hukum. Banyak santrinya yang sukses sebagai Hafiz Quran hingga tingkat nasional.

18. **1992**- Menjadi Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Washliyah labuhanbatu yang saat ini menjadi Universitas Al Washliyah Labuhanbatu.
19. **1994** – Abdurrahim Ja'far meninggal dunia pada 27 Oktober di Medan setelah dirawat di Rumah Sakit Permata Bunda akibat penyakit jantung. Jenazahnya dimakamkan di Rantauprapat dan dihantar oleh santri-santrinya dengan pembacaan ayat suci Al-Quran.

Kisah hidup Abdur Rahim Ja'far adalah teladan yang menggugah tentang keberanian, pengabdian, dan keteguhan iman dalam menghadapi zaman yang penuh tantangan. Beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang politisi yang setia membela rakyat dan ulama yang gigih menegakkan syiar Islam, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang konsisten mendidik generasi penerus dengan penuh kasih dan integritas. Dalam menjalani hidupnya, Abdur Rahim Ja'far mewujudkan nilai-nilai Islam yang menyeluruh, di mana agama tidak hanya berhenti di ruang ibadah, melainkan hadir dalam perjuangan politik, pendidikan, dan keseharian.

Melalui tangan dinginnya, Abdur Rahim Ja'far membangun berbagai lembaga pendidikan yang hingga kini menjadi tempat bagi ribuan murid untuk menuntut ilmu, termasuk Perguruan Al Washliyah di Labuhanbatu dan Yayasan Qismul Aly . Setiap lembaga yang beliau dirikan bukan hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga menjadi pusat pembinaan moral dan spiritual. Dengan penuh kesabaran, beliau mempersiapkan murid-muridnya untuk menjadi generasi berkarakter,

menanamkan nilai kejujuran, kerja keras, dan cinta tanah air yang begitu dalam. Dedikasinya dalam dunia pendidikan telah menghasilkan para pemimpin dan tokoh yang membawa perubahan, meneruskan semangat yang pernah beliau tanamkan.

Dalam dunia politik, Abdur Rahim Ja'far adalah sosok yang memperjuangkan prinsipnya tanpa kompromi. Keberaniannya memperjuangkan aspirasi umat Islam dan memperjuangkan hak-hak rakyat di parlemen membuktikan bahwa baginya, agama dan politik berjalan beriringan sebagai kekuatan yang memajukan bangsa. Meski menghadapi ancaman dan tantangan, beliau tidak pernah surut; bahkan saat peran politiknya berakhir, beliau tetap memberikan dedikasinya pada pendidikan dan dakwah, membuktikan bahwa perjuangan sejati tak mengenal batas.

Sebagai seorang pejuang dan politisi berpengaruh di Labuhanbatu, Abdurrahim Ja'far membangun warisan yang penuh dedikasi dan ketulusan bagi bangsa dan agama. Melalui perannya dalam ranah politik dan keagamaan, ia tidak hanya menjadi tokoh penting dalam sejarah lokal tetapi juga sosok yang berjasa besar dalam merawat kedaulatan umat dan menjaga nilai-nilai Islam di tengah dinamika perubahan sosial dan politik. Terlibat dalam pembentukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, Abdurrahim Ja'far tak sekadar membawa perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan di Labuhanbatu, tetapi juga memperjuangkan hak-hak sosial dan religius masyarakat yang kerap terpinggirkan. Kiprah politiknya yang dimulai dari posisi DPRD hingga konstituante menggambarkan keinginannya agar

agama menjadi landasan utama dalam menentukan kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan dan kemajuan masyarakat luas.

Keteguhan Abdurrahim Ja'far dalam menyuarakan nilai-nilai Islam yang komprehensif di dunia politik menunjukkan kedalaman pemahamannya akan konsep integralisme dalam politik Islam. Baginya, agama dan negara bukanlah entitas yang bisa dipisahkan, melainkan pilar utama dalam membangun masyarakat yang bermoral dan berkeadilan. Dalam sidang-sidang konstituante, pandangannya tentang pentingnya Islam sebagai dasar negara membuktikan bahwa ia memiliki visi besar untuk menjadikan agama sebagai pedoman kebijakan nasional. Walau pada akhirnya Partai Masyumi, tempat ia berkiprah, dibubarkan pada 1960, Abdurrahim Ja'far tetap konsisten dalam misinya dengan beralih ke bidang pendidikan dan dakwah, membuktikan bahwa idealismenya tak terbendung oleh tantangan politik semata.

Melihat kontribusinya di dunia pendidikan dan politik, Abdurrahim Ja'far dapat dikatakan sebagai seorang pemimpin visioner yang melihat pendidikan sebagai alat perubahan. Yayasan dan institusi pendidikan yang ia dirikan, seperti Qismul Ali dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al Washliyah Labuhanbatu, membuktikan tekadnya untuk membangun generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Lembaga-lembaga ini bukan hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai kebangsaan yang kuat pada generasi berikutnya. Melalui pendidikan, Abdurrahim Ja'far meyakini bahwa kekuatan

bangsa akan semakin kokoh dan masyarakat akan tumbuh menjadi umat yang tangguh.

Opini ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik masa kini, di mana keberagaman, toleransi, dan persatuan umat semakin dibutuhkan. Keteladanan Abdurrahim Ja'far dalam menjaga hubungan yang harmonis antara agama dan negara bisa dijadikan inspirasi dalam menyikapi tantangan zaman. Pada era modern ini, ketika nilai-nilai moral dalam politik sering kali diuji, semangat Abdurrahim Ja'far dapat menjadi pedoman untuk para pemimpin saat ini agar tetap memegang prinsip moral yang teguh dan menjaga integritas di tengah perubahan.

Selain itu, sikap Abdurrahim Ja'far yang berani menentang kekuatan anti-agama dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam di tengah ancaman menunjukkan keberaniannya sebagai ulama yang berkomitmen tinggi pada umat. Dalam situasi terkini, di mana masyarakat membutuhkan figur pemimpin yang berani bersuara dalam kebenaran, contoh yang diberikan Abdurrahim Ja'far bisa menjadi inspirasi bagi banyak pihak. Ia menjadi bukti bahwa seorang ulama yang juga tokoh masyarakat memiliki peran yang kuat dalam membangun tatanan sosial yang adil dan damai.

Sebagai tokoh yang mengorbankan banyak harta dan waktunya untuk kesejahteraan masyarakat, Abdurrahim Ja'far menunjukkan bahwa keikhlasan adalah dasar dari pelayanan publik yang sesungguhnya. Kehidupan pribadi dan keluarganya yang menjadi saksi atas perjuangan sosialnya menunjukkan sisi humanis seorang pemimpin yang tidak hanya peduli pada kepentingan pribadi, tetapi juga rela berkorban demi kebaikan bersama. Dalam konteks saat ini, teladan seperti ini sangat

relevan dan diperlukan, khususnya di tengah kondisi sosial-politik yang menuntut kejujuran dan keberanian moral.

Di tengah perubahan sosial yang terus berkembang, keteladanan Abdurrahim Ja'far menjadi cerminan bagaimana peran agama dan politik dapat bersinergi untuk kebaikan bersama. Dalam era modern yang semakin global dan kompleks, nilai-nilai yang ia tanamkan kejujuran, keberanian, dan cinta pada tanah air masih tetap relevan dan dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin dan masyarakat luas. Kesederhanaannya dalam bertindak namun tegas dalam prinsip menjadi pelajaran bagi generasi masa kini dalam menghadapi tantangan perubahan tanpa kehilangan jati diri.

Sebagai seorang tokoh yang berdiri di antara dunia politik, pendidikan, dan agama, Abdurrahim Ja'far dapat dinilai sebagai sosok yang layak dijadikan panutan dan inspirasi. Kiprahnya yang tak kenal lelah hingga akhir hayat menunjukkan dedikasi yang tinggi untuk kemajuan umat, bukan hanya pada masanya, tetapi juga untuk masa depan. Melalui kehidupan dan kontribusinya, ia mewariskan jejak sejarah yang bernilai tinggi sebagai pejuang, pemimpin, dan teladan bagi masyarakat yang ia cintai.

Sebagai seorang suami dan ayah, Abdur Rahim Ja'far memberikan contoh keteladanan dalam berkeluarga. Beliau menjaga keharmonisan rumah tangganya dengan kasih sayang dan perhatian. Meskipun sibuk dengan berbagai aktivitas dakwah, politik, dan sosial, keluarga tetap menjadi prioritas utamanya. Kisah hidup beliau mengajarkan kita bahwa kemuliaan seorang pemimpin dimulai dari ketulusan dan kelembutan hatinya dalam membina keluarga.

Abdur Rahim Ja'far menjadi inspirasi bagi kita semua untuk tetap teguh dalam prinsip, rendah hati dalam pergaulan, dan penuh kasih dalam melayani masyarakat. Hidup beliau adalah bukti nyata bahwa seseorang yang berdedikasi pada prinsip agama dan kemanusiaan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi lingkungan, bangsa, dan generasi mendatang. Kisah hidupnya bukan hanya menjadi sejarah, tetapi juga motivasi bagi kita untuk menjalani hidup yang penuh arti, memperjuangkan nilai-nilai kebaikan, dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan. Semoga jejak yang beliau tinggalkan terus menjadi cahaya penerang bagi generasi-generasi berikutnya dalam mewujudkan bangsa yang adil, makmur, dan bermartabat.

Untuk mengakhiri kisah hidup seorang tokoh seperti Abdurrahim Ja'far, penting kiranya kita merenungkan serta meresapi setiap nilai yang telah ia tinggalkan dan mengambil motivasi untuk diaplikasikan oleh lintas generasi. Dalam dunia yang semakin cepat berubah saat ini, keteladanan yang telah ia tunjukkan menjadi bukti bahwa nilai-nilai yang kokoh seperti kejujuran, integritas, dan cinta terhadap agama dan tanah air merupakan pondasi yang akan selalu relevan. Meski tantangan masa kini berbeda, prinsip dasar yang beliau pegang erat akan selalu menjadi landasan bagi kita untuk menavigasi tantangan global yang ada, baik dalam ranah pendidikan, politik, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pelajaran penting dari hidup Abdurrahim Ja'far yang dapat diterapkan lintas generasi adalah pentingnya pendidikan sebagai alat perubahan. Dalam konteks dunia modern, ketika teknologi informasi terus berkembang,

pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau buku-buku fisik. Pengaruh internet dan kemajuan teknologi memungkinkan akses ilmu pengetahuan yang luas, yang jika dimanfaatkan dengan bijak, dapat menjadi alat untuk membentuk masyarakat yang lebih berdaya dan berintegritas. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga membawa tantangan, seperti penyebaran informasi yang belum tentu benar, polarisasi opini, dan hilangnya nilai-nilai moral di tengah arus informasi yang tidak terbendung.

Dengan latar belakang beliau sebagai pendidik yang penuh dedikasi, kita diingatkan akan pentingnya menjaga esensi pendidikan yang berlandaskan pada akhlak dan nilai-nilai moral. Dalam menghadapi dunia yang dipenuhi dengan godaan dan pengaruh negatif, generasi saat ini dan mendatang dituntut untuk tidak hanya sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang kuat. Nilai-nilai kejujuran, ketulusan dalam melayani, dan kesediaan untuk berkorban bagi kepentingan yang lebih besar adalah prinsip-prinsip yang dapat mencegah generasi kita dari permasalahan etika yang kini marak terjadi di dunia digital.

Di bidang politik, kita juga belajar dari keteguhan Abdurrahim Ja'far dalam memisahkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Dalam dunia modern, praktik politik terkadang didominasi oleh kepentingan individu atau kelompok tertentu, yang membuat rakyat merasa diabaikan. Sikap beliau yang mengedepankan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi bisa menjadi pelajaran yang sangat penting untuk diterapkan oleh generasi sekarang. Kita perlu mencetak pemimpin yang tidak hanya memiliki kecakapan dalam politik,

tetapi juga memiliki moralitas dan kesadaran untuk menjaga kesejahteraan bersama.

Dengan kondisi sosial-politik saat ini, di mana intoleransi agama dan perpecahan sering kali diperbesar oleh berbagai isu, keteladanan Abdurrahim Ja'far dalam menjaga harmoni antara agama dan politik adalah salah satu sikap yang sangat dibutuhkan. Mengedepankan nilai-nilai Islam yang toleran dan menciptakan sinergi antara agama dan kebijakan publik bisa menjadi langkah penting dalam menjaga persatuan bangsa. Agama, dalam pandangannya, adalah sesuatu yang menyatukan dan menyejukkan, bukan memecah belah. Toleransi dan keharmonisan ini adalah bekal yang harus selalu dibawa lintas generasi, agar perbedaan bukanlah alasan untuk saling menjatuhkan, tetapi menjadi kekayaan yang harus dihargai.

Sebagai tokoh yang juga berdedikasi dalam dunia pendidikan, nilai yang ditinggalkan Abdurrahim Ja'far dalam hal pembangunan karakter adalah panduan yang relevan dalam situasi pendidikan saat ini. Tantangan dunia pendidikan semakin kompleks dengan adanya kebutuhan akan adaptasi teknologi, penyesuaian kurikulum, serta tuntutan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan bagi kebutuhan pasar kerja. Pendidikan bukan hanya mencetak individu yang kompeten secara teknis, tetapi juga individu yang memiliki moralitas tinggi. Inilah esensi pendidikan karakter yang dapat dipetik dari perjalanan hidup beliau.

Dalam era digital, integritas dan keteguhan berprinsip, seperti yang ditunjukkan Abdurrahim Ja'far, menjadi sangat penting. Informasi yang tersebar luas tanpa batas sering kali membawa dampak negatif jika tidak disertai dengan

kemampuan untuk menyaring dan mencerna dengan kritis. Generasi sekarang perlu diajarkan untuk memiliki kompas moral yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah atau bahkan menyesatkan. Melalui pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga moral dan spiritual, kita dapat membentuk generasi yang lebih bijaksana dalam menghadapi dinamika dunia yang semakin kompleks.

Lebih jauh, keberanian Abdurrahim Ja'far dalam menentang ketidakadilan, khususnya melawan ancaman ideologi anti-agama, memberikan motivasi kepada generasi mendatang untuk selalu berani dalam memperjuangkan apa yang diyakini benar. Dalam konteks ini, sikap beliau menunjukkan bahwa keberanian sejati adalah keberanian yang didasari oleh keikhlasan untuk membela nilai-nilai yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Sikap seperti ini adalah hal yang sangat penting untuk dicontoh oleh generasi saat ini, terutama dalam dunia yang sering kali menuntut kompromi pada prinsip-prinsip moral demi kepentingan jangka pendek.

Di tengah gempuran modernisasi dan sekularisme, sikap Abdurrahim Ja'far yang menempatkan agama sebagai pedoman utama dalam kehidupannya menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual tetap bisa berjalan seiring dengan kemajuan zaman. Meski hidup di zaman yang berbeda, sikap teguhnya untuk menjadikan agama sebagai pilar dalam segala aspek kehidupan, baik politik, pendidikan, maupun keluarga, adalah warisan yang sangat berharga. Generasi sekarang dapat belajar dari beliau bahwa dalam mencapai kesuksesan, nilai-nilai agama dan moral

tetap harus dipegang teguh sebagai pedoman yang akan membawa kebaikan baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

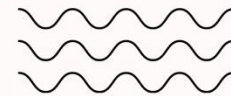
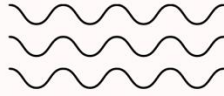
Melihat contoh ketulusan beliau yang mengorbankan harta, waktu, dan tenaga untuk kepentingan masyarakat, kita diingatkan akan pentingnya sikap rela berkorban demi kepentingan bersama. Abdurrahim Ja'far memberikan contoh bahwa pengorbanan adalah kunci untuk menciptakan perubahan yang lebih baik di masyarakat. Dalam konteks saat ini, pengorbanan bisa berarti memberi waktu, tenaga, bahkan pemikiran untuk kemajuan masyarakat. Kesediaan untuk berbuat lebih bagi orang lain adalah salah satu warisan yang perlu kita lanjutkan, agar semangat gotong royong dan kebersamaan terus hidup di tengah kehidupan modern yang semakin individualistis.

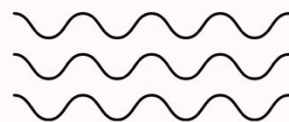
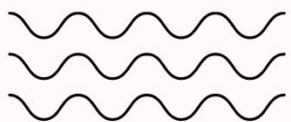
Dalam dunia yang penuh kompetisi, sikapnya yang rendah hati dan tidak pernah mengedepankan kepentingan diri sendiri menjadi cerminan kepribadian yang kuat. Keteladanan Abdurrahim Ja'far dalam menunjukkan rendah hati di tengah banyaknya pencapaian yang beliau raih menjadi pengingat bagi kita semua bahwa kesuksesan tidak perlu dirayakan dengan kemegahan. Rendah hati adalah salah satu sikap yang akan menjaga kita dari keinginan untuk merasa lebih tinggi dari orang lain. Justru dengan sikap inilah, keberhasilan kita bisa memberikan dampak positif yang lebih besar bagi lingkungan.

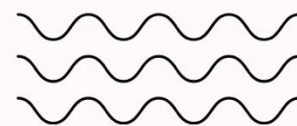
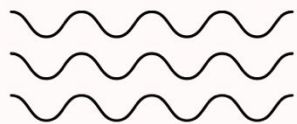
Akhirnya, keteladanan beliau adalah pelajaran berharga tentang makna hidup yang sesungguhnya. Semangat Abdurrahim Ja'far dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam dan pengabdianya kepada masyarakat memberikan panduan bagi kita semua untuk menjalani hidup dengan penuh arti. Dengan

menjaga prinsip-prinsip yang kuat, rendah hati, serta memiliki semangat melayani masyarakat, kita dapat menjalani kehidupan yang bermanfaat bagi orang lain dan menorehkan jejak yang akan dikenang.

MEMORY ABDURRAHIM JA'FAR







Daftar Pustaka

Buku:

- Abdurrahman, A. (2017). *Politik Islam dan Etika Kemanusiaan*. Jakarta: Pustaka Nasional.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Hodder and Stoughton.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islam and Religious Pluralism*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali. (2010). *The Alchemy of Happiness*. (C. Field, Trans.). Chicago: Kazi Publications. (Original work published 11th century).
- Al-Mawardi, A. A. (1996). *The Ordinances of Government: A Translation of Al-Ahkam al-Sultaniyya w'al-Wilayat al-Diniyya*. Garnet Publishing.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ali, A. (2018). *Kepemimpinan Islam: Konsep dan Aplikasi dalam Politik Modern*. Yogyakarta: UII Press.
- Ali, A. M. (2007). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Bangsa Berbasis Nilai-nilai Pancasila dan Agama*. Jakarta: PT Gramedia.
- Asad, M. (2003). *The Principles of State and Government in Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Asrori, M. (2015). *Politik Islam: Teori dan Praktik dalam Sejarah Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern*

- Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries.*
Honolulu: University of Hawaii Press.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Bukhari, M. I. (2009). *Shahih Bukhari* (terjemahan). Pustaka Azzam.
- Cribb, R. (2000). *Historical Dictionary of Indonesia*. Scarecrow Press.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Effendi, J. (2019). *Teori Politik Islam dalam Konteks Modernisasi dan Kontemporer*. Surabaya: Alif Pustaka.
- Esposito, J. L. (1998). *Islam and Politics*. Syracuse University Press.
- Esposito, J. L., & Voll, J. O. (1996). *Islam and Democracy*. New York: Oxford University Press.
- Ghazali, A. (2010). *Ihya' Ulum al-Din*. Translated by M.A.H. Johns. Islamic Renaissance Press.
- Hassan, M. K. (2013). *Islamic Values in Education: The Teachings of Islam in Schools*. Islamic Educational Series.
- Hatta, M. (1978). *Memoir*. Jakarta: Tintamas.
- Hidayat, R. (2015). *Integrasi Agama dan Negara dalam Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hilmy, M. (2010). *Teologi Perdamaian: Wacana dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Kamali, M. H. (2001). *The Dignity of Man: An Islamic Perspective*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

- Lev, D. S. (1966). *The Transition to Guided Democracy: Indonesian Politics, 1957-1959*. Equinox Publishing.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Maududi, A. A. (1960). *Islamic Law and Constitution*. Lahore: Islamic Publications.
- Moten, A. R. (1996). *Political Science: An Islamic Perspective*. St. Martin's Press.
- Mudzakkir, M. (2020). *Politik Islam Indonesia: Analisis Pemikiran dan Peran Masyumi*. Bandung: Mizan.
- Muslih, M. (2009). *Pendidikan karakter: Mengatasi kelemahan pendidikan karakter di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Muslim, I. H. (2008). *Shahih Muslim* (terjemahan). Pustaka al-Kautsar.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam Publishers, 1997.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.
- QS. Al-Baqarah [2]: 143
- Qutb, S. (1990). *Milestones*. Damascus: Dar al-Ilm.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia since c.1200*. Stanford University Press.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.

- Samsul, H. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Sardar, Z. (2006). *What Do Muslims Believe? The Roots and Realities of Modern Islam*. Walker & Co.
- Sjamsuddin, N. (1990). *Pemerintahan Daerah dan Otonomi Daerah di Indonesia*. PT Gramedia.
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga.
- Syahrir, S. (1968). *Out of Exile*. New York: Cornell University Press.
- Syamsuddin, A. (2011). *Desentralisasi dan Otonomi Daerah di Indonesia*. PT Kompas Media.
- Taufik, M. (2016). *Pendidikan Agama dalam Perspektif Sosial-Keagamaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan kebangsaan untuk membangun watak bangsa: Suatu refleksi kritis dalam rangka reformasi pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahid, A. (Ed.). (2004). *Islam yang inklusif: Menuju sikap terbuka dalam beragama*. Penerbit Mizan.
- Woodward, M. (2011). *Islam Nusantara: Budaya dan Realitas Sosial*. Depok: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yaumi, M. (2013). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Prenadamedia Group.

- Yunus, M. (2010). *Building Social Business: The New Kind of Capitalism That Serves Humanity's Most Pressing Needs*. New York: PublicAffairs.
- Yusuf, S., & Sugandhi, E. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Zakaria, A. (2020). *Sejarah dan Perkembangan Al-Washliyah sebagai Organisasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Washliyah.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Zuhdi, M. (2020). *Peran Pendidikan Islam dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Jurnal:

- Aziz, M., & Mahfudz, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Abdurrahim Ja'far: Membangun Daerah Melalui Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(1), 78–85.
- Fahmi, M. "Konsep Filantropi dalam Islam: Kajian Teori dan Praktik." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, vol. 5, no. 2, 2019, pp. 155-172.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693-727.
- Haque, A. R. (2012). Islamic political theory and practice: Lessons from Malaysia. *Intellectual Discourse*, 20(1), 7-28.

- Kartadinata, S. (2013). Pendidikan sebagai Sarana Pembangunan Manusia dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(3), 376–389.
- Mujani, S. (2007). *Islam and Democracy in Indonesia*. Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities, 2, 1-12.
- Nurhadi, N., & Hermawan, H. (2019). Tokoh Pendidikan dan Peranannya dalam Pembangunan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 14(2), 58–66.
- Rahman, F., & Arif, M. (2017). Teori Pembangunan Berbasis Pendidikan untuk Masyarakat Terbelakang. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 5(2), 212–218.
- Sadri, M. "The Role of Islamic Philanthropy in Social Development: A Theoretical Approach." *Journal of Islamic Studies*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 45-61.
- Suryana, R. (2018). Pendidikan dan Transformasi Sosial: Studi Kasus di Daerah Tertinggal. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 21(1), 15–27.
- Zakaria, Z. (2018) "Norma dan Perilaku Prososial dalam Pandangan Islam." *Jurnal Psikologi Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 20-36.

Sumber Wawancara:

- Marwan Efendi Siregar (Tokoh Al Washliyah Labuhanbatu)
- Khairani Siregar (Istri Abdurrahim Ja'far)
- H. Reihana AR (Anak Ketiga Buya Abdurrahim Ja'far)
- H. Humaedy Arrahim (Anak Keenam Buya Abdurrahim Ja'far)
- Hj. Hamdiah AR (Anak Ketuju Buya Abdurrahim Ja'far)
- Hj. Nazima AR (Anak Kedelapan Buya Abdurrahim Ja'far)

- Hj. Audah AR (Anak Kesembilan Buya Abdurrahim Ja'far)
- Nusairah (Anak Abdurrahim Ja'far)
- H. Abdul Hamid Jahid (Ketua MUI Labuhanbatu)
- Syahrul Budiman (Karyawan Yayasan Ali Ma'sum Labuhanbatu)
- Mawardi Siregar (Alumni Qismul Aly Labuhanbatu)
- Farida Hanum (Ketua Muslimat Al Washliyah Labuhanbatu)
- A. Latif (Masyarakat sebagai Saksi Dakwah Abdurrahim Ja'far 1970-1990)

Profil Penulis



Assoc. Prof. Ade Parlaungan Nasution, Ph.D, lahir di Kotapinang pada tanggal 6 Agustus 1968. Meraih gelar S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Ibn Khaldun Bogor pada tahun 1996, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 di Universitas Airlangga Surabaya hingga tahun 2009, dan menyelesaikan S3 di bidang Manajemen dari University Tun Hussein On, Malaysia, pada tahun 2020. Saat ini, berprofesi sebagai dosen tetap dan menjabat sebagai Rektor di Universitas Labuhanbatu. Riwayat pekerjaan diantaranya adalah Analis

Ekonomi, Pt. P4 Consultant, Jakarta 1988-1991 Bagian Keuangan Pt. Tata Metrika Nusantara, Jakarta 1991-1996, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (Stie) Batam 1996-2001, Konsultan Pengembangan Ekonomi Rakyat Kota Batam 1999-2001, Wakil Rektor I Universitas Riau Kepulauan Batam 2009-2014, Staff DPRD Kota Batam 2001-2003, Staff DPRD Provinsi Kepulauan Riau 2006-2009, Direktur Cv. Aura Enam Delapan — Batam 2004-2010, Komisaris Pt. Unrika Cemerlang- Batam 2006-2014, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kepulauan Batam 2006-2014, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (Stie) Labuhan Batu 2017-2019, Dosen Tetap Stie Labuhanbatu, Rantauprapat, Sumatera Utara, Rektor Universitas Labuhanbatu 2019-Sekarang. Pengalaman organisasi yang pernah diikuti antara lain, Bendahara Dpd Partai Amanat Nasional (PAN) Kota Batam 2012-2017. Ketua Litbang Mpw Pemuda Pancasila Provinsi Kepulauan Riau, Direktur Lembaga Manajemen Universitas Riau Kepulauan—Batam, Komtap Sertifikasi Tenaga Kerja Kadin Provinsi Kepulauan Riau, Wakil Ketua Dewan Pengupahan Provinsi Kepulauan Riau, Ketua Komisi B Badan Koordinasi Sertifikasi Profesi (Bksp) Prov. Kepri, Ketua I Ikatan Keluarga Nasution (IKANAS) Provinsi Kepulauan Riau, Ketua Umum Senat Mahasiswa FE UIKA Bogor, Jawa Barat, Ketua Unfrel (University Network For Free & Fair Election) Kota Batam 1999, Direktur Eksekutif Lsm Kelompok Kodat 86—Batam, Ketua Himpunan Mahasiswa Islam (Hmi-Mpo) Bogor, Jawa Barat 1991-1992, Anggota Dewan Pakar Ikatan Keluarga Besar Sumatera Utara (Ikabsu) Batam, Ketua Dewan Pembina Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Agraria Labuhanbatu Rantauprapat, Ketua Dewan Pembina Yayasan Pondok Pesantren Darul Qur'an Medan, Wakil Ketua Dewan Pengupahan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Ketua Dewan Pakar Pemuda Pancasila Kabupaten Labuhanbatu, Dewan Kehormatan Palang Merah Indonesia (PMI) Kab. Labuhanbatu. Riwayat penghargaan, Tokoh Pendidikan Kota Batam Tahun 2016, Oleh Pemerintah Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, Tokoh Penggerak Seni dan Budaya Kabupaten Labuhanbatu oleh Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu 2023.2024.



Muhammad Irwansyah Hasibuan, S.E.,M.Si lahir di Rantauprapat tanggal 06 Januari 1979. Tahun lulus 2003 dari Pendidikan Strata 1 di Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Labuhanbatu, kemudian di tahun 2012 dari pendidikan Strata 2 Program Studi Magister Ilmu Manajemen dari Universitas Sumatera Utara. Profesi saat ini adalah dosen tetap di Universitas Labuhanbatu. Aktif sebagai Ketua Asosiasi Dosen Labuhanbatu, Presidium KAHMI Labuhanbatu, Lembaga Penelitian dan Kajian Majelis Ulama Indonesia (MUI) Labuhanbatu, DPD Lembaga Kajian Ekonomi Al-Washliyah Labuhanbatu, dan Pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Labuhanbatu.



Mhd. Amin, S.Sos.,M.M lahir di Sei Sentosa 11 November 1993. Menyelesaikan gelar Sarjana Strata I Pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Program Studi Manajemen Dakwah) pada tahun 2016 dan Meraih Gelar Magister Manajemen di Universitas Islam Indonesia pada Tahun 2020. Saat ini berprofesi sebagai Dosen Tetap di Universitas Labuhanbatu. Pengalaman organisasi menjadi Team Penelitian Mahasiswa Manajemen Dakwah Periode 2013-2016, Anggota Forum Silaturahmi Mahasiswa Demokrasi Yogyakarta 2013-2016, Bendahara Umum Junior Chamber International Sleman 2018, Koordinator Dompok Dhuafa Volunteer Yogyakarta periode 2013-2018, Menjadi Relawan Nasional Kebencanaan Komunitas Ayo Tolong Disaster Management Center, Pengurus BKPRMI Labuhanbatu, Pengurus Cendekiawan Muslim Labuhanbatu. Menjadi narasumber di beberapa kegiatan kemanusiaan, penulisan karya ilmiah dan isu kesetaraan gender. Aktif dalam relawan kemanusiaan dan melakukan respon bencana alam seperti Erupsi Gunung Merapi 2016, Banjir Bantul 2017, Gempa Bumi Lombok 2018, Tsunami Banten 2018, Banjir Sei Siarti Labuhanbatu 2023, Pendiri Komunitas Peduli Yatim Panai Hulu dan Pendiri Komunitas Titip Salam Kebajikan.



Praida Hansyah, MA lahir di Rantauprapat, 14 Agustus 1970, menyelesaikan gelar Strata 1 Pada Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 1989-1998, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 di Program Magister Pendidikan Agama Islam IIQ Jakarta pada Tahun 2006-2008. Merupakan tenaga ahli Biro Badan Pengkajian MPR RI pada 2004-2019 dan

saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Labuhanbatu.



Menyelami Jejak Inspiratif Abdurrahim Ja'far"

Dalam buku ini, Anda diajak menyelami perjalanan hidup Abdurrahim Ja'far—seorang tokoh luar biasa yang, dengan keteguhan hati dan kepeduliannya terhadap sesama, berhasil mengubah tantangan menjadi kesempatan, dan keterbatasan menjadi kekuatan. Terlahir di tengah kesederhanaan, Abdurrahim memulai perjalanannya dengan mimpi besar dan tekad yang kuat. Ia membuktikan bahwa kerja keras, ketulusan, dan keberanian untuk berbuat baik mampu meruntuhkan segala batas dan mewujudkan perubahan yang nyata di tengah masyarakat.

Lebih dari sekadar cerita hidup, buku ini adalah sumber inspirasi tentang bagaimana sebuah ketekunan dapat menciptakan dampak abadi. Melalui lembar demi lembar, Anda akan menemukan nilai-nilai luhur yang mengajarkan makna sejati dari kepemimpinan, kebersamaan, dan pengabdian tanpa pamrih. Bagi Anda yang haus akan kisah penuh hikmah dan motivasi, perjalanan Abdurrahim Ja'far ini akan membuka mata dan hati, serta menyalakan kembali semangat untuk berkarya dan memberikan yang terbaik dalam hidup.



Assoc. Prof. Ade Parlaungan Nasution, Ph.D. lahir di Kotapinang pada tanggal 6 Agustus 1968. Meraih gelar S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Ibn Khaldun Bogor pada tahun 1996, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 di Universitas Airlangga Surabaya hingga tahun 2009, dan menyelesaikan S3 di bidang Manajemen dari University Tun Hussein On, Malaysia, pada tahun 2020. merupakan akademisi Indonesia yang saat ini menjabat sebagai Rektor Universitas Labuhanbatu periode 2019 s/d Sekarang.



Praida Hansyah, MA lahir Rantauprapat, 14 Agustus 1970. Menyelesaikan gelar Sarjana Strata I Pada Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 1989 – 1998, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 di Program Magister Pendidikan Studi Agama Islam IIQ Jakarta pada tahun 2006 – 2008. pada 2014 – 2019 merupakan Tenaga Ahli Biro Badan Pengkajian MPR RI.



Muhammad Irwansyah Hasibuan, S.E., M.Si lahir di Rantauprapat tanggal 06 Januari 1979. Tahun lulus 2003 dari Pendidikan Strata 1 di Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Labuhanbatu, kemudian di tahun 2012 dari pendidikan Strata 2 Program Studi Magister Ilmu Manajemen dari Universitas Sumatera Utara. Profesi adalah dosen tetap di Universitas Labuhanbatu.



Mhd. Amin, S.Sos., M.M lahir di Sei Sentosa 11 November 1993. Menyelesaikan gelar Sarjana Strata I Pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Program Studi Manajemen Dakwah) pada tahun 2016 dan Meraih Gelar Magister Manajemen di Universitas Islam Indonesia pada Tahun 2020. Profesi adalah dosen tetap di Universitas Labuhanbatu.